

SKRIPSI

ANALISIS IMPLEMENTASI SARANA PRASARANA KESELAMATAN DAN KEAMANAN PENGUNJUNG PADA WISATA PANTAI MUTUN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG



OLEH

NAMA : YUSRAN RAFI
NIM : 10011282025091

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

SKRIPSI

ANALISIS IMPLEMENTASI SARANA PRASARANA KESELAMATAN DAN KEAMANAN PENGUNJUNG PADA WISATA PANTAI MUTUN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar (S1)
Sarjana Kesehatan Masyarakat pada Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya



OLEH

NAMA : YUSRAN RAFI
NIM : 10011282025091

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT (S1)
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2024**

**KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA (K3)
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Skripsi, 20 Juni 2024**

Yusran Rafi, Dibimbing oleh Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc

**Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan
Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi
Lampung**

xvi +146 Halaman, 18 Tabel, 65 Gambar, 12 Lampiran

ABSTRAK

Peningkatan jumlah pengunjung di Pantai Mutun di Pesawaran mendorong pemerintah dan pengelola untuk meningkatkan sarana dan prasarana, termasuk kualitas lalu lintas, keamanan, keselamatan aktivitas laut, penanganan keadaan darurat, dan fasilitas umum. Meskipun populer untuk berenang dan berbagai jasa wisata, risiko bahaya tetap ada, sehingga penting untuk menerapkan standar keamanan yang tepat dan memastikan pengetahuan tentang keselamatan bagi pekerja dan wisatawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan telaah dokumen. Penelitian ini melibatkan tujuh informan, termasuk satu orang dari dinas pariwisata dan satu pengelola pantai sebagai informan kunci, serta empat pengunjung dan satu penjaga pintu masuk sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas keselamatan lalu lintas di Pantai Mutun belum memenuhi standar UU No. 22 Tahun 2009, karena marka jalan yang kabur serta ketiadaan trotoar, *zebra cross*, lajur sepeda, dan halte bus. Fasilitas keselamatan dan keamanan di Pantai Parangtritis dan Pantai Baron sudah sesuai dengan pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, sementara di Pantai Mutun, fasilitas keamanan pengunjung sudah sesuai, tetapi fasilitas untuk penjaga pantai belum lengkap. Pantai Mutun juga kekurangan bendera keselamatan, *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy*, sehingga tidak memenuhi sepenuhnya pedoman keselamatan pantai. Fasilitas evakuasi tsunami belum memenuhi pedoman BNPB 2014, karena kurangnya rambu zona bahaya, petunjuk lokasi aman, peta evakuasi tsunami, dan sirine peringatan dini. Selain itu, fasilitas toilet umum di Pantai Mutun belum memenuhi standar Asosiasi Toilet Indonesia 2016, karena lokasinya yang kurang terlihat, pintu toilet yang tidak membuka keluar, bahan pintu yang mudah rusak, dan pencahayaan yang kurang. Oleh sebab itu, diperlukan upaya untuk melengkapi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung yang belum tersedia sesuai standar.

Kata Kunci : Pariwisata, Pantai, Sarana Prasarana, Keselamatan dan Keamanan
Kepustakaan : 55 (1992-2024)

OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH (K3)
FACULTY OF PUBLIC HEALTH
SRIWIJAYA UNIVERSITY
Thesis, 20 June 2024

Yusran Rafi, Supervised by Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc

Analysis of the Implementation of Safety and Security Infrastructure for Visitors at Mutun Beach Tourism, Pesawaran Regency, Lampung Province
xvi+146 Pages, 18 Tables, 65 Images, 12 Attachments

ABSTRACT

The increase in the number of visitors at Mutun Beach in Pesawaran has encouraged the government and managers to improve facilities and infrastructure, including traffic quality, security, safety of marine activities, handling emergencies and public facilities. Although popular for swimming and various tourist services, the risk of harm remains, so it is important to implement appropriate safety standards and ensure knowledge of safety for workers and tourists. This research aims to analyze the implementation of visitor safety and security infrastructure at Mutun Beach, Pesawaran Regency, Lampung Province. The research method used is qualitative with a descriptive approach, involving data collection through direct observation, in-depth interviews, and document review. This research involved seven informants, including one person from the tourism office and one beach manager as key informants, as well as four visitors and one entrance guard as supporting informants. The research results show that traffic safety facilities at Mutun Beach do not meet the standards of Law no. 22 of 2009, due to unclear road markings and the absence of sidewalks, zebra crossings, bicycle lanes and bus stops. Safety and security facilities at Parangtritis Beach and Baron Beach are in accordance with the 2007 Australian Coastal Public Safety Guidelines, while at Mutun Beach, visitor safety facilities are appropriate, but facilities for lifeguards are not yet complete. Mutun Beach also lacks safety flags, rescue tubes, rescue boards and ring buoys, so it does not fully comply with beach safety guidelines. Tsunami evacuation facilities do not meet the 2014 BNPB guidelines, due to the lack of danger zone signs, safe location instructions, tsunami evacuation maps and early warning sirens. Apart from that, the public toilet facilities at Mutun Beach do not meet the 2016 Indonesian Toilet Association standards, due to their less visible location, toilet doors that do not open outwards, door materials that are easily damaged, and insufficient lighting. Therefore, efforts are needed to complete visitor safety and security infrastructure that is not yet available according to standards.

Keywords : *Tourism, Beaches, Infrastructure, Safety and Security*

Bibliography : *55 (1992-2024)*

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dibuat dengan sejujur-jujurnya dan mengikuti kaidah Etika Akademik FKM Unsri serta menjamin bebas Plagiarisme. Bila kemudian hari diketahui saya melanggar Etika Akademik, maka saya bersedia dinyatakan tidak lulus (gagal).

Indralaya, 27 Juni 2024
Yang bersangkutan



Yusran Rafi
NIM. 10011282025091

HALAMAN PERSETUJUAN

Karya tulis ilmiah berupa skripsi ini dengan judul “Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung” telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat pada tanggal 20 Juni 2024.

Indralaya, 20 Juni 2024

Tim Penguji Skripsi

Ketua :

1. Mona Lestari, S.KM., M.KKK
NIP. 199006042019032019

()

Anggota :

1. Rini Anggraini, S.KM., M.PH
NIP. 199001312023212041
2. Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc
NIP. 198912202019032016

()

()

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya



Dr. Misnanarti, S.KM., M.KM
NIP. 197606092002122001

Koordinator Program Studi
Kesehatan Masyarakat



Asmaripa Niny, S.Si., M.Kes
NIP. 197909152006042005

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS IMPLEMENTASI SARANA PRASARANA KESELAMATAN DAN KEAMANAN PENGUNJUNG PADA WISATA PANTAI MUTUN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Kesehatan Masyarakat

Oleh

YUSRAN RAFI

NIM. 10011282025091

Mengetahui,
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Sriwijaya



Indralaya, 20 Juni 2024
Pembimbing



Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc
NIP. 198912202019032016

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama : Yusran Rafi
NIM : 10011282025091
Jurusan : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Tempat/Tanggal Lahir : Teluk Betung, 23 Juni 2002
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Alamat : Taman Baru, RT 001/RW 001, Desa Wates, Kec.
Way Ratai, Kab. Pesawaran, Provinsi Lampung
Email : yusranrafirw@gmail.com

Riwayat Pendidikan

2020-2024 : Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas
Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya
2017-2020 : MA Negeri 1 Bandar Lampung
2014-2017 : SMP Negeri 2 Padang Cermin
2009-2014 : SD Negeri 4 Wates

Pengalaman Organisasi

2023-2024 : Staff Divisi Health and Safety Education OHS
FKM Unsri
2022-2023 : Kepala Divisi Videografi KOMINFO Keluarga
Mahasiswa Lampung (Kemala) Unsri
2022-2023 : Anggota HRD UKM U-Read
2021-2022 : Staff Ahli Divisi Senior (Seni dan Olahraga)
HIMKESMA Unsri
2021-2022 : Kepala Divisi Content Planner KOMINFO
Keluarga Mahasiswa Lampung (Kemala) Unsri
2021-2022 : Video Creator Kaktoos.idn
2021-2022 : Staff Khusus Komisi Dua DPM KM FKM Unsri

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Sriwijaya, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yusran Rafi
NIM : 10011282025091
Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis Karya Ilmiah : Skripsi

Dengan ini menyatakan menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

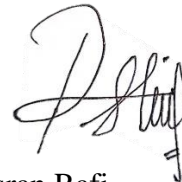
ANALISIS IMPLEMENTASI SARANA PRASARANA KESELAMATAN DAN KEAMANAN PENGUNJUNG PADA WISATA PANTAI MUTUN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Sriwijaya berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta. Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : di Indralaya

Pada Tanggal : 09 Juli 2024

Yang Menyatakan,



Yusran Rafi

NIM. 10011282025091

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”, sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu Dr. Misnaniarti, S.KM., M.KM selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Asmaripa Ainy, S.Si., M.Kes selaku ketua Prodi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, meluangkan waktu untuk memberikan arahan, semangat serta dukungan untuk mendorong penulis agar bisa segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Mona Lestari, S.KM., M.KKK dan Ibu Rini Anggraini, S.KM., M.PH selaku penguji skripsi yang telah meluangkan waktu, memberikan kritik dan saran yang membangun sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Kepada kedua orang tua penulis yang tercinta, Devi S.pd dan Arfiyanti Utami Dewi, terima kasih atas cinta tanpa syarat, doa yang tiada henti, serta dukungan yang selalu mengalir. Tiada keberhasilan yang penulis raih tanpa doa dan restu kalian. Semoga karya ini dapat menjadi bukti kecil dari cinta dan pengorbanan kalian yang begitu besar.
6. Terima kasih juga kepada adik penulis, Raihan Adiyatma, yang selalu memberikan semangat dan keceriaannya. Dukungan dan

kebersamaanmu membuat setiap tantangan terasa lebih ringan dan setiap pencapaian lebih bermakna.

7. Secara khusus, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada Kiyutt Angelicca Firdaus yang telah dengan setia menemani dan memberikan dukungan moral selama proses penulisan skripsi ini. Kehadiran, semangat, dan pengertiannya menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang tak ternilai bagi penulis untuk terus maju dan menyelesaikan skripsi ini. Penulis harap kamu memiliki karir yang bagus dan kehidupan yang bahagia setelah ini.
8. Saudara tak sedaraku, Aldo, Bayu dan Vito karena sudah selalu memberikan dukungan moral kepada penulis serta berjuang bersama untuk menyelesaikan kuliah dengan tepat waktu. Penulis berharap kita dapat sukses bersama di masa depan.
9. Sahabat terbaikku, Ahmad Rizky dan Muhammad Nabil yang telah mengisi kehidupan random ku dengan ratusan *reels* non faedahnya.
10. Semua teman-teman satu fakultas (FKM) dan satu peminatan (K3) yang telah berbaik hati dan memberikan dukungan kepada penulis selama ini, semoga doa baik selalu menyertai kalian.
11. Terimakasih untuk diri saya sendiri, Yusran Rafi yang telah berjuang dengan baik dan tidak pernah menyerah. Kamu berhak mendapatkan yang terbaik, dan semoga kesuksesan selalu menyertaimu di setiap langkah kehidupan.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis memohon maaf dan menerima saran yang bersifat membangun dan bermanfaat di masa yang akan datang. Sebagai akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih dan skripsi ini dapat bermanfaat.

Indralaya, 10 Juni 2024



Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	viii
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	,xix
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Umum	6
1.3.2. Tujuan Khusus	6
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.4.1. Manfaat Bagi Mahasiswa	7
1.4.2. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat	7
1.4.3. Manfaat Bagi Instansi	7
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	8
1.5.1. Lingkup Lokasi	8
1.5.2. Lingkup Waktu	8
1.5.3. Lingkup Materi	8
BAB II TINJAUAN PUSAKA	9
2.1. Kepariwisata	9
2.1.1. Definisi Pariwisata, Wisata, dan Wisatawan	9

2.1.2.	Klasifikasi Wisata.....	10
2.1.3.	Klasifikasi Wisatawan	11
2.1.4.	Karakteristik Wisatawan.....	12
2.1.5.	Motivasi Wisatawan	12
2.2.	Penyedia Sarana Prasarana Keselamatan Wisata Pantai	13
2.2.1.	Sarana Prasarana Keamanan Lalu Lintas	13
2.2.2.	Rambu Lalu Lintas	14
2.2.3.	Marka Jalan.....	17
2.2.4.	Kriminalitas	18
2.3.	Sarana Prasarana Keselamatan di Area Pantai	20
2.3.1.	<i>Lifeguard</i> Atau Penjaga Pantai	20
2.3.2.	Pedoman Plang (<i>Signage</i>) Keselamatan Umum	31
2.3.3.	Pelampung dan Gabungan Tanda Keselamatan Untuk Setiap Zona.....	35
2.3.4.	Bendera Keselamatan Pantai	38
2.3.5.	Surveilans Kamera dan Video Perekam	40
2.3.6.	Peralatan Penyelamatan Aktivitas Air	41
2.3.7.	Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami.....	43
2.3.8.	Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum.....	44
2.4.	Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja.....	45
2.4.1.	Pengertian Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja	45
2.4.2.	Tujuan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja.....	48
2.4.3.	Pelaksanaan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja	49
2.4.4.	Manfaat Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja.....	52
2.4.5.	Kerugian Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja	53
2.4.	Penelitian Terdahulu.....	55
2.5.	Kerangka Teori.....	57
2.6.	Kerangka Pikir.....	58
2.7.	Definisi Istilah	59
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	65
3.1.	Desain Penelitian	65
3.2.	Informan Penelitian	65
3.2.1.	Informan yang Akan Diteliti.....	66

5.2.2. Sarana Prasarana Keamanan Pengunjung Pantai.....	124
5.2.3. Sarana Prasarana Keamanan Pantai.....	126
5.2.3.1. Penjaga Pantai.....	127
5.2.4. Sarana Prasarana Informasi dan Peringatan.....	129
5.2.5. Sarana Prasarana Keselamatan Aktivitas Air.....	131
5.2.6. Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Tsunami.....	132
5.2.7. Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum.....	134
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	137
6.1. Kesimpulan.....	137
6.2. Saran.....	138
6.2.1. Saran Bagi Mahasiswa (Peneliti Selanjutnya).....	138
6.2.2. Saran Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat.....	138
6.2.3. Saran Bagi Instansi.....	139
DAFTAR PUSTAKA.....	142
LAMPIRAN.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Rambu Petunjuk	18
Gambar 2.2 Rambu Larangan	18
Gambar 2.3 Rambu Peringatan	18
Gambar 2.4 Marka Jalan	18
Gambar 2.5 Tas Penjaga Pantai	26
Gambar 2.6 Kaki Katak.....	26
Gambar 2.7 Tower Penjaga Pantai Jenis I	28
Gambar 2.8 Tower Penjaga Pantai Jenis II	28
Gambar 2.9 Tower Penjaga Pantai Jenis III.....	29
Gambar 2.10 Tower Penjaga Pantai Jenis IV.....	29
Gambar 2.11 Contoh Plang Tanda Bahaya (<i>Signane</i>)	31
Gambar 2.12 <i>Best Practice Sign Type and Placement</i>	34
Gambar 2.13 Pelampung Larangan.....	35
Gambar 2.14 Pelampung Batas Kecepatan	36
Gambar 2.15 Pelampung Jalur Akses	36
Gambar 2.16 Pelampung untuk Kegiatan Khusus	36
Gambar 2.17 Tanda Keselamatan Air.....	37
Gambar 2.18 Contoh Tanda Informasi.....	40
Gambar 2.19 Alat Pertolongan Tenggelam.....	41
Gambar 2.20 <i>Rescue Tube</i>	42
Gambar 2.21 <i>Rescue Board</i>	42
Gambar 2.22 Rambu Petunjuk Arah Evakuasi Bagi Pejalan Kaki	44
Gambar 2.23 Kerangka Teori.....	57
Gambar 2.24 Kerangka Pikir.....	58
Gambar 4.1 Peta Rute Menuju Pantai Mutun	73
Gambar 4.2 Kawassan Berenang Pantai Mutun.....	73
Gambar 4.3 Loker Pembayaran Tiket Masuk Pantai Mutun.....	74
Gambar 4.4 Fasilitas Sewa Ban di Pantai Mutun.....	74
Gambar 4.5 Wahana Kano di Pantai Mutun	74
Gambar 4.6 Wahana <i>Banana Boat</i> di Pantai Mutun	74
Gambar 4.7 Kapal Yang Digunakan Untuk Penyebrangan Ke Pulau Tangkil	74

Gambar 4.8 Gedung Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran.....	76
Gambar 4.9 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran	77
Gambar 4.10 Pos Polisi Lalu Lintas.....	80
Gambar 4.11 Rambu Peringatan di Sekitar Pantai Mutun	80
Gambar 4.12 Kondisi Marka Jalan di Kawasan Pantai Mutun	83
Gambar 4.13 Rambu Informasi di Dalam Pantai Mutun	84
Gambar 4.14 Papan Penunjuk Arah Lokasi Beserta Lampu Penerangan	84
Gambar 4.15 CCTV di Pantai Mutun	86
Gambar 4.16 Petugas Keamanan Saat Libur Tahun Baru di Pantai Mutun.....	88
Gambar 4.17 Penjaga Pantai di Pantai Mutun	89
Gambar 4.18 Menara Penjaga Pantai di Pantai Mutun	94
Gambar 4.19 Toa (Pengeras Suara) di Pantai Mutun.....	96
Gambar 4.20 Satu Set Tandu di Pantai Mutun.....	96
Gambar 4.21 Pelampung Pembatas di Pantai Mutun	99
Gambar 4.22 Papan Informasi dan Peringatan di Pantai Mutun.....	103
Gambar 4.23 <i>Lifesjacket</i> (Pelampung) di Pantai Mutun	107
Gambar 4.24 Perahu Karet Penyelamat di Pantai Mutun	107
Gambar 4.25 <i>Powercraft</i> (jetski) di Pantai Mutun.....	107
Gambar 4.26 Papan Rambu Evakuasi dan Jalur Awal Evakuasi.....	113
Gambar 4.27 Jalur Pemberhentian Akhir Evakuasi di Pantai Mutun	113
Gambar 4.28 Posisi WC Pertama di Pantai Mutun	119
Gambar 4.29 Posisi WC Kedua di Pantai Mutun.....	119
Gambar 4.30 Wastafel dan Kran Pada Ruangan Toilet Pertama	119
Gambar 4.31 Ventilasi Pada Ruangan Toilet Pertama.....	119
Gambar 4.32 Ventilasi Pada Ruangan Toilet Kedua	119
Gambar 4.33 Pencahayaan (Lampu) Pada Ruangan Toilet Pertama	119
Gambar 4.34 Pencahayaan (Lampu) Pada Ruangan Toilet Kedua	119
Gambar 4.35 Keadaan Toilet Pertama di Pantai Mutun	119
Gambar 4.36 Keadaan Toilet Sekaligus Kamar Mandi Kedua Pertama.....	119
Gambar 4.37 Keadaan Kamar Ganti dan Kamar Bilas Pada Toilet Pertama	119
Gambar 4.38 Keadaan Shower Pada Ruangan Toilet Pertama.....	119
Gambar 4.39 Keadaan Shower Pada Ruangan Toilet Kedua.....	119

Gambar 4.40 Keadaan Gantungan dan Lantai Pada Ruang Toilet Pertama....119
Gambar 4.41 Keadaan Gantungan dan Lantai Pada Ruang Toilet Kedua119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran Minimal Simbol	31
Tabel 2.2 Ukuran Minimal Huruf	32
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu	55
Tabel 2.4 Definisi Istilah.....	59
Tabel 4.1 Karakteristik Informan Wisata Pantai Mutun	78
Tabel 4.2 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Keselamatan Lalu Lintas di Wisata Pantai Mutun dengan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan	82
Tabel 4.3 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Keamanan Pengunjung di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	87
Tabel 4.4 Kesesuaian Kriteria Seragam Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	90
Tabel 4.5 Kesesuaian Kriteria Perlengkapan Personal Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	91
Tabel 4.6 Kesesuaian Kriteria Menara Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	92
Tabel 4.7 Kesesuaian Kriteria Perlengkapan Umum di Area Pelayanan di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	94
Tabel 4.8 Kesesuaian Kriteria Bendera Keselamatan di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	97
Tabel 4.9 Kesesuaian Kriteria Pelampung Pembatas di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007	98
Tabel 4.10 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Papan Informasi dan Peringatan di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007.....	100
Tabel 4.11 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Penyelamatan Aktivitas Air di Wisata Pantai Mutun dengan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007.....	106

Tabel 4.12 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasaran Bencana Tsunami di Wisata Pantai Mutun dengan Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana).....	111
Tabel 4.13 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum di Wisata Pantai Mutun dengan Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) 2016.....	117

DAFTAR SINGKATAN

AICST	: <i>APEC International Centre for Sustainable</i>
ATI	: Asosiasi Toilet Indonesia
BABINSA	: Bintara Pembina Desa
BASARNAS	: Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan
BNPB	: Badan Nasional Penanggulangan Bencana
BPBD	: Badan Penanggulangan Bencana Daerah
CCTV	: <i>Closed-Circuit Television</i>
DISHUB	: Dinas Perhubungan
FLLAJ	: Forum Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
HANKAM	: Pertahanan Kemanan
HT	: <i>Handy Talkie</i>
ILO	: <i>International Labour Organization</i>
IR	: <i>Infra Red</i>
K3	: Keselamatan dan Kesehatan Kerja
MPD	: <i>Mobile Positioning Data</i>
P3K	: Petolongan Pertama Pada Kecelakaan
P3TB	: Program Pembangunan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
POLAIRUD	: Polisi Perairan dan Udara
POLANTAS	: Polisi Lalu Lintas
POLDA	: Polisi Daerah
POLRES	: Polisi Resor
POLRI	: Polisi Republik Indonesia
SATPOL PP	: Satuan Polisi Pamong Praja
SOP	: Standar Operasional Prosedur
TEA	: Tempat Evakuasi Akhir
TES	: Tempat Evakuasi Sementara
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UNWTO	: <i>United Nation World Tourism Organization</i>
UU	: Undang-Undang
UV	: <i>Ultraviolet</i>
WC	: <i>Water Closet</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	148
Lampiran 2. <i>Informed Consent</i> (Lembar Persetujuan Informan).....	149
Lampiran 3. Pedoman Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)	150
Lampiran 4. Pedoman Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)	153
Lampiran 5. Pedoman Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun.....	158
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Mendalam (<i>Indepth Interview</i>) Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun	161
Lampiran 7. Lembar <i>Checklist</i> Observasi	163
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	172
Lampiran 9. Kaji Etik Penelitian.....	173
Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Informan	174
Lampiran 11. Dokumentasi Observasi Penelitian.....	175
Lampiran 12. Matriks Wawancara	176

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Saptadi et al (2022), pada industri pariwisata, keamanan menjadi suatu prioritas utama yang harus diperhatikan oleh para pelaku bisnis wisata. Menjamin keamanan, merupakan wujud dari tanggung jawab pelaku bisnis wisata untuk melindungi wisatawan dan para pekerja yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Ketika aspek keamanan diimplementasikan sesuai dengan standar yang berlaku, dampak negatif dari kegiatan pariwisata yang berpotensi berbahaya dapat diminimalkan. Ini juga dapat berdampak positif terhadap produktivitas dan kesejahteraan para pekerja. Pandangan positif wisatawan terhadap langkah-langkah keamanan yang diterapkan di destinasi pariwisata dapat meningkatkan reputasi tempat tersebut. Oleh karena itu, keamanan dalam konteks pariwisata memiliki peran krusial dalam menjaga kelangsungan kegiatan pariwisata itu sendiri.

Pengetahuan tentang keselamatan kerja harus dimiliki, dipahami, dan diterapkan oleh setiap pekerja yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Penerapan aspek keselamatan kerja harus sesuai dengan standar yang berlaku. Pelatihan dan sosialisasi kepada pekerja diperlukan untuk memberikan pemahaman dalam mengatasi potensi kecelakaan kerja yang melibatkan mereka (Imran et al, 2022). Melalui kegiatan-kegiatan ini, diharapkan pekerja dapat mengidentifikasi potensi risiko dan bencana di destinasi pariwisata, serta meningkatkan kapasitas Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Berbicara tentang risiko pada wisata bahari. Menurut Taofiqurohman (2021), Ada tiga faktor utama yang membentuk risiko wisata bahari: faktor fisik pantai, faktor sarana, dan faktor manusia. Faktor sarana dan faktor manusia harus diperhatikan untuk menghindari bahaya yang disebabkan oleh kondisi fisik pantai. Faktor manusia, khususnya pengunjung, sangat berperan penting dalam upaya pengurangan risiko wisata bahari. Selain itu, dibutuhkan peran aktif dari berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas dan jumlah petugas penyelamat serta sarana pendukungnya.

Pariwisata merupakan salah satu industri yang paling banyak diminati oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kunjungan wisatawan pada suatu destinasi pariwisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO), menyebutkan bahwa pada tahun 2023 tercatat kedatangan wisatawan internasional mencapai 80% hingga 95% lebih besar jika dibandingkan dengan tahun 2020 – 2022. Selanjutnya, UNWTO juga menyebutkan total lebih dari 900 juta wisatawan telah melakukan perjalanan wisata internasional pada tahun 2022. Jumlah ini mengalami peningkatan dua kali lipat dari jumlah wisatawan yang tercatat pada tahun 2021 dengan perbandingan sebesar 63% dari tingkat sebelum pandemi (UNWTO, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwasannya setiap kawasan global yang menerima kunjungan wisatawan melihat adanya peningkatan yang sangat signifikan terhadap jumlah wisatawan internasional yang mana hal ini dapat berpengaruh pada meningkatnya kesejahteraan negara.

Setiap tahunnya, lebih dari 400 juta kunjungan ke pantai dilakukan oleh orang Amerika, seperti yang dilaporkan oleh *The United States Lifesaving Association*. Sebagai contoh, Pantai *Newport* di California mampu menarik hampir 10 juta pengunjung setiap tahunnya. Selanjutnya, Pantai *Myrtle* di Carolina Selatan menerima lebih dari 19 juta pengunjung setiap tahun, menurut data dari *Visit Myrtle*. Dan Pantai Waikiki di Hawaii dengan data Pariwisata Hawaii tahun 2019 mencatat bahwa rata-rata sensus harian menunjukkan adanya 114.596 pengunjung di O'ahu pada hari-hari tertentu, dengan mayoritas dari mereka berada di pantai Waikiki (Tapia, 2021).

Indonesia juga menjadi salah satu negara yang paling banyak diminati destinasi wisata pantainya. Tidak hanya masyarakat lokal saja tetapi masyarakat internasional pun turut mengakui keindahan wisata pantai yang ada di Indonesia. Hal ini didasari pada data yang diperoleh dari Menparekraf (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif) mencatat setidaknya ada 735.947 wisatawan yang datang ke Indonesia melalui seluruh pintu jalur masuk pada Januari 2023. Terdapat dua jalur pintu masuk yaitu: pertama, masuknya wisatawan mancanegara sebanyak 620.905 orang atau 84,37% dari total kunjungan melalui pintu utama dan barang barang lainnya (non-MPD). Kedua, masuknya wisatawan

mancanegara melalui pintu perbatasan lainnya (MDP) sebanyak 115.042 atau 15,63% dari total jumlah pengunjung. Jumlah wisatawan mancanegara tersebut tumbuh sebesar 503,34% dibandingkan dengan Januari 2022 sebanyak 121.978 kunjungan. Dilihat dari banyaknya pengunjung yang datang tentu berpotensi untuk meningkatkan suatu devisa negara (Pusdatin, 2023).

Menurut Yuwono (1992), Pantai didefinisikan sebagai wilayah di tepi perairan yang dipengaruhi oleh pasang naik tertinggi dan surut terendah. Pantai merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang paling populer di kalangan berbagai lapisan masyarakat. Biasanya, masyarakat melakukan berbagai aktivitas di pantai seperti berenang, memancing, bermain olahraga pantai, atau sekadar menikmati keindahan pemandangan laut. Sebagian masyarakat menganggap aktivitas wisata pantai sebagai hal yang menyenangkan untuk dilakukan. Namun, tentu saja, kegiatan ini tidak terlepas dari bahaya serta risiko terhadap keselamatan dan kesehatan. Potensi bahaya di lokasi wisata dapat sewaktu-waktu dapat menimbulkan kerugian dan kecelakaan. Bahaya dan risiko ini perlu dianalisis, serta tindakan pencegahan harus dipertimbangkan. Seiring dengan perkembangan tersebut, perhatian yang lebih besar juga harus diberikan pada aspek-aspek pelayanan pariwisata, termasuk infrastruktur, keselamatan dan keamanan, kesehatan, serta pelestarian lingkungan wisata (Saptadi et al, 2022).

Dalam industri pariwisata, keselamatan para wisatawan adalah hal yang wajib diperhatikan dan diprioritaskan oleh para pelaku usaha wisata. Secara umum, aspek keselamatan yang perlu diperhatikan meliputi infrastruktur, fasilitas, sarana, dan personel penyelamat. Jaminan keselamatan yang diberikan oleh pelaku usaha wisata adalah bentuk tanggung jawab pengelola untuk menjamin keselamatan wisatawan dan juga para pekerja yang terlibat di dalamnya. Dalam penerapannya, pelaku usaha wisata harus menyediakan semua aspek yang berkaitan dengan informasi keselamatan dan keamanan bagi wisatawan. Hal ini dilakukan melalui pemasangan rambu-rambu, papan informasi, dan penyuluhan kepada wisatawan. Sarana dan prasarana keselamatan serta keamanan di tempat wisata harus mematuhi kriteria pedoman yang berlaku.

Adapun jenis kecelakaan yang sering terjadi di lokasi wisata, khususnya di pantai, akibat penurunan prioritas terhadap keamanan dan keselamatan, antara lain

kejadian tenggelam. Insiden dua pemancing yang tewas tenggelam saat memancing di Pantai Mutun, Pesawaran pada tanggal 02 Juli 2023 merupakan salah satu contoh tragis dari kecelakaan yang terjadi di tempat-tempat wisata pantai (Hadiyatma, 2023). Kejadian peristiwa tenggelam yang sering terjadi di wisata pantai disebabkan oleh kurangnya pengawasan dari penjaga pantai dan kurang memadai sarana keselamatan bagi pengunjung pantai. Menurut Edmonton dan Alberta (2004) dalam buku *Waterfronts Safety Standar*, menyebutkan bahwa anak-anak memiliki risiko tertinggi mengalami tenggelam karena kurangnya pengawasan dari orang tua dan penjaga pantai. Sebanyak 85% dari anak-anak berusia di bawah lima tahun, 61% dari anak-anak berusia 5-12 tahun, dan 34% dari anak-anak berusia 13-15 tahun menjadi korban peristiwa tenggelam.

Di kawasan wisata pantai, selain tragedi tenggelam, sering terjadi insiden cedera dan luka ringan. Bentuk-bentuk cedera melibatkan kejadian seperti tergelincir di ruang ganti atau toilet, cedera karena terinjak pecahan kerang atau benda tajam kecil, dan luka karena tergores karang di pantai. Sayangnya, penacatan kasus ini jarang terjadi karena kurangnya pelaporan dari korban dan ketiadaan sistem surveilans. Pengunjung wisata pantai juga rentan terhadap tindakan kriminalitas seperti pencopetan, perampasan, perkelahian, dan pelecehan seksual. Hal ini menciptakan rasa tidak aman dan tidak nyaman di kalangan pengunjung. Selain itu, bencana alam seperti gempa bumi, tsunami, dan pasang air laut dapat terjadi di wisata pantai. Kelalaian manusia juga dapat menyebabkan bencana, seperti kebakaran di pos penjaga pantai ataupun area parkir (Paramitha, 2012). Sistem peringatan dini dan sarana evakuasi yang buruk dapat meningkatkan risiko korban, seperti yang terjadi pada peristiwa Pantai Lampung dan Banten pada tahun 1883 serta tsunami Aceh pada tahun 2004 (BNPB, 2012).

Kabupaten Pesawaran merupakan salah satu daerah di Provinsi Lampung yang memiliki pantai-pantai dengan keindahannya yang eksotis. Dan pantai mutun menjadi salah satu pantai favorit yang paling banyak dikunjungi sebagai tempat wisata. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran tahun 2022, Pantai Mutun menjadi tempat wisata yang paling banyak dikunjungi, yakni sebanyak 88,065 orang, melebihi Pulau Pahawang yang mencatat 85,263 pengunjung (Pusdatin, 2023).

Pencegahan masalah di destinasi wisata pantai dapat dilakukan melalui penyediaan sarana prasarana keselamatan dan keamanan, sesuai dengan ketentuan UU N.o 22 Tahun 2009 tentang “Lalu lintas dan Angkutan jalan”. Implementasi pada penyediaan sarana prasarana ini, bersama dengan sistem pengawasan petugas dapat mengurangi risiko kecelakaan dan tindakan kriminalitas di area jalan wisata. Acuan internasional seperti Pedoman *Australian Coastal Public Safety*, yang menyarankan penempatan penjaga pantai dan penyediaan peralatan komunikasi, serta Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami, memberikan panduan yang dapat diadopsi di wilayah pesisir pantai. Standar Toilet Umum Indonesia, yang mengatur tentang fasilitas toilet dan kamar ganti, juga turut melengkapi upaya pencegahan keselamatan di destinasi ini. Pentingnya partisipasi pengunjung dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata menjadi faktor kunci dalam menjaga keselamatan diri di pantai secara menyeluruh.

Berdasarkan kejadian dan fakta yang ada, perhatian lebih lanjut terhadap hal ini menjadi penting. Oleh karena itu, ditetapkan judul penelitian yang berfokus pada "Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung". Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pelaksanaan dan kesesuaian fasilitas keselamatan dan keamanan di wisata pantai, sesuai dengan pedoman atau aturan yang telah ditetapkan. Aspek-aspek yang dicakup mencakup sarana prasarana keselamatan lalu lintas, sarana prasarana keselamatan dan keamanan di area pantai, sarana prasarana keselamatan untuk kondisi bencana tsunami, serta sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum.

1.2. Rumusan Masalah

Pantai sebagai destinasi wisata di Indonesia menghadapi risiko tinggi akibat kondisi topografi yang menyatukan daratan dan laut. Kecelakaan dan insiden seperti cedera, tenggelam, bahkan kematian sering terjadi tanpa adanya sistem keselamatan yang memadai. Pesawaran dipilih sebagai tempat penelitian karena Pantai Mutun di Pesawaran adalah pantai terdekat dari Bandar Lampung. Ini membuatnya menjadi pantai yang paling banyak dikunjungi di Pesawaran.

Selain itu, belum ada penelitian tentang sarana keselamatan dan keamanan di Lampung, dan hanya sedikit penelitian yang membahas topik ini di Pulau Sumatra, seperti di Pantai Padang *Baywatch* dan Pantai Jakat Bengkulu. Kejadian tragis dua pemancing yang tenggelam di Pantai Mutun menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut tentang keselamatan dan keamanan di pantai tersebut. Oleh karena itu, perlunya upaya serius dari pihak pengelola wisata pantai untuk memastikan keselamatan pengunjung dari kedatangan hingga kepulangan mereka. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung dengan standar pedoman yang digunakan sebagai acuan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk menganalisis kesesuaian sarana prasarana keselamatan lalu lintas berdasarkan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 dengan sarana prasarana yang tersedia di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
2. Untuk menganalisis kesesuaian sarana keamanan pengunjung berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* dengan sarana yang tersedia di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
3. Untuk menganalisis kesesuaian sarana prasarana keselamatan di area pantai yang meliputi penjaga pantai dan perlengkapannya, sarana informasi dan peringatan, dan peralatan penyelamatan aktivitas air berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* dengan sarana prasarana yang tersedia di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
4. Untuk menganalisis kesesuaian sarana prasarana keselamatan kondisi bencana tsunami berdasarkan Pedoman Pembuatan Rambu Evakuasi

Tsunami dengan sarana prasarana yang tersedia di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

5. Untuk menganalisis kesesuaian sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum berdasarkan Standar Toilet Umum Indonesia dengan sarana prasarana yang tersedia di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Mahasiswa

1. Mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai keselamatan dan keamanan publik di tempat wisata, khususnya wisata di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
2. Mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar dan berkomunikasi dengan para pejabat yang memiliki tanggung jawab di tempat tersebut.
3. Mahasiswa mempraktikkan dan memberikan rekomendasi kepada pihak yang bertanggung jawab atas pengelolaan destinasi wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

1.4.2. Manfaat Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai kemajuan dalam bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor pariwisata, terutama dalam konteks wisata di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian mendatang.

1.4.3. Manfaat Bagi Instansi

1. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran diharapkan dapat mendapatkan pembaruan mengenai implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan bagi pengunjung di destinasi wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
2. Pengelola Pantai Mutun diharapkan dapat memperoleh informasi terkini tentang pelaksanaan sarana prasarana keselamatan dan keamanan bagi pengunjung di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

3. Data penelitian yang dikumpulkan oleh mahasiswa diharapkan dapat menjadi dasar evaluasi terkait pelaksanaan sarana prasarana keselamatan dan keamanan bagi pengunjung di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
4. Saran yang diajukan oleh mahasiswa diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam membantu pengelola wisata untuk meningkatkan dan menjalankan program sarana prasarana keselamatan dan keamanan pantai secara berkelanjutan.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Lingkup Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

1.5.2. Lingkup Waktu

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan November 2023 - Juni 2024.

1.5.3. Lingkup Materi

Lingkup materi pada penelitian ini adalah analisis implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kepariwisataan

2.1.1. Definisi Pariwisata, Wisata, dan Wisatawan

UU No. 10 tahun 2009 mendefinisikan pariwisata sebagai segala aktivitas wisata yang didukung oleh fasilitas dan layanan dari masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Dengan kata lain, pariwisata melibatkan perjalanan manusia ke daerah yang bukan tempat tinggalnya, minimal satu malam, dengan tujuan bukan untuk mencari penghasilan atau hidup di tempat tujuan tersebut. Menurut Marpaung (2002), pariwisata diartikan sebagai perpindahan sementara yang dilakukan oleh manusia dengan maksud untuk keluar dari rutinitas pekerjaan atau tempat kediamannya. Sementara itu, perspektif *United Nation World Tourism Organization* (UNWTO) yang diungkapkan oleh Muljadi (2009) menjelaskan bahwa pariwisata melibatkan perjalanan seseorang dan tinggal di daerah tujuan yang berada di luar lingkungan keseharian seseorang. Definisi yang lebih luas tentang pariwisata, oleh Spillane (2014), menyatakan bahwa pariwisata adalah perjalanan yang dilakukan dari satu tempat ke tempat lain, bersifat sementara, dan dilakukan oleh individu maupun kelompok sebagai upaya mencari keserasian, kebahagiaan, dan keseimbangan lingkungan hidup dalam dimensi sosial budaya, alam, dan juga ilmu.

UU No. 10 tahun 2009 mengartikan bahwa pariwisata sebagai keseluruhan kegiatan terkait dengan pariwisata yang bersifat multidimensi dan multidisiplin. Hal ini timbul sebagai kebutuhan antara setiap individu dan juga negara, serta melibatkan interaksi antara wisatawan, masyarakat setempat wisata, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan juga pengusaha. Definisi wisata, menurut ketentuan UU tersebut, merujuk pada aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan tujuan untuk rekreasi, mempelajari keunikan pada daya tarik tempat wisata, pengembangan pribadi dalam waktu sementara. Terakhir, wisatawan dijelaskan dalam UU adalah orang yang melaksanakan aktivitas berwisata.

Dengan berdasarkan pada UU No. 10 tahun 2009 pasal 23, terkait dengan pariwisata dan kewajiban, penjelasan bahwa Pemerintah bersamaan dengan Pemerintah Daerah mempunyai tugas dan fungsi sebagai wadah untuk memberikan informasi terkait pariwisata, perlindungan hukum yang berlaku, serta menjaga keamanan dan keselamatan bagi para wisatawan. Pentingnya keselamatan perjalanan saat berwisata ditekankan agar wisatawan dapat merasa nyaman dan aman mulai dari kedatangan hingga kepulangan dari destinasi wisata, baik dalam perjalanan individu maupun bersama keluarga. Tindakan upaya preventif terhadap kecelakaan di lokasi wisata dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas keselamatan dan kehadiran petugas penjaga.

Sebagai kriteria waktu, seseorang dianggap sebagai wisatawan jika melakukan perjalanan terhitung selama lebih dari satu hari ke tempat lain selain tempat tinggalnya, tetapi tidak lebih dari batas waktu 12 bulan, dan bukan untuk mendapatkan upah dari pekerjaan selama perjalanan tersebut, sesuai dengan klasifikasi McIntosh et al (1995). Sebaliknya, menurut Muljadi (2009), beberapa kriteria yang tidak memenuhi kategorisasi wisatawan termasuk tujuan mencari pekerjaan atau usaha di suatu negara, mencari suka untuk menjadi penduduk tetap, bekerja di wilayah perbatasan negara, atau melakukan perjalanan melintasi batas negara walaupun berlangsung lebih dari 24 jam.

2.1.2. Klasifikasi Wisata

Menurut Ismayanti (2010), berdasarkan berbagai jenis objek wisata, pariwisata dapat dibagi menjadi beberapa kategori, di antaranya:

- A. Wisata Pantai atau *Marine tourism*. Merupakan kegiatan wisata yang melibatkan fasilitas untuk berenang, memancing, menyelam, dan berbagai aktivitas air lainnya. Ini juga mencakup akomodasi, tempat makan, dan minum.
- B. Wisata Etnik atau *Etnik tourism*. Merupakan perjalanan untuk mengamati *history*, kebudayaan, nilai dan norma masyarakat yang dianggap menarik.
- C. Wisata Cagar Alam atau *Ecotourism*. Merupakan wisata yang berkaitan dengan keindahan alam, udara segar pegunungan, keberagaman flora dan fauna langka, serta tanaman yang jarang ditemukan di tempat lain.

- D. Wisata Buru. Merupakan wisata yang melibatkan kegiatan berburu di daerah atau hutan yang dilegalkan oleh pemerintah dan didukung oleh biro perjalanan.
- E. Wisata Olahraga. Wisata ini menggabungkan antara kegiatan olahraga dan wisata, termasuk olahraga aktif dan pasif.
- F. Wisata Kuliner. Wisata yang menggabungkan motivasi untuk menikmati masakan tradisional khas daerah tujuan wisata sebagai pengalaman yang istimewa.
- G. Wisata Religius. Wisata yang berfokus pada kegiatan keagamaan dan spiritual.
- H. Agrowisata. Wisata yang memanfaatkan pariwisata pedesaan sebagai objek wisata untuk tujuan edukasi, pengalaman, dan rekreasi.
- I. Wisata Gua. Wisata yang melibatkan penjelajahan ke dalam gua dan memuaskan pandangan pada pemandangan gua di dalamnya.
- J. Wisata Belanja. Merupakan wisata yang menekankan pengalaman berbelanja sebagai daya tarik utama.
- K. Wisata Ekologi. Wisata yang mendorong kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan alam dan social sekitar lokasi wisata.
- L. Wisata Budaya. Wisata yang melibatkan penjelajahan sejarah, monumen, dan warisan budaya.

Dalam konteks penelitian ini, Pantai Mutun Pesawaran dapat dikategorikan sebagai Wisata Pantai atau *Marine tourism*.

2.1.3. Klasifikasi Wisatawan

Menurut Suwanto (2004), istilah "wisatawan" merujuk kepada seseorang atau kelompok orang yang melakukan perjalanan wisata dan tinggal sementara di suatu negara setidaknya selama 24 jam. Dalam kategori wisatawan, terdapat dua subkategori berdasarkan maksud perjalanan:

- A. Pengunjung yang tinggal untuk sementara setidaknya selama 24 jam di suatu negara disebut wisatawan. Jenis-jenis wisatawan dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan perjalanan wisata mereka:
 - a. Pesiari (*Leisure*): Mencakup perjalanan untuk rekreasi, liburan, kesehatan, studi, keagamaan, dan olahraga.

b. Hubungan Dagang: Termasuk dalam kategori ini adalah perjalanan untuk keperluan dagang, kunjungan sanak saudara, pertemuan dengan teman, konferensi, misi, dan kegiatan sejenisnya.

B. Pelancong adalah pengunjung sementara yang tinggal di suatu negara yang dikunjungi dalam waktu kurang dari 24 jam.

2.1.4. Karakteristik Wisatawan

Ciri-ciri wisatawan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu karakteristik sosial-ekonomi dan karakteristik perjalanan wisata (Smith, 1989).

Karakteristik pengunjung mencakup:

- A. Jenis kelamin, yang dibagi menjadi laki-laki dan perempuan.
- B. Rentang usia, yakni usia responden saat dilakukan survei yang dikelompokkan ke dalam beberapa kategori (17-21 tahun, 22-26 tahun, 27-31 tahun, dan >32 tahun).
- C. Tingkat pendidikan yang dikategorikan menjadi empat bagian, yaitu SMA, D1-D3, S1, dan S2/S3.

2.1.5. Motivasi Wisatawan

Menurut Yoeti (1996), motivasi perjalanan atau motivasi wisatawan dapat diuraikan sebagai berikut:

- A. Motivasi kebudayaan dan pendidikan. Yaitu niat untuk melihat kehidupan masyarakat di negara yang dikunjungi, termasuk kemajuan yang telah dicapai di tempat tersebut (*the way life*). Mencari pemikiran baru, hasil pencarian baru, dan partisipasi dalam *event-event* kebudayaan. Keinginan untuk menyaksikan tempat-tempat bersejarah dan berpartisipasi dalam *event-event* penting.
- B. Motivasi relaksasi, kegembiraan dan *adventure*. Yaitu upaya untuk menghindari rutinitas dan kegiatan sehari-hari. Penjelajahan daerah baru dan mendapatkan pengalaman baru. Mendapatkan kegembiraan dan suasana romantis selama perjalanan.
- C. Motivasi kesehatan, olahraga, rekreasi. Yaitu tujuan beristirahat, menyegarkan diri, dan melibatkan diri dalam kegiatan rekreasi. Melatih diri dan berpartisipasi dalam pertandingan olahraga. Menggunakan

perjalanan sebagai sarana untuk menyembuhkan penyakit dan sebagai liburan rekreasi.

- D. Motivasi keluarga, negeri asal, tempat bermukim. Yaitu niat untuk mengunjungi anggota keluarga, teman-teman, dan kerabat. Pertemuan dengan rekan kerja dan keluarga.
- E. Motivasi bisnis, sosial, politik, dan konferensi. Yaitu partisipasi dalam pertemuan bisnis, kegiatan sosial, dan pertemuan politik.
- F. Motivasi persaingan hadiah. Yaitu tujuan untuk menunjukkan kemampuan melakukan perjalanan jauh. Realisasi hadiah yang diberikan dan berbagi cerita dengan orang lain untuk menunjukkan keterkiniannya.

2.2. Penyedia Sarana Prasarana Keselamatan Wisata Pantai

2.2.1. Sarana Prasarana Keamanan Lalu Lintas

Kecelakaan transportasi seperti kapal feri, tabrakan bis, maupun kereta api keluar jalur, sudah lumrah terjadi pada negara-negara berkembang dan dianggap sebagai keadaan darurat biasa. Namun, jika kecelakaan tersebut melibatkan sejumlah pengunjung internasional, media cenderung memberitakannya secara intensif. Liputan media biasanya terkait dengan frekuensi, skala, dan tingkat keparahan kejadian, terutama jumlah korban cedera dan luka. Akan tetapi, paparan tersebut sering kali menimbulkan citra buruk dan menciptakan persepsi negatif kepada destinasi wisata tertentu.

Meskipun industri pariwisata dan pemerintah setempat tidak secara langsung terlibat atau bertanggung jawab atas kecelakaan tersebut, kejadian tersebut mendorong perlunya meninjau kondisi standar keselamatan umum. Berdasarkan fakta terbaru pada Januari 2006 terjadi kecelakaan bus di Mesir, hal ini menunjukkan bahwa penyebabnya ialah kondisi jalan yang buruk dan kecepatan mengemudi. Sebaliknya, kejadian kecelakaan terbaliknya kapal feri di Bahrain pada bulan Maret 2006 yang menewaskan 44 orang, ternyata tidak memenuhi persyaratan dan tidak memiliki izin resmi. Kejadian serupa menunjukkan muatan berlebih, tidak memadainya peralatan keselamatan, operasional dengan kondisi buruk, dan kelalaian yang lumrah (AICST, 2006).

Menurut Kementerian Perhubungan Republik Indonesia, terlihat adanya kecenderungan peningkatan kecelakaan lalu lintas di Indonesia setiap tahun. Pada

tahun ini, setiap jamnya kecelakaan lalu lintas mengakibatkan tiga hingga empat orang yang meninggal. Adapun data yang menunjukkan bahwa kelompok usia pelajar dan mahasiswa, khususnya pelajar yang sudah berusia antara 15 hingga 24 tahun, memiliki jumlah kecelakaan lalu lintas tertinggi. Ditahun 2023, dilaporkan total 155 ribu kejadian kecelakaan diantaranya sebanyak 66.602 kecelakaan melibatkan pelajar. Hal ini mencerminkan tingginya risiko dan dampak kecelakaan lalu lintas pada generasi muda di Indonesia (Dephub, 2023).

Sarana dan prasarana keselamatan lalu lintas adalah perlengkapan atau alat yang digunakan untuk mengatur lalu lintas dengan maksud menaikkan angka keselamatan dan jalan raya yang lancar. Rambu lalu lintas serta marka jalan adalah elemen fisik yang dapat memberikan informasi dalam bentuk petunjuk, peringatan, dan perintah kepada pengguna jalan raya, juga memiliki potensi untuk memengaruhi perilaku mereka (Diktat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas, 2008). Regulasi terkait sarana lalu lintas diatur oleh Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Terdapat tiga jenis informasi yang dikomunikasikan melalui alat isyarat lalu lintas, rambu lalu lintas, dan marka jalan, yaitu :

- A. Instruksi dan larangan yang harus dipatuhi
- B. Peringatan terhadap potensi bahaya
- C. Petunjuk terkait arah, identifikasi tempat, dan fasilitas-fasilitas

Jika perangkat pengatur lalu lintas tidak terlihat atau pengemudi kurang memahami, maka perangkat tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan, sesuai dengan Diktat Kuliah Rekayasa Lalu Lintas (2008):

- A. Memenuhi suatu kebutuhan tertentu
- B. Mudah terlihat
- C. Menarik perhatian
- D. Mengomunikasikan maksud dengan jelas dan sederhana
- E. Perintahnya dihormati dan dipatuhi sepenuhnya oleh pengguna jalan
- F. Memberikan waktu yang memadai untuk tanggapan dan reaksi
- G. Rambu Lalu Lintas

2.2.2. Rambu Lalu Lintas

Tanda Lalu Lintas memiliki berbagai fungsi yang masing-masing memiliki

implikasi hukum sebagai berikut:

A. Perintah

Ini adalah bentuk pengaturan yang jelas dan tegas tanpa ada ruang untuk interpretasi lain yang harus dipatuhi oleh pengguna jalan. Karena bersifat perintah, tidak benar jika ada tambahan yang dapat diartikan lain, contohnya rambu belok kiri menggunakan kalimat "boleh terus," merupakan contoh yang salah. Menggunakan kalimat yang tidak menimbulkan ambiguitas sangatlah penting, karena bisa meminimalkan interpretasi dan memastikan bahwa pelanggar dapat dikenai sanksi.

B. Larangan

Ini adalah jenis pengaturan tegas yang melarang pengguna jalan raya melakukan tindakan tertentu, tanpa opsi lain selain patuh pada larangan tersebut. Rambu larangan dikenali dengan lingkaran berwarna putih serta simbol maupun tulisan yang berwarna hitam atau merah. Rambu larangan yang khusus memiliki bentuk segi delapan sama sisi.

C. Peringatan

Mengindikasikan probabilitas jalan yang segera dilalui terdapat bahaya. Rambu peringatan memiliki bentuk persegi dengan warna dasar kuning serta tulisan yang berwarna hitam dan juga simbol. Rambu pemberi prioritas memiliki bentuk segitiga sama sisi beserta ujung-ujungnya yang membulat.

D. Anjuran

Ini adalah jenis pengaturan yang bersifat memberi himbauan, di mana tindakan boleh dilakukan atau tidak. Pengemudi yang mematuhi atau tidak mematuhi anjuran ini tidak dapat disalahkan dan tidak akan dikenai sanksi.

E. Petunjuk

Rambu petunjuk memberikan informasi tentang arah, kondisi jalan, situasi, kota berikutnya, fasilitas, dan lain-lain. Rambu petunjuk berbentuk persegi panjang. Informasi tambahan bisa dipasang di

bawah rambu utama untuk melengkapi pesan yang tercantum pada rambu utama.

Bentuk dan warna pada rambu lalu lintas digunakan untuk membedakan kategori-kategori yang berbeda, dengan tujuan:

- A. Mempermudah pengemudi dalam mengenali atau mengidentifikasi sesuatu, warna dan bentuk yang konsisten membantu pengemudi mengidentifikasi jenis rambu dengan cepat dan mudah.
- B. Membuat pengemudi dapat lebih cepat untuk bereaksi, dengan menggunakan warna dan bentuk yang sesuai dengan jenis rambu, pengemudi dapat merespons dengan cepat terhadap instruksi atau informasi yang disampaikan.
- C. Membuat tanggapan standar terhadap situasi-situasi yang umum, warna dan bentuk standar pada rambu membantu menciptakan respons yang konsisten dan dapat diandalkan dari pengemudi terhadap situasi-situasi tertentu di jalan.

Secara spesifik, penggunaan warna dan bentuk pada rambu lalu lintas antara lain :

- A. Warna :
 - a. Warna merah mengindikasikan adanya bahaya.
 - b. Warna kuning menandakan peringatan.
 - c. Warna biru menunjukkan instruksi atau perintah.
 - d. Warna hijau menyatakan informasi umum.
- B. Bentuk :
 - a. Bentuk bulat mengindikasikan larangan.
 - b. Bentuk segi empat dengan sumbu diagonal menandakan peringatan akan bahaya dan memberikan petunjuk.
- C. Ukuran Huruf

Kemudahan membaca ditentukan oleh huruf dan lebar dari ketebalan huruf. Perbandingan tinggi : lebar huruf biasanya antara 1:1 dan 2:1. Rasio tinggi:lebar ketebalan huruf biasanya 9:1 dan 5:1. Ukuran huruf dapat diperhitungkan dengan rumus :

$$H = \frac{L}{201} = \frac{2 \operatorname{tg} V + s / \tan A}{201}$$

Keterangan :

H= Tinggi huruf kecil yang diperlukan (tinggi huruf besar=1,33 H)

L= Jarak dari titik rambu mulai dibaca sampai ke rambu tersebut

l= kemudahan membaca (*legibility*)

V_1 = kecepatan awal

S= tinggi rambu

A= sudut ketinggian rambu dan titik pembacaan rambu yang paling dekat

2.2.3. Marka Jalan

Marka jalan merupakan indikator berbentuk anak panah, garis, gambar, dan juga lambang yang terletak pada permukaan jalan. Fungsinya adalah untuk mengatur arus lalu lintas dan membatasi area kepentingan lalu lintas. Marka jalan dapat berada dalam posisi membujur, melintang, dan serong, dan regulasinya diatur dalam UU No. 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan.

Marka jalan memiliki beberapa fungsi, termasuk mengatur lalu lintas, memberikan peringatan, dan membimbing pengguna jalan saat berlalu lintas. Pesan yang terkandung dalam marka jalan dapat berupa perintah, peringatan, atau larangan. Terdapat tiga jenis fasilitas pendukung marka jalan:

A. *Road Studs* (paku jalan) :

- a. Terbuat dari plastik, logam maupun keramik.
- b. Biasanya digunakan untuk penanda garis pada tengah jalan.
- c. 15 mm sebagai batas maksimal paku, dengan fungsi supaya tidak mengganggu kendaraan roda dua.
- d. Jika dilengkapi dengan reflektor, tinggi paku jalan tidak boleh melebihi 40 mm dari permukaan jalan untuk memastikan terlihatnya pada malam hari.

B. *Delineator* :

- a. Terbuat dari plastik atau *fiberglass*.
- b. Digunakan sebagai tanda pembatas tepi jalan, biasanya berbentuk lempengan tiang-tiang.
- c. Menggunakan cat berwarna merah atau putih yang memantulkan cahaya saat terkena lampu pada malam hari.

C. *Raffic cones* :

- a. Merupakan alat pengendali lalu lintas sementara berbentuk kerucut dan berwarna merah.
- b. Dilengkapi dengan alat pemantul cahaya atau *reflector*.
- c. Berfungsi untuk memberikan pengarah atau peringatan dalam situasi lalu lintas yang berubah atau sementara.



Gambar 2.1 Rambu Petunjuk



Gambar 2.2 Rambu Larangan



Gambar 2.3 Rambu Peringatan



Gambar 2.4 Marka Jalan

Sumber : Permenhub No. PM 13 Tahun 2014

2.2.4. Kriminalitas

A. Mengkounter Tindakan Terorisme

Setelah kejadian 11 september di New York, pemerintah telah mengambil langkah-langkah penting untuk menjaga keamanan warganya serta infrastruktur dan fasilitas vital seperti listrik, air, dan transportasi dari kemungkinan serangan teroris. Setelah kejadian bom di London *Underground* pada 7 Juli 2005, perhatian terhadap penanggulangan terorisme internasional difokuskan pada sistem transportasi umum di negara-negara dengan risiko tinggi (ICST, 2006).

Secara umum, penyelenggara dan Industri pariwisata tidak memiliki keterlibatan tanggung jawab atau langsung dalam mengembangkan atau mengimplementasikan rencana untuk menanggapi tindakan terorisme. Tanggung jawab ini diberikan kepada badan pemerintah khusus, departemen HANKAM, dan penegak hukum. Meskipun begitu, mengingat potensi dampak

tindakan terorisme pada infrastruktur dan destinasi pariwisata, perwakilan industri harus bekerja sama dengan badan khusus penanganan terorisme untuk meningkatkan kesadaran akan kerangka kerja serta peraturan nasional.

Pada level yang lebih operasional, Operator wisata perlu bekerja sama dengan polisi setempat guna memahami peraturan perlindungan dan langkah-langkah keamanan yang berlaku. Ini bertujuan agar mereka memiliki pemahaman yang mendalam terhadap langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi risiko dan melindungi wisatawan serta infrastruktur pariwisata. Melalui kerja sama ini, industri pariwisata dapat menjadi bagian dari upaya lebih luas dalam menghadapi ancaman terorisme dan menjaga keamanan destinasi wisata.

B. Mencegah Kejahatan yang Terorganisir

Di tingkat nasional, badan pariwisata memiliki potensi untuk berperan secara aktif dalam mendukung kepolisian dan instansi penegak hukum lainnya dalam memerangi kejahatan terorganisir, tindakan kriminal, dan mencegah masuknya senjata terlarang ke negara. Salah satu tindakan konkret yang dapat dilakukan adalah melakukan pengawasan yang ketat pada tempat seperti bandara dan titik masuk lainnya, guna memastikan keamanan dan melindungi negara dari ancaman kejahatan yang terorganisir.

Selain itu, strategi pencegahan dapat dilakukan dengan mengidentifikasi sumber-sumber kejahatan. Hal ini memungkinkan perancangan komunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung, sehingga pesan yang disampaikan dapat lebih efektif dan relevan. Dengan mengetahui sumber kejahatan, otoritas pariwisata dapat mengembangkan kampanye informasi dan edukasi yang tepat sasaran untuk meningkatkan kesadaran pengunjung terhadap potensi risiko dan tindakan pencegahan yang dapat diambil.

Kejahatan yang terorganisir sering kali menjadi sasaran, bahkan jika terlihat tidak beraturan. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan penanggulangan perlu melibatkan kerjasama antara otoritas pariwisata, kepolisian, dan instansi terkait lainnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi para pengunjung.

2.3. Sarana Prasarana Keselamatan di Area Pantai

2.3.1. *Lifeguard* Atau Penjaga Pantai

Jobdesk penjaga pantai (*lifeguard*) adalah memberikan bantuan pertama dalam situasi kecelakaan. Bantuan pertama ini mencakup tindakan atau bantuan awal yang diberikan kepada individu yang mengalami cedera atau penyakit tiba-tiba sebelum bantuan dari tenaga ahli seperti dokter, petugas ambulan, atau petugas kesehatan datang (Santoso, 2003). Selain itu adapun *jobdesk* lainnya dari *lifeguard*, antara lain:

- A. Mengawasi kegiatan di fasilitas perairan.
- B. Membantu pelajaran renang.
- C. Menjelaskan dan menegakkan peraturan, ketentuan, dan kebijakan untuk menjamin keselamatan pelanggan.
- D. Memantau area yang ditentukan untuk mengenali tanda-tanda bahaya.
- E. Memperingatkan perenang mengenai situasi yang tidak aman.
- F. Menjaga ketertiban di area renang.
- G. Menanggapi keadaan darurat dan menyelamatkan perenang dari bahaya tenggelam.
- H. Menjaga kebersihan dan ketertiban seluruh area.
- I. Memelihara catatan dan laporan.

Berdasarkan temuan dari penelitian tersebut, sebagian besar kejadian tenggelam di perairan terjadi karena kurangnya pengawasan dari petugas penyelamat (*lifeguard*).

A. Keselamatan dan Aktivitas Rekreasi Air di Wisata Pantai

a. *Swimming* (Berenang) :

Lifeguard diperlukan untuk memantau perenang dan memberikan bantuan segera jika diperlukan, terutama untuk mengatasi potensi risiko tenggelam

b. *Snorkeling* :

Pengawasan *Lifeguard* penting untuk memastikan keamanan selama kegiatan snorkeling, mengidentifikasi dan menanggapi potensi risiko seperti kelelahan atau kejadian darurat lainnya.

c. *Scuba Diving* :

Lifeguard dapat membantu dalam situasi darurat selama penyelaman, memastikan keselamatan penyelam, dan merespon dengan cepat jika terjadi masalah.

d. Kapal (*Boats*) :

Lifeguard dapat memberikan bantuan pada kegiatan perahu, termasuk pertolongan saat kapal menghadapi kesulitan atau kecelakaan.

e. Ski Air :

Pengawasan *Lifeguard* membantu mendeteksi dan merespons potensi bahaya selama kegiatan ski air, termasuk pengaturan lalu lintas dan penanganan keadaan darurat.

f. Berperahu :

Lifeguard dapat memantau perahu dan memberikan bantuan jika diperlukan, terutama dalam kondisi cuaca atau air yang buruk.

g. *Kite Surfing* :

Lifeguard dapat membantu mengatasi risiko terkait dengan kegiatan *kite surfing*, seperti kecelakaan atau situasi darurat di air.

Dalam semua aktivitas tersebut, keberadaan *Lifeguard* sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menyenangkan bagi para peselancar dan pengunjung pantai. *Lifeguard* memiliki peran krusial dalam mencegah kecelakaan dan memberikan pertolongan cepat jika diperlukan.

B. Tenggelam

Tenggelam adalah penyebab utama kematian di tempat wisata pantai dan merupakan insiden yang bisa dicegah. Di Australia, sekitar 1800 orang kehilangan nyawa setiap tahunnya diakibatkan kejadian tenggelam. Sebab itulah, *Water Safety Strategic Australia* menetapkan tujuan untuk mengurangi jumlah kematian akibat tenggelam sebesar 50% pada tahun 2020. Upaya untuk menurunkan angka kematian ini dilakukan melalui pelaksanaan program keselamatan.

Program keselamatan yang mencakup penyelamatan nyawa, pencegahan tenggelam, keamanan air. Pada tahun 2007, keterlibatan masyarakat berhasil menurunkan tingkat kematian menjadi dua per 100

ribu penduduk, atau sekitar 270 kematian akibat tenggelam per tahun.. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan risiko tenggelam, menyediakan pengetahuan dan keterampilan keselamatan air, serta memberikan respons cepat dalam situasi darurat di air.

Melalui inisiatif ini, Australia berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman di sekitar perairan dan wisata pantai, dengan harapan dapat mengurangi angka kematian akibat tenggelam secara signifikan. Langkah-langkah pencegahan dan program keselamatan air menjadi kunci dalam mencapai target pengurangan kematian tenggelam yang ambisius ini.

C. Cedera Tulang Belakang

- a. Pada tahun 2007, *European Child Safety Alliance* melaporkan bahwa 70% wisatawan yang melakukan penyelaman terkena cedera tulang belakang. Informasi ini menunjukkan tingginya risiko cedera tulang belakang dalam aktivitas penyelaman dan menyoroti perlunya perhatian khusus terhadap keselamatan selama kegiatan ini
- b. Menurut *European Child Safety Alliance* pada tahun 2007, di Portugal 40% cedera kepala karena tabrakan dan benturan terjadi akibat aktivitas menyelam di laut, kolam, serta sungai yang dangkal. Angka ini menunjukkan bahwa penyelaman dapat menjadi sumber potensial cedera serius, dan perlu adanya langkah-langkah pencegahan dan keselamatan yang diterapkan.
- c. Hasil studi menunjukkan bahwa dari semua cedera yang terjadi pada remaja akibat penyelaman, sebanyak 28% terjadi saat menyelam pertama kali ke dalam kolam, sementara 44% dari cedera tulang belakang yang serius terjadi pada kunjungan pertama ke kolam renang. Lebih mencemaskan, 87% dari cedera tersebut tidak memiliki penyebab yang pasti. Data ini menekankan perlunya pendekatan yang hati-hati terhadap penyelaman, terutama pada pengunjung yang baru pertama kali melakukan aktivitas ini, dan

perlu adanya Upaya untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang keselamatan selama penyelaman.

D. Interaksi Edukatif

Menurut *European Child Safety Alliance*, kemungkinan wisatawan meninggal akibat cedera adalah sepuluh kali lebih besar daripada akibat penyakit infeksi. Data ini menunjukkan bahwa cedera memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan dan keselamatan wisatawan, dengan 23% kematian wisata disebabkan oleh cedera, sementara karena penyakit infeksi hanya 2%.

European Child Safety Alliance juga mencatat penduduk setempat jarang mengalami cedera dibandingkan dengan pengunjung yang lebih sering mengalami cedera, hal ini disebabkan karena pengunjung dan penduduk setempat terlibat dalam rutinitas aktivitas sehari-hari yang berbeda. Fakta ini menekankan pentingnya kesadaran akan potensi risiko yang terkait dengan kegiatan wisata dan perlunya tindakan pencegahan.

Secara global, setiap tahun lebih dari 355 ribu orang terluka akibat kecelakaan saat rekreasi menggunakan berperahu, serta lebih dari 40% memerlukan perawatan medis lebih lanjut setelah pertolongan pertama diakibatkan cedera tersebut. Angka ini menunjukkan bahwa aktivitas berperahu membawa risiko cedera yang signifikan dan pentingnya tindakan keselamatan selama kegiatan ini.

Diperkirakan bahwa dengan menggunakan baju pelampung, sekitar 85% dari kematian akibat kecelakaan rekreasi berperahu dapat dicegah. Informasi ini menekankan pentingnya penggunaan peralatan keselamatan yang sesuai untuk mengurangi risiko cedera atau kematian selama kegiatan berperahu.

E. Tujuan Pendidikan

Laut di Pantai Teleng Ria menjadi habitat bagi ubur-ubur api yang dapat menimbulkan rasa gatal, panas, dan nyeri di ulu hati, meskipun pantai ini merupakan salah satu yang terkenal. Puluhan wisatawan di Pantai Teleng Ria telah membutuhkan perawatan medis akibat sengatan ubur-ubur api yang menghuni laut di sana. Meskipun begitu, belum ada

korban jiwa akibat kejadian ini. Selain wisatawan, para nelayan juga terkena dampak sengatan ubur-ubur tersebut.

Keberadaan ubur-ubur api di perairan sekitar Pantai Teleng Ria menunjukkan adanya potensi bahaya bagi para pengunjung dan nelayan. Sengatan ubur-ubur dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan memerlukan perawatan medis. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan preventif dan penyuluhan kepada pengunjung, serta pemberian informasi kepada nelayan untuk mengurangi risiko terkena sengatan ubur-ubur.

Pihak berwenang dan pengelola wisata Pantai Teleng Ria dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya ubur-ubur, termasuk pemasangan tanda peringatan, penyediaan peralatan keselamatan, dan pelatihan pertolongan pertama. Dengan tindakan yang tepat, diharapkan dapat mengurangi insiden sengatan ubur-ubur dan memberikan lingkungan yang lebih aman bagi pengunjung dan nelayan (DetikNews, 2011).

F. Kategori Pengawasan Wisata Pantai

a. Area pantai tanpa pengawasan

Misalnya, ini dapat mencakup panggilan darurat kepada otoritas yang lebih profesional. Pantai ini tidak diawasi oleh penjaga pantai. Jika terjadi situasi darurat, pihak ketiga akan bertanggung jawab untuk mengendalikan dan menangani keadaan tersebut (*Australian Water Safety Strategy*, 2008).

b. Area pantai dengan pengawasan

Penjaga pantai harus memenuhi kualifikasi tertentu: berusia 16 tahun ke atas, terlatih dalam menggunakan peralatan keselamatan seperti Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K), serta telah mendapatkan pelatihan tentang prosedur keadaan darurat dan sistem keselamatan pantai. Pantai ini berada di bawah pengawasan penjaga pantai. Mereka bertanggung jawab untuk memantau dan memastikan keselamatan di sekitar pantai serta memberikan bantuan dalam situasi darurat.

Kualifikasi tersebut menjadi penting untuk memastikan

bahwa penjaga pantai memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam situasi darurat di pantai. Dengan memenuhi persyaratan ini, penjaga pantai dapat memberikan layanan pengawasan dan keselamatan yang optimal bagi pengunjung pantai.

c. Penempatan patroli Penjaga Pantai

Aspek penting dari tanggung jawab penjaga pantai adalah melakukan pengawasan terhadap pengunjung di area pantai serta memiliki keterampilan untuk melakukan penyelamatan saat terjadi situasi darurat, seperti kram, kejang, dan kecelakaan tenggelam (*Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007*).

Berikut adalah aspek patroli dan tindakan pengawasan yang harus diambil oleh penjaga pantai, Pertama patroli dan pengawasan yang mana penjaga pantai harus secara aktif berpatroli di area pantai yang mereka tanggung jawab dan mampu mengidentifikasi potensi bahaya dan memberikan respons cepat dalam situasi darurat, termasuk menyelamatkan mereka yang berada dalam keadaan darurat seperti kram atau tenggelam.

Kedua penandaan area tidak dijaga, yang mana area yang tidak dijaga harus dilengkapi dengan rambu keselamatan yang jelas untuk menandakan bahwa tidak ada pengawasan atau layanan yang tersedia pengawasan, dan rambu keselamatan tersebut bertujuan memberikan informasi kepada pengunjung bahwa area tersebut tidak diawasi dan mereka harus memperhatikan keselamatan mereka sendiri.

Ketiga penjelasan area pantai yang dijaga, yang mana daerah pantai yang menjadi tanggung jawab penjaga pantai harus memiliki penandaan yang jelas, serta penjelasan yang baik harus memastikan bahwa penjaga pantai, manajemen, dan pengunjung pantai memahami dengan jelas batas-batas dan ruang lingkup area yang dijaga oleh penjaga pantai, dan dengan melakukan patroli secara rutin, menggunakan penandaan yang jelas, dan memberikan

informasi yang tepat, penjaga pantai dapat meningkatkan kesadaran keselamatan di area pantai dan memberikan perlindungan optimal bagi pengunjung.

d. Sarana yang harus dimiliki Penjaga Pantai

Perlengkapan pribadi yang penting bagi seorang penjaga pantai, seperti kaki katak yang dapat disebut peralatan penyelamatan pribadi yang wajib dimiliki oleh semua penjaga pantai, berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007). Setiap penjaga pantai diharapkan dilengkapi dengan tas pinggang yang berisi sarung tangan karet pelindung, buku catatan, serta masker wajah dengan inlet oksigen.

Pemilihan perlengkapan ini didasarkan pada kebutuhan untuk memberikan respon cepat dalam situasi darurat, terutama dalam tugas penyelamatan di perairan pantai. sarung tangan karet pelindung, buku catatan, serta masker wajah dengan inlet oksigen menjadi bagian penting dari perlengkapan pribadi penjaga pantai untuk memastikan keselamatan dan efektivitas dalam melaksanakan tugas pengawasan dan penyelamatan.



Gambar 2.5. Tas Penjaga Pantai



Gambar 2.6. Kaki Katak

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

e. Perlengkapan minimum di wilayah layanan

Menurut *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007), berikut adalah layanan perlengkapan keamanan yang diperlukan untuk penjaga pantai:

1) Pakaian Penjaga Pantai

Syarat bagi para penjaga pantai adalah mengenakan topi berwarna merah dan kuning dengan tulisan "*Lifeguard*" atau baju berwarna kuning-merah ber lengan panjang yang dilengkapi tanda "Penjaga Pantai" atau "*Lifeguard*"

2) Syarat Pakaian

Tidak berat, memberikan perlindungan dari sinar matahari, setidaknya SPF 50, dan topi dengan tulisan setinggi 35 mm yang memiliki tulisan "*LIFEGUARD*" atau "Penjaga Pantai."

3) Tanggung Jawab Organisasi

Dalam penyediaan atau pengelolaan penjaga pantai, organisasi yang bertanggung jawab harus memastikan bahwa seragam disediakan, dipakai dengan benar dan dalam kondisi baik.

4) Peralatan Minimum di Wilayah Layanan

Satu set bendera berwarna merah yang terpasang di tiang patroli kuning dengan ketinggian 3,6 meter, satu set bendera biru di tiang, dua *rescue board*, dua *rescue tube*, dan Paket perlindungan meliputi masker, sarung tangan, pensil, dan kertas.

Perlengkapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa penjaga pantai dapat dikenali dengan jelas oleh pengunjung dan memiliki perlindungan serta peralatan yang cukup untuk menjalankan tugas pengawasan dan penyelamatan dengan efektif. Peralatan minimum, seperti bendera dan peralatan penyelamatan, juga dimasukkan untuk meningkatkan keselamatan di area yang diawasi oleh penjaga pantai.

G. Tower Pengawas

A. Klasifikasi Tower Pengawas

Menurut *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007), terdapat empat klasifikasi tower pengawas berdasarkan desain struktural adalah:

a. Kelas I

Tower terbuka biasanya dilengkapi dengan tangga akses, terkadang dilindungi menggunakan payung, serta bisa dipasang dan dibongkar sesuai kebutuhan. Hal ini

memungkinkan tower tersebut untuk dtarikmaupun diangkut menggunakan truk jika perlu dipindahkan ke lokasi lain.

Klasifikasi ini menggambarkan tower pengawas dengan desain struktural yang terbuka, memungkinkan akses tangga, dan memiliki fleksibilitas untuk dibongkar pasang atau dipindahkan jika diperlukan. Hal ini memberikan kemudahan dalam penempatan tower pengawas sesuai dengan kebutuhan pengawasan di berbagai lokasi pantai



Gambar 2.7. Tower Penjaga Pantai Jenis I

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

b. Kelas II

Tower yang dilengkapi dengan atap untuk mengurangi pantulan cahaya dari air dan pantai harus memiliki ventilasi yang memadai untuk kenyamanan. Tempat penyimpanan yang mencukupi untuk menyimpan peralatan pertolongan pertama maupun penyelamatan juga tersedia. Dilengkapi dengan tangga untuk akses, serta bisa dipindahkan dengan mudah menggunakan truk, memberikan fleksibilitas dalam penempatan dan mobilitas tower.



Gambar 2.8. Tower Penjaga Pantai Jenis II

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

c. Kelas III

Dengan pondasi yang tetap, tower ini memiliki struktur yang hampir serupa dengan tower jenis II, namun tidak bisa dipindahkan dengan ditarik menggunakan derek maupun truk. Seperti tower kelas II, tower ini memiliki desain tertutup dengan penutup untuk menghindari silauan penglihatan, ventilasi yang baik, ruang penyimpanan yang memadai, serta akses melalui jalan atau tangga, Namun, perbedaan utamanya terletak pada kestabilan pondasinya.



Gambar 2.9. Tower Penjaga Pantai Jenis III

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

d. Kelas IV

Tower ini berbentuk bangunan dengan atap, menyerupai tower jenis II, yang difungsikan sebagai pusat unit atau pusat komando dalam pelayanan penyelamatan nyawa (*Lifesaving*), sama seperti tower kelas II dan III, memiliki desain yang tertutup untuk menghindari silauan penglihatan, ventilasi yang baik, ruang penyimpanan yang memadai, serta akses melalui jalan atau tangga, dan peran utamanya adalah sebagai pusat pengendalian dan koordinasi untuk kegiatan penyelamatan dan pengawasan pantai.



Gambar 2.10. Tower Penjaga Pantai Jenis IV

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

B. Pertimbangan klasifikasi I, II, dan III.

a. Dimensi

Sedemikian rupa haruslah direncanakan pengamatan oleh penjaga pantai untuk tower Kelas I, II, dan III sehingga memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditetapkan, termasuk dimensi dan desain panggung: tinggi panggung direkomendasikan sekitar 2.000 mm dan kursi penjaga pantai setinggi 450 mm lebih tinggi untuk memastikan visibilitas yang optimal.

b. Tangga yang Landai

Tangga yang landai harus memiliki permukaan yang tidak licin, lebar minimal 400 mm, dan kedalaman langkah minimal 250 mm, serta dilengkapi dengan setidaknya satu pegangan.

c. Akses yang Mudah untuk Penyelamatan

Fitur-fitur harus dirancang untuk memudahkan akses untuk tindakan penyelamatan dan ketinggian harus mencukupi untuk pengamatan sesuai dengan topografi pantai.

d. Konstruksi Anti Karat

Seluruh konstruksi harus dirancang dengan bahan yang tahan terhadap karat, mengingat eksposur terus-menerus terhadap kondisi pantai yang korosif.

e. Tempat Duduk yang Ergonomis

Tempat duduk harus dirancang secara ergonomis untuk kenyamanan penjaga pantai selama berpatroli.

Dengan memenuhi persyaratan ini, tower pengawas dapat memberikan lingkungan yang aman, nyaman, dan efisien bagi penjaga pantai dalam menjalankan tugas pengawasan dan penyelamatan.

2.3.2. Pedoman Plang (Signage) Keselamatan Umum

Menurut Pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007), kategori tanda bahaya dapat dikelompokkan sebagai berikut: E untuk tanda peralatan darurat (menandakan keadaan darurat), M untuk tanda tindakan yang wajib dilakukan, W untuk tanda peringatan, P untuk tanda larangan, serta I untuk tanda informasi.

TYPE OF SIGN	SIGN	DESCRIPTION AND USE
SURF BOARD RIDING PROHIBITED		Used to designate an area where surfboard riding (and surf craft) is prohibited. Legislation must apply for this sign to be used.
SURF BOARD RIDING (Directional)		Used to designate an area where surf craft are permitted.
BODY BOARD RIDING (Directional)		Used to designate an area where body board usage is permitted.
CRAFT TRAINING AREA		Used to designate and warn of an area of beach where rescue craft and training craft are operating.
WARNING SWIMMING NOT ADVISED		Used to warn that an area is unsafe for swimming. Used where legislation does not exist allowing lifesavers/lifeguards to close a beach and prohibit swimming.
BEACH CLOSED		Used to inform that swimming is prohibited (should only be used where legislation permits the usage of such a prohibition).
BEACH CLOSED NO AQUATIC ACTIVITIES		Used to inform that aquatic activities are prohibited (should only be used where legislation permits the usage of such a prohibition).

Gambar 2.11. Contoh Plang Tanda Bahaya (Signage)

Sumber : *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007)

A. Ukuran

- Posisi penempatan tanda
- Jumlah informasi termasuk gambar dan teks
- Persyaratan untuk melihat dari jarak jauh
- Kemungkinan tanda terbaca
- Perlunya bingkai pada papan belakang

B. Ukuran simbol dan huruf

Tabel 2.1 Ukuran Minimal Simbol

Rentang penglihatan	Ukuran minimal simbol
7 m	60 mm x 60 mm
7 m - 18 m	110 x 110 mm
> 18 m	200 mm x 200 mm – 450 mm x 450 mm

Sumber : *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007)

Tabel 2.2 Ukuran Minimal Huruf

Rentang penglihatan	Ukuran minimal huruf
2 m	6 mm
4 m	12 mm
6 m	20 mm
8 m	25 mm
12 m	40 mm
15 m	50 mm
25 m	80 mm
35 m	100 mm
40 m	130 mm
50 m	150 mm

Sumber : *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*

C. Konstruksi berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*.

a. Pertimbangan Faktor

- 1) Daya Tahan (*Durability*): termasuk warna, material, korosi, ketahanan terhadap air, dan sinar matahari
- 2) Keselamatan serta keselarasan
- 3) Tahan luntur dan ketahanan terhadap angin

b. Informasi plang pantai

Plang ini berisi informasi kontak gawat darurat, nama pantai, serta penggunaan tanda juga gambar untuk bahaya serta larangan. Prinsip perencanaan sistem *signage* (plang) berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)* adalah sebagai berikut :

- 1) Penempatan tanda wajib pada tempat yang mencolok serta menarik perhatian dengan jarak pandang yang normal
- 2) Tanda wajib memiliki kontras warna yang mencolok dibandingkan dengan lingkungan sekitarnya
- 3) Tanda wajib dapat dilihat dari berbagai sudut, mempertimbangkan potensi bahaya di sekitarnya
- 4) Permukaan tanda keselamatan wajib dirancang untuk

menurunkan silau yang mungkin terjadi

- 5) Tanda wajib ditempatkan secara cermat, memungkinkan pembacaan dari posisi berdiri, duduk, dan untuk mereka yang menderita gangguan penglihatan
- 6) Tanda wajib ditempatkan pada ketinggian yang seragam
- 7) Tanda keselamatan wajib diberi prioritas di atas semua tanda lainnya
- 8) Penempatan tanda wajib dipilih dengan hati-hati untuk menghindari risiko bagi pengamat
- 9) Jumlah tanda wajib diminimalkan sebanyak mungkin guna meminimalisir polusi visual serta kekacauan

c. Jenis tanda di pantai

- 1) Tanda mendekati (*approach sign*)

Di jalur utama yang dilewati kendaraan menuju pantai, tanda-tanda ini harus ditempatkan. Mereka menggunakan simbol grafis dan teks untuk menjelaskan potensi bahaya di setiap lokasi, serta memberikan informasi arah.

- 2) Tanda akses utama

Layanan informasi dari penjaga pantai, simbol dan teks yang menjelaskan potensi bahaya dan larangan, nomor kontak darurat, dan nama pantai harus mencakup informasi tanda ini, yang harus dipasang di setiap titik masuk untuk kendaraan dan pejalan kaki.

D. Tanda akses menengah

Wajib dipasang secara berkala di seluruh titik akses pejalan kaki menuju pantai di seluruh area pejalan kaki, pantai, atau tepi pantai (lokasi pemesanan). Dan juga menyampaikan informasi yang identik dengan petunjuk akses utama.



Gambar 2.12. Best Practice Sign Type And Placement

Sumber : *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*

- a. Lokasi tanda berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)* adalah :

Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam penempatan tanda meliputi lokasi bahaya, area kegiatan air, tempat istirahat, tanda-tanda lain yang ada, penambahan teks relevan pada tanda keselamatan air, informasi yang sesuai pada tanda pantai, serta posisi dari fitur arsitektur, mebel pantai, struktur, tanaman, atau orang yang mungkin mengalihkan perhatian atau menyembunyikan tanda-tanda. Penting untuk merancang tanda keselamatan di pesisir dan perairan dengan cermat agar bahaya dapat dengan mudah diidentifikasi dan memungkinkan individu untuk mengambil langkah-langkah yang sesuai.

- b. Tanda petunjuk berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*, antar lain :
- 1) Wajib mencakup teks tambahan, panah arah, simbol, dan jarak dalam meter ke lokasi yang dituju
 - 2) Boleh bersifat permanen atau sementara. Tanda arah sementara sebaiknya hanya dipergunakan di tempat yang diawasi dan hanya saat ada pengawas yang sedang bertugas
- c. Wajib ditempatkan secara teratur untuk membimbing orang menuju lokasi tertentu, sesuai dengan Pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*. Ini mencakup penanda bahaya yang bersifat spesifik, larangan, dan regulasi, antar lain :
- 1) Pastikan tanda yang dipasang memberikan informasi yang

jelas kepada pengguna pantai. Tanda bahaya, larangan, atau peraturan individu harus dipasang di lokasi yang telah diidentifikasi sebagai risiko atau bahaya potensial melalui penilaian risiko.

- 2) Tanda-tanda ini wajib dapat menyoroti gambaran khusus atau potensi bahaya dan larangan
- 3) Penempatan tanda-tanda ini wajib berada dengan area yang dilarang atau bahaya yang sebenarnya
- 4) Tanda-tanda ini bisa berbentuk vertikal maupun horizontal
- 5) Struktur kisi seharusnya dibuat dengan bentuk tanda untuk mengelompokkan informasi
- 6) Isi informasi tanda-tanda spesifik mencakup simbol yang menggambarkan bahaya, larangan, atau peraturan, serta penambahan teks yang memberikan informasi tambahan

2.3.3. Pelampung dan Gabungan Tanda Keselamatan Untuk Setiap Zona

Sarana untuk mengidentifikasi area atau zona, pelampung yang digunakan secara terintegrasi. Sesuai dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007), antar lain :

A. Pelampung

Zona di dalam air dapat diidentifikasi karena terpasangnya tanda pelampung wajib, seperti yang dijelaskan dalam contoh "Keamanan di Laut" milik Victoria.

a. Merah

Menunjukkan larangan berenang dan kegiatan air, para pengguna dilarang berenang atau menggunakan perahu di area ini.



Gambar 2.13. Pelampung Larangan

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

b. Kuning

Batasan kecepatan, diterapkan di suatu wilayah sebagai zona yang diidentifikasi karena risiko kecepatan yang berlebihan terhadap pengguna, kapal lain, individu, atau lingkungan sekitarnya. Pelampung berwarna kuning dapat diposisikan sesuai dengan persyaratan lokal atau umum untuk menjaga kecepatan yang rendah.



Gambar 2.14. Pelampung Batas Kecepatan

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

c. Hijau

Jalur akses, merujuk pada area di antara pelampung berwarna hijau, di mana kegiatan air diizinkan untuk dilakukan.



Gambar 2.15. Pelampung Jalur Akses

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

d. Merah dan kuning

Pelampung dengan tanda khusus, digunakan untuk menandai area tertentu seperti lomba berlayar, bahaya, kanal, dan sebagainya.



Gambar 2.16. Pelampung Untuk Kegiatan Khusus

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

e. Pelampung kecil

Dalam menetapkan batas suatu daerah, pelampung yang lebih besar dapat digunakan bersamaan dengan pelampung berwarna seragam, membantu dalam menentukan batas area tertentu.

B. Tanda keselamatan air

a. Informasi mengenai struktur air dan basis lahan penting disampaikan melalui tanda kepada awak kapal dan perenang di area keselamatan air.

b. Di bawah ini adalah contoh *signage* yang dapat digunakan bersama dengan sistem penanda zona lainnya seperti *buoyage*.



Gambar 2.17. Tanda Keselamatan Air

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

C. Sistem penanda untuk penempatan dan penyelarasan area

a. Penempatan

Signage harus ditempatkan sepanjang garis pantai dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (Australian Coastal Public Safety Guidelines, 2007)

- 1) Rambu informasi harus terlihat dengan baik baik dari tepi air maupun dari air.
- 2) Untuk memastikan tanda keselamatan dapat terlihat dengan jelas dari air, papan penyangga dapat digunakan dengan perbedaan ukuran dan warna jika diperlukan.
- 3) Izin dari otoritas yang relevan diperlukan.

b. Penjajaran

- 1) Untuk mengurangi kebingungan pengguna air mengenai zona yang diizinkan atau dibatasi, penjajaran antara tanda keselamatan dan *buoyage* harus sejajar.
- 2) *Buoyage* mungkin perlu disesuaikan dengan arus air dan/atau kondisi cuaca yang merugikan.

2.3.4. Bendera Keselamatan Pantai

- A. Kegunaan bendera keselamatan pantai menurut Panduan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007) menawarkan pandangan yang khas :
- a. Bendera disediakan untuk perairan yang telah ditetapkan untuk aktivitas air, memastikan keamanan yang fokus.
 - b. Disarankan bagi lembaga keselamatan publik untuk memasang bendera dalam kasus pelanggaran standar, menghindari kekacauan publik.
 - c. Meskipun membantu mengurangi risiko cedera dan tenggelam, namun bendera tidak bisa menjadi penyelamat saat darurat. Karenanya, bendera ini hanya berkibar di pantai yang dijaga ketat oleh petugas yang mengikuti pedoman *Surf Live Saving Australia*.
 - d. Sementara bendera penting, namun tidak boleh digunakan sebagai pengganti penolong yang berpengalaman dan terlatih, melainkan sebagai tambahan alat keselamatan.
- B. Jenis-jenis bendera keselamatan pantai sesuai dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007) :
- a. Merah/Kuning (terbagi menjadi dua, dengan merah di bagian atas kuning): Merepresentasikan area yang diperhatikan oleh petugas pantai, dipasang dalam pasangan terpisah untuk menandai zona tertentu di sepanjang garis pantai yang diawasi atau dipatroli oleh petugas pantai yang berpengalaman.
 - b. Merah: Menandakan pantai ditutup untuk berenang (Opsional).
 - c. Biru Terang: Menandai batas kegiatan air.
- C. Pedoman pengoprasian bendera keselamatan pantai menurut *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007).
- a. Bendera harus dipasang dengan rapi pada tiang, setidaknya setinggi dua meter dari titik terendah bendera, tanpa halangan dari struktur atau flora dan fauna alami.
 - b. Penggunaannya harus disesuaikan dengan kondisi lokasi yang berubah, baik di area pantai maupun aktivitas air.

- c. Bendera memberikan informasi dan instruksi tentang larangan, seperti penggunaan kendaraan air, kondisi angin, atau pembatasan wilayah.
 - d. Sistem operasional bendera harus berjalan sesuai dengan jadwal yang ditentukan dan dipublikasikan setiap hari, bisa juga terkait dengan musim atau aktivitas khusus.
 - e. Lokasi pemasangan bendera harus dipertimbangkan secara cermat dalam setiap tahap perencanaan.
 - f. Perawatan rutin harus dilakukan terhadap bendera dan tiangnya untuk memastikan keandalan dan keamanannya.
- D. Spesifikasi rancangan berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007). Semua bendera memiliki ukuran antara 750 mm hingga 900 mm dan dapat terbuat dari polyester atau bahan yang sesuai.
- E. Tanda Bendera Pantai, sebagaimana dijelaskan dalam *Australian Coastal Public Safety Guidelines*, memiliki spesifikasi yang jelas :
- a. Memiliki ukuran 900 mm x 750 mm
 - b. Terbuat dari kain berwarna atau bahan sintetis
 - c. Memiliki warna oranye dengan garis diagonal biru selebar 100 mm
 - d. Dapat dipasang pada tiang dengan satu sisi
- F. Tanda Informasi
- a. Penilaian risiko area pesisir adalah langkah kunci dalam keselamatan :
 - 1) Pemilihan dan pemasangan tanda informasi harus berdasarkan penilaian risiko yang komprehensif dari area pesisir oleh penilai berpengalaman.
 - 2) Evaluasi bahaya di sepanjang pesisir, pantai, dan lingkungan perairan, serta risiko terkait dengan aktivitas manusia, kepatuhan hukum, standar keamanan, dan pengelolaan lingkungan akuatik, harus menjadi bagian dari penilaian risiko.
 - b. Dokumentasi secara detail dan pelaporan hasil dari penilaian risiko signage pesisir harus dilakukan. Laporan tersebut harus

mencakup rekomendasi tindakan dan langkah-langkah pengendalian risiko yang mendukung pemilihan, penggunaan, dan penempatan tanda keselamatan pantai, tanda peringatan air, dan bendera keselamatan pantai.

G. Rancangan tanda

a. Warna

- 1) Tanda-tanda informasi di area pesisir harus mencakup simbol berwarna putih, kata-kata, dan simbol dengan latar belakang biru, yang serupa dengan warna biru cerah
- 2) Sebagai standar minimum, konsistensi tanda-tanda ini harus dijaga di seluruh daerah pesisir



Gambar 2.18. Contoh Tanda Informasi

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

2.3.5 Surveilans Kamera dan Video Perekam

Berdasarkan *Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)*, surveilans kamera memiliki beberapa fungsi utama :

A. Pencegahan tindakan kriminal

- a. Penggunaan kamera pengawas seharusnya menjadi bagian kunci dari strategi pencegahan kejahatan.
- b. Penggunaan kamera pengawas harus dipertimbangkan dan diinvestigasi dalam semua konteks, serta mendukung data terkait dengan kegiatan kriminal.

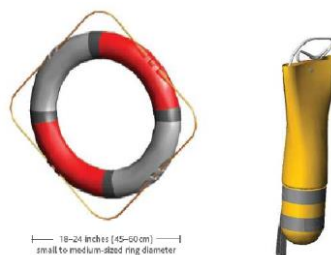
B. Surveilans dan plang tindakan kejahatan

Tanda yang menandakan pengoperasian kamera CCTV harus ditempatkan di akses utama atau pintu masuk. Penggunaan kamera pengawas harus dihindari di area seperti toilet, ruang ganti, dan ruang lain yang memiliki privasi yang sama.

2.3.6. Peralatan Penyelamatan Aktivitas Air

A. Peralatan Pertolongan (*Rescue*) Masyarakat Pesisir, sebagaimana dijelaskan dalam *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007), memiliki beberapa aspek penting :

- a. Secara umum, peralatan pertolongan publik harus dianggap sebagai kebutuhan minimum bagi masyarakat di area pantai. Ini termasuk peralatan untuk pertolongan pertama pada kasus tenggelam, komunikasi darurat, tanda keselamatan, dan akses ke defibrilator masyarakat.
- b. Pertolongan pertama pada kasus tenggelam :
 - 1) Situasi pertolongan harus diposisikan secara cepat di perbatasan atau permukaan air.
 - 2) Mudah diakses oleh pengunjung
 - 3) Peralatan pertolongan tenggelam meliputi pelampung, ban, dan *throw bag*



Gambar 2.19. Alat Pertolongan Tenggelan

Sumber : *Australian Coastal Public Safety Guidelines* (2007)

c. Peralatan komunikasi keadaan darurat

Dipasang di area pantai, peralatan komunikasi darurat harus dipertimbangkan, termasuk telepon darurat, perlengkapan sinyal darurat, dan perlengkapan alarm.

B. Sarana Penyelamatan Diri juga memiliki beberapa poin penting :

- a. Tabung penyelamatan harus terpasang pada kaitan di *rescue board*, dekat dengan bibir pantai. Keduanya harus tersedia di pangkalan penyelamat atau kendaraan patroli, dan harus dibawa saat berpatroli.
- b. Di sebagian besar penyedia layanan, *rescue board* harus ditempatkan dekat dengan bibir pantai dan dalam kondisi siap digunakan.

Sedangkan, perahu karet harus diletakkan setidaknya 20 meter dari bendera.

- c. Peralatan P3K harus disediakan di unit penyelamatan, ruang medis, dan unit bergerak

C. Dimensi Sarana Penyelamatan

a. *Rescue Tube*

- 1) Menggunakan pelapis plastik busa yang tahan lama dan fleksibel
- 2) Berwarna merah, kuning, atau oranye
- 3) Panjang tali harus antara 1.900mm hingga 2.100mm
- 4) Bertuliskan "GUARD"



Gambar 2.20. Rescue Tube

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

b. *Rescue Board*

- 1) Panjang minimal 2.820 mm dan maksimal 3.200 mm.
- 2) Lebar minimal 520 mm dan maksimal 580 mm.
- 3) Ketebalan minimal di bagian terlebar adalah 130 mm.
- 4) Terbuat dari busa (polyurethane) yang solid dengan kepadatan minimal 15 kg/m³.
- 5) Harus bertuliskan "*RESCUE*" pada tubuh papan.



Gambar 2.21. Rescue Board

Sumber : Australian Coastal Public Safety Guidelines (2007)

2.3.7. Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

Bencana adalah peristiwa yang dapat menyebabkan gangguan ekonomi, kerusakan, kehilangan nyawa, dan penurunan kesehatan di tingkat yang mengkhawatirkan, sehingga memerlukan bantuan luar untuk membantu daerah atau komunitas yang terkena dampak wabah (WHO). Pasca-tsunami tahun 2004 di Samudera Hindia, berbagai negara berupaya menginstalasi rambu evakuasi tsunami di area pantai yang rentan. Saat ini, banyak rambu tersebut mengandung pesan peringatan dan instruksi evakuasi serupa, meskipun disampaikan melalui simbol, grafik, teks, bentuk, serta warna yang beragam, kadang-kadang disesuaikan dengan budaya dan demografi daerah tersebut. Menurut Malik dan Nanin (2009), tsunami dapat dijelaskan sebagai ombak yang terjadi setelah terjadinya gempa laut, gempa bumi, hantaman meteor di laut, dan letusan gunung api. Saat tsunami berada di tengah laut, tidak terlihat, namun begitu mencapai wilayah yang lebih dangkal, gelombang mendekati pantai. Ketinggian gelombang meningkat saat mendekati pantai, kemudian menurun. Ketika mencapai daerah pantai, gelombang tersebut dapat meningkat menjadi ketinggian mencapai 30 meter atau lebih, meskipun memiliki karakteristik bergerak dengan kecepatan tinggi yang hampir tidak terasa efeknya oleh kapal laut yang melintas di laut dalam.

Karakteristik umum dari bahaya tsunami termasuk kemampuan gelombang tsunami untuk mencapai daratan dalam waktu 5 hingga 30 menit, seringkali tanpa dirasakan oleh orang di daratan karena terjadi di dasar laut. Kecepatan gelombang dapat mencapai 600 mil per jam (700 hingga 1000 km per jam), dengan ketinggian gelombang rata-rata berkisar antara 6 m -14 m, tetapi bisa mencapai 30 meter. Tsunami dapat terjadi baik siang maupun malam.

Dalam kejadian tsunami, ada dua peristiwa penting yang dapat dijadikan acuan, yaitu gempa besar yang menyebabkan guncangan kuat pada permukaan tanah dan sering kali mengakibatkan runtuhnya banyak bangunan, serta surutnya permukaan air laut secara cepat yang bisa mencapai lebih dari 50–100 meter dari garis pantai semula. Daerah rawan tsunami di Indonesia yang telah dipantau oleh Puslitbang Geologi Bandung meliputi, Sumatera Barat, Banten, Bengkulu, Aceh

Lampung, Jawa Tengah Bagian Selatan, Bali, Jawa Timur Bagian Selatan, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, dan Sumatera Utara.

Rambu evakuasi memainkan peran kunci dalam memberikan petunjuk kepada masyarakat di daerah rawan tsunami dengan menunjukkan rute penyelamatan dan lokasi aman. Rambu evakuasi harus dapat diidentifikasi dengan cepat dan dipahami dengan mudah oleh penduduk lokal dan pendatang yang tidak terbiasa dengan daerah tersebut. Oleh karena itu, standar nasional untuk rambu evakuasi tsunami diperlukan.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana telah menyusun standar untuk jalur dan rambu evakuasi tsunami, yang dimuat dalam buku pedoman *Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (2014)*. Pedoman ini dirancang untuk memberikan panduan praktis kepada otoritas dan pemangku kepentingan di wilayah yang rawan tsunami. Rambu evakuasi tsunami harus dibuat dari logam aluminium dengan dimensi 90 cm x 45 cm, berbentuk seperti anak panah di satu sisi dan sudut tumpul di sisi lainnya. Rambu ini berwarna dasar hijau dengan garis tepi dan simbol-simbol berwarna putih yang dapat menyala dalam gelap. Tiangnya terbuat dari pipa besi silindris berwarna dasar logam, dengan tinggi antara 225 cm hingga 265 cm, atau 5 meter jika dipasang di badan jalan. Papan rambu harus tegak dan bisa dikaitkan pada menara atau ditempelkan di dinding. Selain itu, papan rambu evakuasi tsunami wajib mencantumkan simbol, nama area evakuasi, dan jaraknya, sementara rambu di daerah evakuasi hanya perlu mencantumkan simbol dan nama area karena ditempatkan di pintu masuk lokasi evakuasi.



Gambar 2.22 Rambu Petunjuk Arah Evakuasi Bagi Pejalan Kaki

Sumber : Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (BNPB) Tahun 2014

2.3.8. Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum

Toilet Umum merupakan ruang yang dirancang secara khusus untuk memberikan lingkungan yang bersih, aman, nyaman, dan higienis. Fasilitas ini lengkap dengan kloset, persediaan air bersih, dan perlengkapan lainnya, bertujuan untuk memfasilitasi masyarakat yang berada di lokasi domestik, komersial, atau publik dalam melakukan kebutuhan fisiologis serta memenuhi kebutuhan sosial

dan psikologis lainnya (ATI, 2016). Dalam upaya meningkatkan standar kebersihan dan sanitasi, ATI (Asosiasi Toilet Umum Indonesia) bekerjasama dengan Kementerian Budaya dan Pariwisata untuk merumuskan Standar Toilet Umum Indonesia. Standar ini mencakup persyaratan terkait ruangan dan tingkat higiene minimal.

Persyaratan untuk toilet dan kamar ganti dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu untuk perempuan dan laki-laki. Idealnya, disarankan adanya kamar khusus bagi penyandang cacat dengan tambahan fasilitas seperti ventilasi di seluruh ruangan, kloset (wc) yang tersedia, lantai yang tidak licin serta dapat dengan mudah dibersihkan, pintu yang tahan air dan dapat dibuka ke luar, lantai yang condong ke arah saluran pembuangan (*drain*), serta ketersediaan gayung dan tempat air dan/atau shower. Upaya ini mencerminkan komitmen untuk memberikan akses toilet umum yang memadai dan kondusif untuk berbagai lapisan masyarakat, dengan memperhatikan aspek kesehatan, kebersihan, dan inklusivitas (Paramitha, 2012).

2.4. Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

2.4.1. Pengertian Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

Dalam konteks keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja, para ahli telah mengusulkan berbagai definisi. Untuk menyelami maknanya secara lebih mendalam, mari kita jelajahi beberapa konsep yang diajukan. Menurut Sutrisno dan Kusmawan (2006), mendefinisikan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja sebagai berikut:

A. Keamanan Kerja

Keamanan kerja adalah unsur-unsur penunjang yang mendukung terciptanya suasana kerja yang aman, baik berupa materiil maupun nonmateriil.

a. Unsur-unsur penunjang keamanan yang bersifat materiil meliputi:

- 1) Baju kerja
- 2) Helm
- 3) Kaca mata
- 4) Sarung tangan
- 5) Sepatu

- b. Unsur-unsur penunjang keamanan yang bersifat non-materil meliputi
 - 1) Buku petunjuk penggunaan alat
 - 2) Rambu-rambu dan isyarat bahaya
 - 3) Himbauan-himbauan
 - 4) Petugas keamanan

B. Kesehatan Kerja

Kesehatan kerja merupakan bagian dari ilmu kesehatan yang berfungsi sebagai unsur penunjang kesejahteraan fisik dan mental, serta lingkungan kerja yang sehat (Sutrisno dan Kusmawan, 2006).

- a. Unsur-unsur penunjang kesehatan jasmani di tempat kerja melibatkan:
 - 1) Ketersediaan makanan dan minuman bergizi
 - 2) Fasilitas dan peralatan olahraga
 - 3) Waktu istirahat yang memadai
 - 4) Penyediaan asuransi kesehatan untuk karyawan
 - 5) Fasilitas pertolongan pertama (P3K) atau kotak P3K
 - 6) Panduan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja
 - 7) Transportasi kesehatan seperti ambulans
- b. Penunjang kesehatan rohani di tempat kerja melibatkan:
 - 1) Fasilitas ibadah
 - 2) Penyuluhan kerohanian secara berkala
 - 3) Tabloid atau majalah yang membahas kerohanian
 - 4) Norma perilaku yang ditegakkan di lingkungan kerja
 - 5) Ketersediaan kantin dan area istirahat
- c. Penunjang kesehatan lingkungan kerja di tempat kerja mencakup:
 - 1) Fasilitas, peralatan, dan kebersihan yang terjaga
 - 2) Tempat sampah yang memadai
 - 3) Toilet (WC) yang memenuhi standar
 - 4) Ketersediaan air yang cukup
 - 5) Ventilasi udara yang memadai
 - 6) Pencahayaan alami di ruang kerja
 - 7) Lingkungan kerja yang mendukung unsur alamiah.

Sementara itu, keselamatan kerja dapat dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan yang diterapkan sebagai elemen-elemen pendukung bagi karyawan agar tetap selamat saat bekerja dan setelah menyelesaikan tugasnya. Elemen-elemen pendukung keselamatan kerja melibatkan unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja yang telah diuraikan sebelumnya. Ini meliputi kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja, kewaspadaan saat melakukan tugas, dan penerapan prosedur kerja dengan memperhatikan aspek keamanan dan kesehatan kerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan bidang pengetahuan dan praktik yang bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan dan penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan di lingkungan kerja (Husni, 2003). Menurut Sumakmur (1985), keselamatan kerja melibatkan aspek keselamatan terkait dengan peralatan, mesin, pesawat, lingkungan tempat kerja dan metode pelaksanaan pekerjaan, bahan serta proses pengolahan.

Sejak tahun 1950, *International Labour Organization* (ILO) dan *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan definisi umum kesehatan kerja, yaitu: mencapai tingkat tertinggi perawatan fisik dan sosial bagi pekerja di berbagai jenis pekerjaan; Mencegah dan melindungi pekerja dari faktor-faktor yang dapat membahayakan kesehatan mereka adalah prioritas utama. Ini termasuk menempatkan dan menjaga lingkungan kerja agar sesuai dengan kemampuan fisik dan psikologis pekerja.

Menurut Irianto dan Putranto (2010), Kesehatan kerja merupakan penerapan prinsip-prinsip kesehatan masyarakat dalam lingkungan kerja. Fokus utamanya adalah menjaga kesehatan karyawan dan meningkatkan produktivitas dengan efisiensi yang lebih tinggi.

Secara umum, upaya keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja bertujuan untuk melindungi pekerja dari risiko kecelakaan dan bahaya fisik serta emosional di tempat kerja. Tujuan utamanya adalah agar pekerja dapat menjalankan tugasnya dengan aman, meningkatkan produktivitas, dan tetap menjaga kesehatan dan keselamatan mereka selama bekerja.

2.4.2. Tujuan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

Tujuan dari keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja sering kali didefinisikan sebagai penciptaan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, dengan tujuan meningkatkan produktivitas. Para ahli telah mengemukakan berbagai pendapat untuk mengkaji tujuan tersebut, termasuk:

- A. Menurut Daryanto (2010), tujuan keselamatan kerja adalah menjamin integritas dan kesempurnaan baik secara fisik maupun mental manusia, serta hasil kerja yang ditujukan untuk kesejahteraan secara umum.
- B. Menurut Sutrisno (2006), Tujuan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja dapat didefinisikan sebagai berikut:
 - a. Tujuan untuk Perusahaan:
 - 1) Mengoptimalkan hasil kerja dan pendapatan perusahaan.
 - 2) Menghindari kerugian finansial.
 - 3) Merawat fasilitas dan infrastruktur perusahaan.
 - b. Tujuan untuk Karyawan:
 - 1) Peningkatan kesejahteraan mental dan fisik karyawan.
 - 2) Peningkatan penghasilan karyawan serta masyarakat sekitar.
 - 3) Mencapai produktivitas yang berkelanjutan.

Tujuan keberadaan keamanan dan kesehatan kerja adalah untuk mencapai keselamatan karyawan setelah bekerja dan selagi bekerja. Dampak positif dari keselamatan karyawan ini menguntungkan perusahaan dan karyawan itu sendiri. Menurut Irianto (2010), tujuan kesehatan kerja dan kebersihan perusahaan mencakup memastikan pekerja mencapai tingkat kesehatan yang optimal secara mental, fisik, serta sosial, melindungi masyarakat sekitar dari risiko pencemaran oleh bahan-bahan perusahaan, dan meningkatkan efisiensi kerja dan produktivitas karyawan

Dengan demikian, keberadaan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja bertujuan untuk memberikan jaminan terhadap kesejahteraan tenaga kerja secara psikologis, sosial, dan fisik, serta mencegah gangguan kesehatan yang mungkin timbul akibat kondisi lingkungan kerja. Ini membuat tenaga kerja merasa aman, terlindungi, dan bersemangat dalam menjalankan pekerjaan mereka.

2.4.3. Pelaksanaan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

Menurut Sutrisno (2006), Untuk bekerja dengan aman, penting untuk memperhatikan langkah-langkah seperti berikut:

A. Mengkondisikan Pekerjaan :

- a. Menetapkan tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara jelas. Ini dimulai dengan memberikan pelatihan kepada tim keamanan oleh pimpinan, arahan tentang pengamanan dan pemeliharaan oleh bagian keamanan, petunjuk untuk bekerja dengan aman oleh instruktur, dan karyawan yang bertanggung jawab untuk selalu waspada dan mematuhi peraturan serta petunjuk kerja yang aman (Soedjono, 1985).
- b. Mengadopsi aturan kerja yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan.
- c. Memberikan pengakuan yang konsisten terhadap hak dan tanggung jawab pekerja.
- d. Membangun hubungan yang harmonis antara perusahaan dan komunitas lokal.
- e. Menyediakan lingkungan kerja yang memenuhi Syarat-Syarat Lingkungan Kerja (SSLK), termasuk:
 - 1) Memelihara kebersihan tempat kerja dari gangguan kebisingan, radiasi, debu, asap rokok kotor, getaran mesin dan uap gas.
 - 2) Menyediakan lingkungan kerja yang bebas dari bahaya sengatan arus listrik.
 - 3) Memberikan pencahayaan yang memadai untuk meningkatkan kualitas kerja, produktivitas, kelelahan mental dan mengurangi ketegangan mata, serta menginspirasi semangat kerja karyawan.
 - 4) Menetapkan aturan kerja dan aturan perilaku yang berlaku.

B. Prosedur Kerja

a. *Punctuality*:

- 1) Karyawan harus hadir dan pulang tepat pada waktu yang telah ditentukan.
- 2) Karyawan diwajibkan mengisi daftar presensi.

- b. Instruksi Atasan:
Setiap karyawan diwajibkan untuk mengikuti dan mematuhi semua instruksi yang diberikan oleh atasan atau pimpinan perusahaan yang memiliki otoritas untuk memberikan instruksi tersebut.
- c. Pelaksanaan Tugas:
Karyawan wajib menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan oleh perusahaan.
- d. Pemeliharaan Milik Perusahaan:
Setiap karyawan bertanggung jawab untuk merawat dengan baik semua aset perusahaan dan segera melaporkan kepada atasan atau pimpinan jika mengetahui adanya potensi bahaya.
- e. Kerahasiaan Perusahaan:
Karyawan harus menjaga dan merahasiakan informasi perusahaan kepada siapapun terkait dengan apa yang mereka ketahui mengenai perusahaan.
- f. Pelaporan Perubahan Data:
Karyawan harus memberitahukan kepada pimpinan perusahaan setiap kali terjadi perubahan dalam status pribadi mereka, seperti perubahan dalam susunan keluarga atau alamat.
- g. Pemeriksaan Alat Kerja:
Karyawan diharapkan untuk memeriksa semua alat kerja dan mesin sebelum memulai atau meninggalkan pekerjaan untuk mencegah kemungkinan kerusakan atau bahaya.
- h. Penggunaan Barang Perusahaan:
Karyawan tidak diperbolehkan membawa atau menggunakan barang atau alat milik perusahaan di luar lingkungan perusahaan tanpa izin dari pimpinan yang berwenang.
- i. Batasan Tugas:
Karyawan dilarang melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan tugas mereka dan tidak diizinkan masuk ke ruangan lain yang tidak terkait dengan tugas mereka, kecuali atas perintah atau izin langsung dari pimpinan.

j. Penjualan dan Penempelan Barang:

Karyawan dilarang melakukan penjualan atau perdagangan barang tanpa izin dari pimpinan, termasuk pemasangan poster yang tidak terkait dengan kegiatan perusahaan.

k. Larangan Minuman Keras dan Narkotika:

Karyawan tidak diizinkan untuk mengonsumsi minuman keras, menggunakan narkotika, atau melakukan tindakan yang dapat membahayakan kesehatan dan kesejahteraan mereka di dalam lingkungan perusahaan.

l. Larangan Bawa Senjata:

Karyawan dilarang membawa senjata api atau senjata tajam ke dalam lingkungan perusahaan.

m. Larangan Tindak Asusila:

Karyawan dilarang melakukan tindak asusila di dalam lingkungan perusahaan.

C. Pemeliharaan Kesehatan Karyawan:

- a. Mengutamakan konsumsi makanan bergizi.
- b. Rutin melakukan aktivitas olahraga.
- c. Menyediakan waktu untuk istirahat atau tidur yang cukup.

Menurut Ibrahim (2010), beberapa faktor memengaruhi efektivitas pelaksanaan program keselamatan dan kesehatan (K3) serta keamanan di suatu perusahaan. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan K3:

- A. Prioritas utama perusahaan haruslah memberikan jaminan keselamatan dan kesehatan bagi para tenaga kerja, baik yang terlibat dalam pekerjaan berisiko maupun yang tidak. Memberikan jaminan ini membuat para pekerja merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan tugasnya, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit kerja
- B. Pelatihan K3 bertujuan agar karyawan memahami pentingnya keselamatan dan kesehatan di tempat kerja, dapat menerapkan langkah-langkah pencegahan, mengidentifikasi potensi bahaya,

menggunakan alat pelindung diri, mengelola bahan berbahaya, dan mengatasi situasi kebakaran.

- C. Penggunaan alat pelindung diri, seperti sepatu pengaman, kacamata, perlindungan pernapasan dan sarung tangan, sangat penting untuk menjaga keselamatan pekerja dan lingkungan kerja
- D. Beban kerja yang dihadapi oleh suatu unit organisasi atau individu dalam jangka waktu tertentu juga dapat memengaruhi pelaksanaan K3
- E. Aturan mengenai jam kerja, baik untuk pekerja dengan jadwal enam hari seminggu maupun lima hari seminggu, juga mempengaruhi kondisi keselamatan dan kesehatan kerja

Dari berbagai pandangan tentang pelaksanaan K3, dapat disimpulkan bahwa pelatihan sebelum bekerja sangatlah penting untuk memastikan keamanan dan kesehatan pekerja. Selain itu, kesadaran akan risiko, penggunaan peralatan dengan benar, dan sikap hati-hati juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat.

2.4.4. Manfaat Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

Menurut Modjo dalam Ibrahim (2010), penerapan program keselamatan dan kesehatan kerja di perusahaan memberikan beberapa manfaat, antara lain :

A. Pengurangan Absentisme

Perusahaan yang serius dalam melaksanakan program keselamatan dan kesehatan kerja dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit di tempat kerja. Hal ini menyebabkan penurunan jumlah karyawan yang absen karena cedera atau sakit akibat pekerjaan.

B. Pengurangan Biaya Klaim Kesehatan

Karyawan yang bekerja di perusahaan yang memperhatikan kesehatan dan keselamatan kerja memiliki kemungkinan kecil untuk mengalami cedera atau sakit akibat pekerjaan. Dengan demikian, kemungkinan klaim pengobatan atau kesehatan dari karyawan tersebut juga semakin berkurang.

C. Pengurangan *Turnover* Pekerja

Perusahaan yang menerapkan program keselamatan dan kesehatan kerja memberikan pesan yang jelas kepada para pekerja bahwa perusahaan

peduli terhadap kesejahteraan mereka. Hal ini dapat membuat para pekerja merasa lebih bahagia dan cenderung memilih untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut, mengurangi tingkat pergantian pekerja.

D. Peningkatan Produktivitas

Program keselamatan dan kesehatan kerja memiliki dampak positif terhadap produktivitas kerja. Dengan meminimalkan risiko kecelakaan dan penyakit, perusahaan menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan sehat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan produktivitas karyawan.

Menurut Soedjono (1985), pelaksanaan keselamatan kerja dapat meningkatkan produktivitas dengan mengurangi jumlah hari kerja yang hilang dan meningkatkan kualitas pekerja. Sementara itu, menurut Sumakmur (1985) menyatakan bahwa keselamatan kerja dapat membantu peningkatan produktivitas.

2.4.5. Kerugian Tidak Melaksanakan Keamanan, Kesehatan, dan Keselamatan Kerja

Menurut Sumakmur (1985), kerugian yang disebabkan oleh kecelakaan kerja mencakup beberapa aspek, yaitu:

- A. Kerusakan, terjadi kerusakan pada properti atau fasilitas di tempat kerja akibat kecelakaan.
- B. Kekacauan Organisasi, kecelakaan kerja dapat menyebabkan kekacauan dalam struktur dan organisasi perusahaan.
- C. Keluhan dan Kesedihan, para karyawan atau rekan kerja yang terlibat dalam kecelakaan mungkin mengalami keluhan dan kesedihan akibat dampak fisik maupun psikologis.
- D. Kelainan dan Cacat serta Kematian, kecelakaan kerja dapat mengakibatkan kelainan fisik, cacat, atau bahkan kematian bagi individu yang terlibat.

Menurut Soepono (1986), pelaksanaan yang kurang baik dalam kesehatan dan keselamatan kerja dapat menyebabkan kelelahan jasmani pada karyawan, yang pada akhirnya dapat mengurangi prestasi kerja.

Menurut Hutapea (1994), menjelaskan bahwa bekerja melebihi batas kemampuan dengan intensitas tinggi dan tanpa istirahat yang cukup dapat menghasilkan "4 L," yaitu lemah, letih, lesu, dan lelah. Ini bisa mengakibatkan penurunan kinerja dan produktivitas kerja. Selain itu, kondisi tersebut juga bisa

menyebabkan dampak kesehatan seperti sakit kepala, stres, insomnia, sakit punggung, tekanan darah tinggi (hipertensi) dan , masalah lambung (maag).

Menurut Nurmianto (2008), menunjukkan bahwa suasana kantor yang tidak memperhatikan keamanan, kesehatan, dan keselamatan kerja bisa menyebabkan berbagai jenis stres, termasuk termasuk stress fisik, stress emosional, stress asap rokok, stress lingkungan, stress tanggungjawab, stress hormonal, dan stress alergi.

2.4. Penelitian Terdahulu

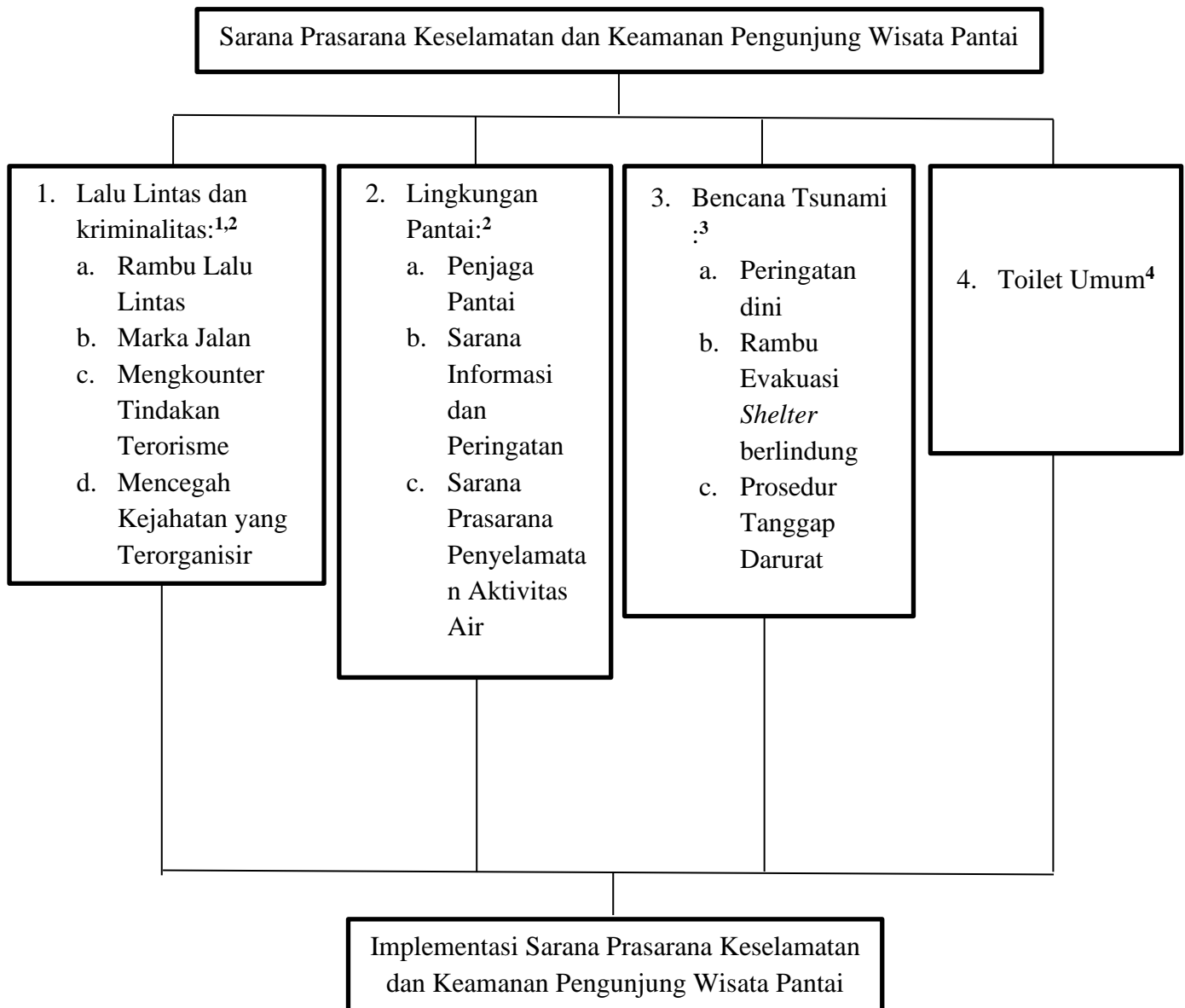
Hasil penelitian terdahulu terdeskripsikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis dan Tahun/Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	Saptadi et al (2022) Studi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Wisatawan pada Destinasi Wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Baron Tahun 2021	Deskriptif kualitatif	Fasilitas umum toilet di kedua pantai tersebut telah memenuhi standar yang diatur dalam Asosiasi Toilet Indonesia 2016. Fasilitas keselamatan terhadap risiko tsunami di Pantai Parangtritis dan Pantai Baron telah mengikuti standar yang ditetapkan dalam Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami BNPB 2014. Selanjutnya, fasilitas keselamatan dan keamanan di kedua pantai tersebut telah mematuhi Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007, kecuali untuk aspek seperti warna seragam, bendera keselamatan pantai, pelampung pembatas, dan tas pinggang P3K. Fasilitas keselamatan lalu lintas di Pantai Parangtritis dan Pantai Baron telah disesuaikan dengan ketentuan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas, meskipun beberapa masih memerlukan peningkatan.
2.	Makkawaru et al (2022) Analisis Hukum Terhadap Penyediaan Prasarana Keselamatan Pengunjung Pariwisata di Pantai Akkarena	Deskriptif Kualitatif	Beberapa faktor penghambat bagi penyediaan prasarana keselamatan agar tidak terjadi kasus pengunjung yang tenggelam di Pantai Akkarena antara lain faktor kelalaian orang tua, tidak menggunakan peralatan safety saat melakukan aktivitas air, tidak mengindahkan instruksi penjaga pantai, faktor penyakit, dan cuaca. Secara umum, bentuk penyediaan prasarana keselamatan di Pantai Akkarena sudah memenuhi syarat keamanan dan keselamatan berdasarkan acuan <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> . Fasilitas kepariwisataan juga telah memenuhi standar untuk memenuhi kebutuhan pengunjung pariwisata, termasuk standar keselamatan dari sarana Kamar Ganti dan Toilet berdasarkan acuan Asosiasi Toilet Indonesia, meskipun beberapa fasilitas keselamatan masih

No.	Nama Penulis dan Tahun/Judul	Metode Penelitian	Hasil
			kurang lengkap dan perlu diganti karena sudah tidak layak pakai.
3.	Baywatch et al (2020) Budaya Kerja Sadar Wista yang Responsif Bagi Keselamatan Pengunjung (Studi Kolaborasi Pemerintah Kota Padang Dengan Padang <i>Baywatch</i> di Kawasan Pantai Padang Kota Padang)	Kualitatif yang bersifat deskriptif	Budaya kerja sadar pariwisata yang responsive terhadap keselamatan pengunjung yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Padang dengan Padang <i>Baywatch</i> masih belum maksimal, terbukti masih banyak permasalahan mengenai budaya kerja sadar pariwisata yang responsive. Kepada Pejabat OPD Pemerintah Kota Padang yang bersangkutan, serta Relawan Padang <i>Baywatch</i>
4.	Paramitha (2012) Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu) Tahun 2011	Deskriptif Observasional	Secara keseluruhan, fasilitas keselamatan di Pantai Indah Ancol dinilai baik (71,7%), sementara di Pantai Jakat Bengkulu dinilai kurang baik (24,5%). Penilaian kategori diperoleh dengan menghitung rata-rata bobot dari setiap elemen, dan kemudian mencari nilai rata-rata dari kedua pantai tersebut. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 48,1%. Fasilitas keselamatan dianggap baik jika nilai rata-rata >48,1 dan dianggap kurang baik jika nilainya <48,1%.
5.	Taofiqurohman (2021) Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai di Pesisir Selatan Jawa Barat	Survey menggunakan <i>purposive sampling method</i>	Ada tiga faktor utama yang menyebabkan risiko dalam pariwisata bahari, yaitu karakteristik fisik pantai, ketersediaan sarana, dan peran manusia. Ketersediaan sarana dan tingkah laku manusia adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan untuk menghindari bahaya yang timbul dari karakteristik fisik pantai. Peran manusia, khususnya para pengunjung, memiliki peran penting dalam mengurangi risiko pariwisata bahari. Selain itu, kolaborasi dari berbagai pihak diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan jumlah petugas penyelamat serta fasilitas pendukungnya.

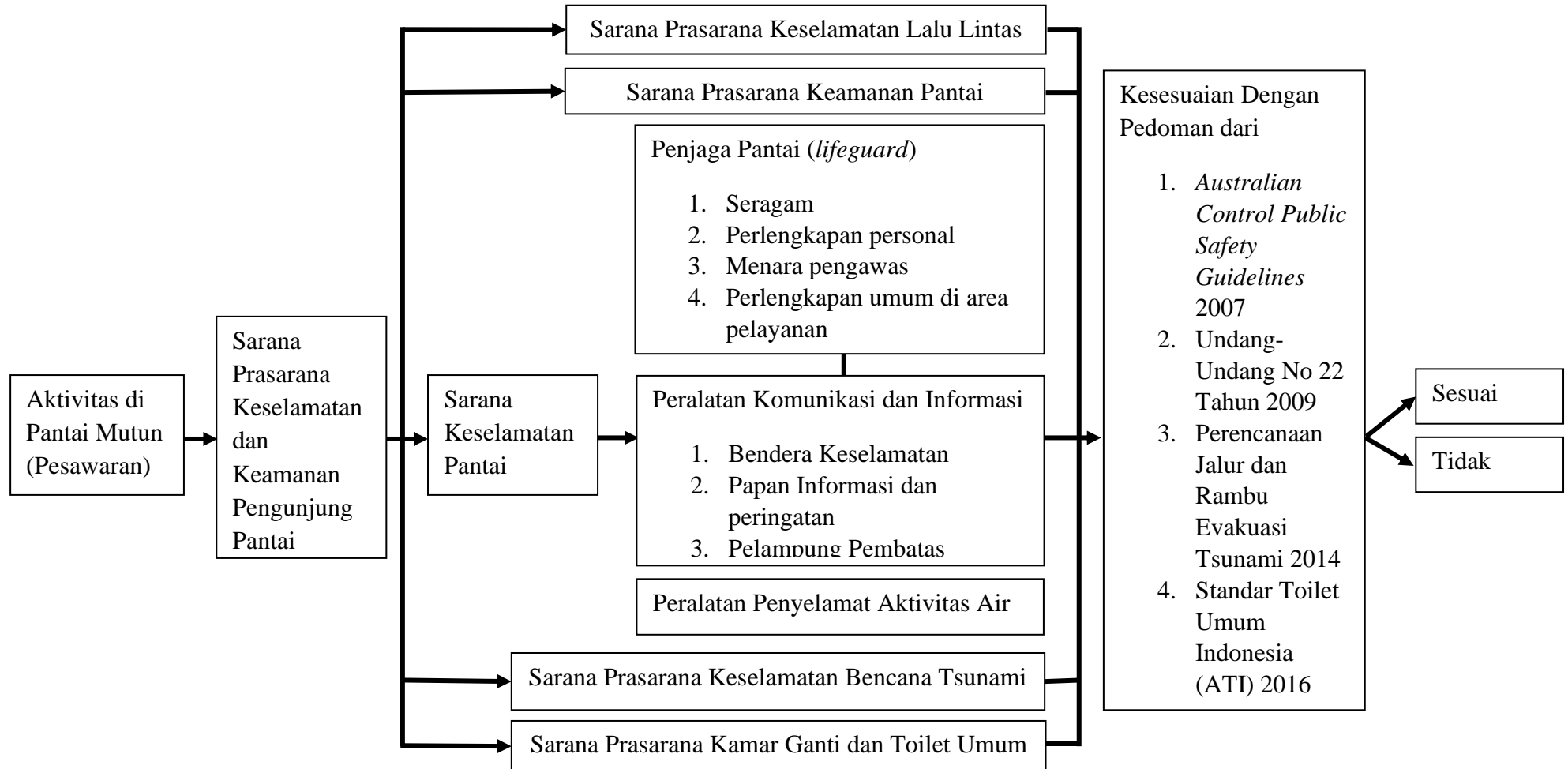
2.5. Kerangka Teori



Gambar 2.23 Kerangka Teori

Sumber : ¹Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, ²Pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007, ³Buku Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2014), ⁴Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016

2.6. Kerangka Pikir



Gambar 2.24 Kerangka Pikir

2.7. Definisi Istilah

Tabel 2.4 Definisi Istilah

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Wisata Pantai				
Sarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Wisata Pantai	Perlengkapan atau peralatan yang diperlukan untuk melindungi pengunjung wisata pantai (aktivitas piknik, memancing, dan berenang) secara menyeluruh, meliputi: sarana prasarana keselamatan dan keamanan lalu lintas, sarana keamanan tindakan kriminal. sarana keselamatan dan keamanan aktivitas pantai, sarana keselamatan dan keamanan kondisi bencana dan sarana kamar ganti dan toilet.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	<p>Sesuai: Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan</p> <p>Tidak Sesuai: Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan</p> <p>Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007</p> <p>Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007</p> <p>Sesuai: Buku Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2014)</p> <p>Tidak Sesuai: Buku Pedoman</p>

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
				Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2014)
				Sesuai: Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016.
				Tidak Sesuai: Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016.
Sarana Prasarana Keselamatan Lalu Lintas				
Sarana Keselamatan Lalu Lintas	Perlengkapan atau peralatan yang diperlukan untuk menghindari kecelakaan selama berlalu lintas. Sarana keselamatan jalan meliputi: ketersediaan rambu lalu lintas, marka jalan, fasilitas pendukung jalan seperti tempat penyebrangan jalan, halte dan jalur sepeda.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Tidak Sesuai: Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
Sarana Prasarana Keselamatan di Area Pantai				
Sarana Keselamatan di Area Pantai	Perlengkapan atau peralatan yang digunakan untuk melindungi pengunjung ketika berenang di pantai, aspek-aspek yang penting meliputi	Wawancara Mendalam, Observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines</i> 2007 Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian</i>

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
	ketersediaan penjaga pantai, perlengkapan pribadi yang tersedia, standar kesesuaian menara pengawas, dan ketersediaan fasilitas umum di pos layanan.		observasi	<i>Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Penjaga Pantai	Petugas yang terlatih dan berkualitas yang bekerja sebagai pengawas di area pantai untuk menyelamatkan dan mencegah kejadian tenggelam, menyediakan pertolongan cedera, dan memberi pelayanan penyelamatan.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Seragam	Pakaian khusus yang digunakan oleh penjaga pantai agar mudah dikenali pengunjung.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Perlengkapan Personal Penjaga Pantai	Peralatan pelengkap yang dimiliki oleh masing-masing penjaga pantai, meliputi fins, HT, tas P3K, dan pluit.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Menara Pengawas	Suatu bangunan yang digunakan oleh penjaga pantai untuk mengawasi semua	Wawancara mendalam,	Pedoman wawancara, alat	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
	pengunjung belajar dan bermain anak-anak.	observasi	perekam suara, catatan, lembar observasi	Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Perlengkapan Pelayanan Umum	Peralatan minimum yang harus dimiliki pos pelayanan jika terjadi kecelakaan dan situasi darurat, meliputi pengeras suara, tandu dan selimut, P3K, <i>trauma bag</i> dan alat resusitasi, dan pencatatan kasus.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Peralatan Komunikasi dan Informasi	Segala peralatan dan perangkat yang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, larangan, dan peringatan kepada pengunjung. Sarana yang diperlukan antara lain: bendera keselamatan, rambu informasi dan keselamatan (<i>signage</i>), dan pelampung pembatas (<i>buoyancy</i>).	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Bendera Keselamatan	Tanda yang berbentuk bendera yang digunakan untuk menginformasikan pengunjung diberi batasan mengenai area yang aman atau tidak aman untuk berenang.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi, meteran	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
Papan Informasi Keselamatan	Tanda yang berbentuk papan yang berisi informasi, petunjuk dan larangan kepada pengunjung.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Pelampung Pembatas	Perlengkapan aktivitas air yang berfungsi Sebagai penanda jarak untuk berenang dan dapat dimanfaatkan untuk menilai kedalaman air laut.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Peralatan Penyelamat Aktivitas Air	perlengkapan yang berfungsi untuk menyelamatkan nyawa saat situasi darurat perorangan di dalam air seperti tenggelam. Sarana yang diperlukan antara lain: <i>rescue board</i> , <i>rescue tube</i> , kapal karet penyelamat (<i>Inflatable Rescue Board</i>), dan kapal penyelamat (<i>Watercraft Rescue</i>).	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i> Tidak Sesuai: Pedoman <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>
Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami				
Sarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami	Semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan keselamatan diri saat terjadi kondisi darurat, seperti peringatan	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara,	Sesuai: Buku Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan

Variabel	Definisi Istilah	Cara pengumpulan data	Alat pengumpul data	Indikator
	tsunami di wilayah pesisir. Sarana yang diperlukan meliputi sirine peringatan dan rambu evakuasi.		catatan, lembar observasi, meteran	Bencana tahun 2014) Tidak Sesuai: Buku Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2014)
Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum				
Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum	Fasilitas sanitasi yang menyediakan tempat untuk buang air dan mandi yang digunakan oleh semua anggota masyarakat, tanpa membedakan usia atau jenis kelamin pengguna.	Wawancara mendalam, observasi	Pedoman wawancara, alat perekam suara, catatan, lembar observasi	Sesuai: Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016. Tidak Sesuai: Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif, menggunakan metode observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menganalisis implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan bagi pengunjung wisata di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, yang sesuai dengan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, Buku Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2014), Pedoman Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016.

3.2. Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan mengidentifikasi terlebih dahulu kriteria informan sesuai dengan keperluan penelitian (*purposive sampling*). Destinasi wisata pantai yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu Pantai Mutun di Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Informan berperan sebagai narasumber untuk menyediakan informasi terkait topik penelitian. Pada penelitian ini, informan terbagi menjadi dua yaitu informan kunci dan informan pendukung. Adapun Informan kunci merupakan seseorang yang dapat memberikan informasi secara mendalam dari permasalahan yang sedang diteliti yang dimana dalam penelitian ini yaitu orang yang memiliki wawasan dan wewenang lebih terkait konsep implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung di Pantai Mutun. Sementara itu, informan pendukung adalah seseorang yang dapat memberikan informasi secara terbatas dan bersifat umum terkait permasalahan penelitian. Kriteria dan jumlah informan dapat disesuaikan sesuai dengan kebutuhan informasi atau kelengkapan data, sesuai prinsip fleksibilitas dalam penelitian (Heryana, 2015).

3.2.1. Informan yang akan diteliti

A. Informan Kunci

- a. Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)
- b. Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)

B. Informan Pendukung

- a. Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun
- b. Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun

3.2.2. Kriteria Informan

A. Kriteria Inklusi

- a. Mengetahui dan memahami implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.
- b. Terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan di kawasan wisata Pantai Mutun.
- c. Pada Informan Dinas Pariwisata Pesawaran, bersedia dilakukan wawancara mendalam, dalam kondisi sehat secara jasmani dan rohani, mengetahui tentang prosedur implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun dan mengetahui permasalahan keselamatan maupun keamanan pada Pantai Mutun, pendidikan terakhir minimal S1, bekerja pada bagian destinasi pariwisata, dan sudah menjabat minimal lima tahun.
- d. Pada informan pengelola Pantai Mutun, bersedia dilakukan wawancara mendalam, dalam kondisi sehat secara jasmani dan rohani, mengetahui tentang implementasi dan keadaan sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun dan mengetahui permasalahan keselamatan maupun keamanan pada Pantai Mutun, pendidikan terakhir minimal S1, bekerja setiap hari di Pantai Mutun, dan sudah menjabat minimal lima tahun.
- e. Pada informan pengunjung/wisatawan, bersedia dilakukan wawancara mendalam, dalam kondisi sehat secara jasmani dan

rohani, pendidikan terakhir minimal SMA, usia 17-21 tahun, 22-26 tahun, 27-31 tahun, dan >32 tahun (masing-masing satu orang), dan memiliki riwayat berkunjung minimal dua kali di Pantai Mutun.

- f. Pada informan penjaga pintu masuk Pantai Mutun, bersedia dilakukan wawancara mendalam, dalam kondisi sehat secara jasmani dan rohani, pendidikan terakhir minimal SMA, bekerja setiap hari di Pantai Mutun, dan sudah menjabat minimal lima tahun.

B. Kriteria Eksklusi

- a. Tidak bersedia diwawancarai
- b. Tidak berada di lokasi

3.1 Daftar Informan dan Cara Pengumpulan Data

Informan	Jumlah (Orang)	Cara Pengumpulan Data	Keterangan Informasi
Informan Kunci			
Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)	1	Wawancara Mendalam	Mengetahui tentang konsep implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung
Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)	1	Wawancara Mendalam, Observasi	Mengetahui tentang konsep implementasi dan keadaan sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung di kawasan pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung
Informan Pendukung			
Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun	4	Wawancara Mendalam	Mengetahui seberapa besar pengetahuan mengenai aspek penerapan sarana prasarana keselamatan dan keamanan di kawasan pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung

Informan	Jumlah (Orang)	Cara Pengumpulan Data	Keterangan Informasi
Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun	1	Wawancara Mendalam, Observasi	Mengetahui seberapa besar pengetahuan mengenai aspek manajemen lalu lintas dan kriminalitas pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung

Sumber : *Pedoman Wawancara*

3.3 Jenis, Cara dan Alat Pengumpulan Data

3.3.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang didapatkan dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dan informan pendukung yang memuat informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan menanyakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara ini juga bertujuan untuk meyakinkan mengenai lembar *checklist* yang digunakan dalam kegiatan observasi serta meyakinkan mengenai implementasi keselamatan dan keamanan di Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

3.3.2. Cara Pengumpulan Data

A. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan kepada informan kunci dan informan pendukung.

B. Observasi

Observasi dilakukan dengan pengamatan pada aspek keselamatan dan keamanan pengunjung yang diterapkan di lingkungan wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

C. Telaah Dokumen

Telaah dokumen dilakukan untuk mendukung hasil observasi dan wawancara yang telah diperoleh yang selanjutnya akan disesuaikan dengan dokumen peraturan dan pedoman dari pemerintah.

3.3.3. Alat Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen sebagai alat pengumpulan data. Adapun instrumen yang digunakan berupa lembar *checklist* observasi, daftar pertanyaan wawancara, serta alat bantu lainnya yang terdiri dari kamera, perekam suara (*sound recording*), dan meteran.

3.4. Pengolahan Data

Pengolahan data yang dilakukan setelah semua informasi terkumpul dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut :

- A. Pembuatan transkrip catatan dari rekaman audio hasil wawancara mendalam, dengan mengubahnya menjadi format tertulis.
- B. Pengklasifikasian data dengan cara mengkategorikan dan mengelompokkan data yang memiliki kesamaan karakteristik untuk memudahkan interpretasi data.
- C. Pembuatan matriks untuk klasifikasi data berdasarkan data yang diinginkan.
- D. Penganalisisan data berdasarkan pada kajian yang digunakan untuk melakukan penarikan kesimpulan.

3.5. Validitas Data

Untuk menguji keabsahan data yang digunakan suatu penelitian dengan pendekatan kualitatif, metode yang digunakan adalah triangulasi. Dalam bukunya, Wekke (2019) menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik yang digunakan untuk menguji dan memeriksa keabsahan suatu data dengan cara mengecek kredibilitas data antara teknik pengumpulan data dan sumber data yang satu dengan yang lainnya seperti observasi, wawancara dan telaah dokumen. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, metode dan data.

A. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan metode untuk menggali informasi dari berbagai sumber yang digunakan dalam teknik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber informasi yang akan dibandingkan yaitu antara sumber dari informan kunci dan informan pendukung untuk mendapatkan informasi yang akurat.

B. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan teknik pengumpulan data penelitian dengan menggunakan lebih dari satu metode, yang mana dalam penelitian ini metode yang digunakan seperti wawancara mendalam, observasi dengan lembar *checklist*, dan dokumentasi. Kemudian akan dibandingkan hasilnya antara metode tersebut guna mendapatkan data yang terjamin keabsahannya.

- C. Triangulasi data, dilakukan dengan melakukan *cross check* data hasil wawancara, observasi, dan telaah dokumen dengan teori yang tersedia. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah data primer dari hasil wawancara mendalam dan lembar *checklist* observasi.

3.6. Analisis dan Penyajian Data

3.6.1. Analisis Data

Miles dan Huberman menggambarkan konsep teknik analisis data penelitian kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018).

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu cara yang dilakukan untuk proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhaan, dari data-data yang didapatkan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini berlangsung terus-menerus. Reduksi data meliputi kegiatan meringkas data, mengkode, menelusur tema, dan membuat gugus-gugus. Cara mereduksi data yaitu dengan melakukan seleksi ketat data, ringkasan, dan menggolongkannya ke pola yang lebih luas.

B. Penyajian Data (*Data Display*)

Pada umumnya, penelitian kualitatif menyajikan data dengan bentuk berupa teks naratif yang didalamnya berupa catatan lapangan, matriks, tabel dan gambar hasil dokumentasi. Bentuk-bentuk ini akan menggabungkan informasi untuk memudahkan langkah yang selanjutnya.

C. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion*)

Penarikan kesimpulan akan berlangsung secara terus-menerus di lapangan. kesimpulan juga melakukan verifikasi selama penelitian yaitu

dengan memikirkan ulang selama penulisan, meninjau ulang catatan lapangan, meninjau kembali dan berbagi pikiran dengan teman dan pembimbing, serta penemuan data lain yang lebih akurat.

3.6.2. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk narasi, kutipan langsung, tabel, dan gambar hasil dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Wisata Pantai Mutun

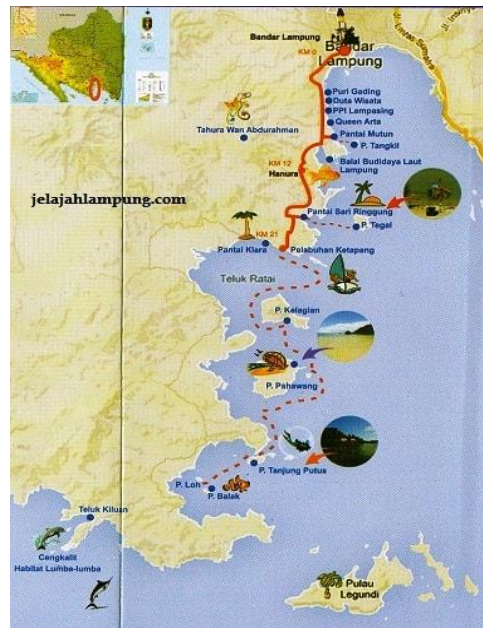
Pantai Mutun adalah salah satu pantai populer di Kabupaten Pesawaran yang mudah dijangkau. Lokasi pantai di wilayah ini umumnya tidak jauh dari pusat kota Bandar Lampung, Provinsi Lampung terkenal dengan objek wisata pantai dan lautnya yang eksotis, khususnya di sekitar Teluk Lampung. Kabupaten Pesawaran, hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan, merupakan kabupaten otonom baru di Provinsi Lampung yang memiliki posisi strategis (Wibowo et al, 2019).

Secara administratif, Pantai Mutun berada di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, tepatnya di Desa Sukajaya Lempasing, dengan koordinat astronomis 5.511776 LS dan 05.256446 BT. Pantai Mutun berbatasan dengan beberapa pantai lain seperti Pantai Duta Wisata, Pantai Puri Gading, Pantai Queen Artha, Pantai Tirtayasa, Pantai Ringgung dan Pantai Kelapa Rapet. Pantai Mutun dikelola selama 24 jam setiap hari, sehingga selalu terbuka dan ramai oleh pengunjung.

Ada dua cara untuk mencapai Pantai Mutun, yaitu:

- A. Dari Bandar Lampung, ambil arah barat daya menuju Teluk Betung Barat dan ikuti Jalan R.E Martadinata sepanjang 9,9 km, yang memakan waktu sekitar 17 menit.
- B. Dari Padang Cermin, arahkan kendaraan ke tenggara mengikuti Jalan Padang Cermin-Gedong Tataan, kemudian terus ke Jalan R.E Martadinata sepanjang 31,6 km, yang memakan waktu sekitar 34 menit.

Adapun peta yang menunjukkan rute menuju Pantai Mutun, seperti yang terlihat pada gambar 4.1



Gambar 4.1 Peta Rute Menuju Pantai Mutun

Pantai Mutun, yang dibuka pada tahun 2001, adalah objek wisata alam seluas 100 hektar dengan kunjungan tahunan mencapai 10.000 orang (Dessyeva, 2014). Pantai ini memiliki pasir putih, air laut yang tenang, dan ombak kecil, menjadikannya ideal untuk bermain air dan berenang. Selain itu, pantai ini dikelilingi oleh pepohonan rimbun, sehingga cocok sebagai tempat berlibur untuk melepas penat setelah hari-hari aktif.



Gambar 4.2 Kawasan Berenang Pantai Mutun

Untuk menikmati suasana Pantai Mutun, pengunjung harus melewati gerbang dan loket untuk membayar tiket masuk terlebih dahulu. Biaya tiket masuk adalah Rp10.000 untuk motor, Rp30.000 untuk mobil, Rp75.000 untuk bus kecil, dan Rp100.000 untuk bus besar. Pantai ini buka setiap hari selama 24 jam, sehingga pengunjung tidak perlu khawatir datang terlambat.



Gambar 4.3 Loket Pembayaran Tiket Masuk Pantai Mutun

Selain menikmati keindahan pantai, pengunjung juga dapat mencoba berbagai wahana seru yang disediakan oleh pengelola. Wahana yang tersedia antara lain penyewaan ban dengan tarif Rp10.000, perahu kano dengan tarif Rp15.000, dan banana boat dengan tarif Rp25.000 per orang. Penyebrangan ke Pulau Tangkil juga bisa dilakukan menggunakan perahu khusus dengan tarif Rp15.000 per orang, yang disesuaikan dengan jumlah penumpang dalam satu perahu.



Gambar 4.4 Fasilitas Sewa Ban di Pantai Mutun



Gambar 4.5 Wahana Kano di Pantai Mutun



Gambar 4.6 Wahana *Banana Boat* di Pantai Mutun



Gambar 4.7 Kapal Yang Digunakan Untuk Penyebrangan ke Pulau Tangkil

4.1.2. Profil Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran

Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran, berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 05 Tahun 2011 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah, menjadi salah satu satuan kerja perangkat daerah yang bertanggung jawab di bidang pariwisata. Dinas ini dan Pemerintah Kabupaten Pesawaran, yang dibentuk sebagai daerah otonom baru berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2007 hasil pemekaran dari Kabupaten Lampung Selatan di Provinsi Lampung, diharapkan dapat segera menyesuaikan diri dengan kabupaten-kabupaten lainnya di wilayah Provinsi Lampung.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Pemerintahan Daerah menekankan pentingnya memberikan otonomi luas kepada daerah untuk mempercepat kemajuan masyarakat melalui peningkatan pelayanan dan pemberdayaan, dengan harapan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk melaksanakan tugas tersebut, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran memiliki berbagai fungsi sebagai berikut:

- A. Merumuskan kebijakan teknis di bidang pariwisata
- B. Menyelenggarakan unsur pemerintahan dan pelayanan umum di bidang pariwisata
- C. Membina dan melaksanakan tugas di bidang pariwisata
- D. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Bupati Pesawaran sesuai dengan tugas dan fungsinya

4.1.2.1. Visi, Misi, dan Motto Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran

- A. Visi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran
Mewujudkan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dengan pelayanan yang optimal.
- B. Misi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran
 - a. Meningkatkan Sarana dan Prasarana, dan kualitas SDM dalam usaha Pariwisata.
 - b. Membangun kemitraan antara Swasta dalam Pembangunan Pengembangan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta Pemerintah dan Masyarakat.

c. Memberikan Pelayanan yang Optimal di bidang kepariwisataan.

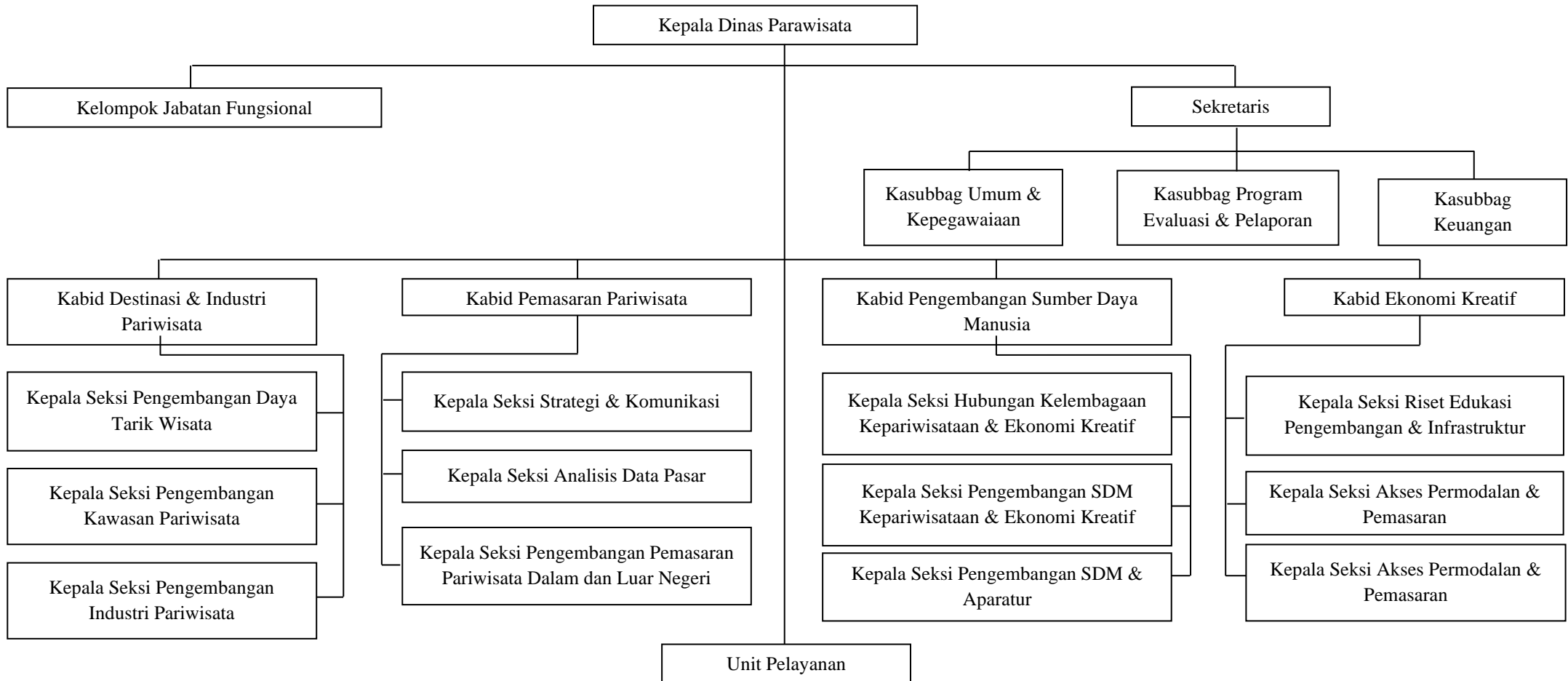
C. Motto Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran

“Melayani dengan Hati, Tepat, Ramah dan Optimal”



Gambar 4.8 Gedung Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran

4.1.2.2. Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran



Gambar 4.9 Struktur Organisasi Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Karakteristik Informan

Dalam penelitian ini informan kunci yang dijadikan sebagai sumber informasi berjumlah dua orang diantaranya yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata) dan pengelola Pantai Mutun (penjaga pantai). Sedangkan untuk informan pendukung berjumlah lima orang diantaranya yaitu empat orang pengunjung/wisatawan dan penjaga pintu masuk Pantai Mutun satu orang. Sehingga total informan yaitu tujuh orang. Adapun rincian daftar informan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan Wisata Pantai Mutun

No	Inisial	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Masa Kerja (Tahun)	Pendidikan terakhir	Jabatan
1	Y	51	L	20	S2	Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)
2	RA	35	L	7	S1	Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)
3	R	35	L	12	SMA	Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun
No	Inisial	Usia (Tahun)	Jenis Kelamin	Riwayat Berkunjung	Pendidikan terakhir	Jabatan
4	ANH	20	P	4	SMA	Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun
5	A	25	L	2	SMA	Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun
6	L	28	P	3	D3	Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun
7	FA	36	L	4	SMA	Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun

Sumber : Pedoman Wawancara

4.2.2. Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung

Sarana dan prasarana pada keselamatan pengunjung pantai dievaluasi berdasarkan beberapa aspek penting, antara lain: keselamatan lalu lintas, keamanan dari tindak kriminalitas, keselamatan pantai, keselamatan menghadapi bencana tsunami, serta keselamatan di kamar ganti dan toilet.

4.2.2.1. Sarana Prasarana Keselamatan Lalu Lintas

Sarana dan prasarana untuk keselamatan pada lalu lintas dievaluasi berdasarkan rambu jalan, marka jalan, serta fasilitas pelengkap seperti lampu penerangan, tempat penyeberangan pejalan kaki, trotoar, dan halte. Fungsi dari sarana keselamatan lalu lintas adalah untuk mengurangi kecelakaan dan memberikan informasi yang jelas kepada pengguna jalan. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa sarana prasarana keamanan lalu lintas di Pantai Mutun khususnya pada jalur lalu lintas wisata Pantai Mutun merupakan daerah yang tidak rawan terhadap kecelakaan lalu lintas akan tetapi Kabupaten Pesawaran merupakan kabupaten yang rawan terjadi kecelakaan dengan tingkat kecelakaan lalu lintas sebesar 11,77% di Provinsi Lampung, menurut data dari Kepolisian Daerah Lampung (Darma, 2023) dikarenakan memiliki ruas jalan yang kurang memadai. Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa kecelakaan lalu lintas di kawasan Pantai Mutun minim terjadi dan hanya terjadi kecelakaan tunggal seperti terpeleset ataupun tersenggol pengendara lain akibat kondisi jalan yang sedikit menurun dan licin saat hujan ataupun saat terjadi kemacetan.

Berdasarkan informasi dari wawancara langsung mengungkapkan bahwa pengelola Pantai Mutun berkoordinasi dengan instansi TNI dan POLRI untuk menangani penumpukkan kendaraan wisatawan, sehingga menerapkan teknik *one way* (satu arah) guna meredam kemacetan. Namun, kerja sama ini hanya dilakukan selama periode libur Lebaran dan Tahun Baru. Fasilitas jalan di kawasan Pantai Mutun telah dikelola dengan baik oleh Dinas Perhubungan. Mengenai rambu lalu lintas, rambu-rambu tersebut secara umum sudah sesuai dengan pedoman yang ada dan dalam kondisi cukup baik. Penanganan dan pengelolaannya juga dilakukan langsung oleh Dinas Perhubungan. Akan tetapi untuk marka jalan sudah luntur/kabur sehingga tidak terlihat jelas saat malam hari, dan juga belum tersedia *trotoar*, *zebra cross*, lajur sepeda dan halte bus, karena letak pantai yang masih asri dan jauh dari perkotaan.

Ada dua pos polisi lalu lintas di jalan masuk awal ke arah Pantai Mutun dan di dalam kawasan Pantai Mutun, yang mana pos polisi ini akan ada pada saat periode libur lebaran dan libur tahun baru, yang bertugas untuk membantu

melancarkan lalu lintas jika terjadi kemacetan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Biasanya ada...” (ANH)

“...Iya ada, saat hari besar aja...” (A)

“...Ada biasanya. Itu biasanya di Nataru. Iya, di Nataru. Libur panjang itu baru ada...” (L)

“...Kalau untuk nataruh ini ada, ada pos pengamanan. Kalau untuk hari biasa tidak ada...” (FA)



Gambar 4.10 Pos Polisi Lalu Lintas

Lalu untuk penempatan rambu rambu lalu lintas di sekitar kawasan Pantai Mutun sudah baik, karena pada masing-masing jalan datang dari depan maupun belakang sudah terpasang rambu lalu lintas dan informasi yang menunjukkan seberapa jauh lagi ke Pantai Mutun, sehingga membuat mudah terlihat bagi pengunjung yang datang dari arah depan maupun belakang. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya gampang kelihatan...” (ANH)

“...Iya, mudah terlihat...” (L)

“...Saya rasa cukup yaa, karena sudah ada dua di depan dan belakang...” (R)



Gambar 4.11 Rambu Peringatan di Sekitar Pantai Mutun

Kecelakaan lalu lintas di sekitar kawasan Pantai Mutun hampir tidak pernah terjadi, kemungkinan terjadi hanya kecelakaan ringan seperti jalan yang licin sehingga terpeleset ataupun tersenggol pengendara lain saat sedang macet karena banyak yang berkunjung. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau untuk keseringan kejadian di lokasi pantai ini minim sebenarnya, gak ada mayoritas kecil lah. Artinya dari setahun itu mungkin bisa aja nol ataupun cuma satu...” (RA)

“...Alhamdulillah kalau sekitar sini, nggak pernah, hampir nggak pernah mas...” (R)

“...Ya, mungkin karena licinnya jalan bisa jadi atau mungkin dari pengunjungnya juga yang teledor gitu juga sih, rata-rata sih kecelakaan ringan...” (RA)

Sistem manajemen lalu lintas di Pantai Mutun yaitu bekerja sama dengan TNI, dishub serta Polantas untuk melancarkan dan mengmankan lalu lintas, metode yang biasa digunakan saat macet contohnya sistem satu arah (*one way*) dan jika sudah terlalu banyak kunjungan ke Pantai Mutun maka akan diarahkan ke pantai lain. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Mungkin untuk sistem manajemen di sini dulu. Contohnya, misalnya hari-hari besar itu kan ramai. Biasanya kerja sama dengan polisi lalu lintas dan dishub...” (R)

“...Dilihat situasi mas, Kalau misalnya padat, dibikin satu jalur. Nanti misalnya disini udah penuh dipindahin ke tempat objek lain, kan pariwisata pesawaran banyak. Itu dipindahin, dialirin ke tempat yang lain. Jadi biar nggak numpuk di sini...” (R)

“...Kalau kita memang kerjasama langsung dengan polres pesawaran untuk mengatur lalu lintas jika dalam keadaan yang macet parah mereka yang mengatur lalu lintasnya supaya dapat berjalan lancar lagi, biasanya si pake sistem one way ya...” (RA)

Pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap keselamatan dan keamanan lalu lintas di Pantai Mutun yaitu di hari-hari

besar diadakan operasi lalu lintas antara Polres, Polda, Polantas, dan Dishub. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau lalu lintas normal cuma di hari-hari besar saja yang mengalami penyempitan karena lalu lintas sangat kecil, jadi tetap di hari-hari besar itu tetap diadakan operasi lalu lintas antara Polres, Polda, Polantas dan Dishub ya. Karena ini ranahnya yang kepolisian sama jalan, Dinas Pariwisata hanya pelengkap saja...” (R)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai sarana dan prasarana untuk keselamatan pada lalu lintas di wisata Pantai Mutun.

Tabel 4.2 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Keselamatan Lalu Lintas di Wisata Pantai Mutun dengan Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Berupa sarana yang berisi perintah, larangan, peringatan, atau petunjuk dalam berlalu lintas dengan menggunakan rambu lalu lintas, marka jalan, dan/atau alat pemberi isyarat lalu lintas (di persimpangan padat kendaraan).	✓		Di jalan menuju Pantai Mutun, ada rambu dan marka jalan yang sesuai aturan. Ini membantu wisatawan mencapai pantai dengan mudah. Namun, marka jalan di simpang masuk hampir hilang
2.	Persyaratan untuk rambu lalu lintas adalah sebagai berikut: rambu larangan harus berwarna merah dan berbentuk bulat, rambu peringatan harus berwarna kuning dan berbentuk bujur sangkar, rambu informasi harus berwarna biru dan berbentuk bulat atau persegi, dan rambu	✓		Di Pantai Mutun, rambu lalu lintas telah terpasang dengan baik. Terdapat rambu peringatan berwarna kuning berbentuk bujur sangkar, serta rambu informasi berwarna biru berbentuk bulat

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	lokasi fasilitas umum harus berwarna hijau dan berbentuk persegi panjang.			
3.	Jalan dilengkapi dengan lampu penerangan jalan	✓		Tersedia lampu penerangan di dekat jalan masuk ke area Pantai Mutun
4.	Marka jalan harus memenuhi syarat yaitu tidak membuat permukaan jalan licin, tidak mudah terhapus, dan terlihat jelas pada malam hari		✓	Marka jalan di cat dan tidak licin tetapi sudah luntur/kabur, sehingga tidak terlihat jelas saat malam hari
5.	Fasilitas pendukung untuk Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, baik di dalam maupun di luar badan jalan, meliputi: jalur sepeda, trotoar, halte dan tempat penyeberangan pejalan kaki		✓	Tidak tersedia trotoar, <i>zebra cross</i> , lajur sepeda dan halte bus, karena letak pantai yang masih asri dan jauh dari perkotaan
6.	Papan penunjuk arah yang menunjukkan lokasi wisata tersedia dengan jelas dan dapat terlihat dari jarak yang cukup jauh	✓		Di beberapa lokasi, terdapat papan penunjuk arah yang dengan jelas menunjukkan lokasi wisata, bahkan dapat terlihat dari kejauhan



Gambar 4.12 Kondisi Marka Jalan di Kawasan Pantai Mutun



Gambar 4.13 Rambu Informasi di Dalam Pantai Mutun



Gambar 4.14 Papan Penunjuk Arah Lokasi Beserta Lampu Penerangan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lapangan, maka dapat dinilai bahwa sarana prasarana keselamatan lalu lintas yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada UU No. 22 Tahun 2009. karena belum adanya *trottoar*, *zebra cross*, lajur sepeda, halte bus, sebab letaknya yang jauh dari perkotaan dan pemukiman. Juga diperlukan perbaikan marka jalan yang mulai terhapus.

4.2.2.2. Sarana Prasarana Keamanan Pengunjung Pantai

Keamanan pengunjung dipastikan dengan pengawasan patroli petugas yang disediakan oleh pihak pengelola, serta keberadaan kamera surveilans di sekitar pantai. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa di wisata Pantai Mutun sudah memiliki petugas keamanannya sendiri seperti *security* serta bekerja sama dengan babinsa, TNI, polisi, dan satpol pp yang berpatroli secara bergantian pada hari-hari besar saja seperti libur lebaran dan libur tahun baru. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kita kerjasama juga langsung dengan babinsa maupun security yang kita punya...” (RA)

“...Di dalam ada babin. Memang dia stand-by di dalam. Nah itu babinsa, tentara sama yang polisi...” (R)

Selain itu, Pantai Mutun juga sudah tersedia dua kamera (CCTV) yang terletak di pintu masuk, satu di kawasan pondokan, dan satu di area pantai. Empat kamera pengawas yang digunakan pada sistem keamanan Pantai Mutun berfungsi dengan baik. Data disimpan dan dihapus otomatis setiap minggu untuk menjaga kapasitas penyimpanan tetap optimal. Observasi menunjukkan bahwa semua kamera efektif dalam memantau area luas, bahkan dalam kondisi pencahayaan rendah berkat fitur IR. Sistem ini memberikan keamanan tambahan yang signifikan bagi pengunjung Pantai Mutun dengan dukungan teknologi pengawasan video terbaru. Tetapi keempat kamera cctv tersebut belum cukup untuk menjangkau semua area Pantai Mutun, adapun area yang belum terjangkau seperti area lalu lintas pantai, parkir, kamar ganti dan toilet, warung-warung pantai, serta kawasan untuk berenang yang tidak cukup hanya dengan satu cctv. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ada, kita ada CCTV untuk pengawasan pantai. Di pintu masuk sama di kawasan pondokan pantai...” (RA)

“...Kalau di pos sini ga ada mas, tapi kalau di dalem pantai ada mas...” (R)



Gambar 4.15 CCTV di Pantai Mutun

Kemungkinan tindakan kriminalitas di Pantai Mutun sangatlah kecil bahkan bisa dibilang tidak ada, dikarenakan pihak pantai sudah bekerjasama langsung dengan Babinsa serta dibantu oleh *security* disana. Akan tetapi resiko tindak kriminalitas akan tetap ada, maka dari itu perlu adanya peningkatan frekuensi patroli petugas penjaga kewanaman pantai yang bekerja sama dengan lintas sektor seperti Babinsa pada hari-hari biasa juga, guna memastikan keamanan pengunjung

terjaga sepanjang waktu. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau untuk kriminal itu kita udah meminimalisir ya, kemungkinan 0% gak ada untuk kejadian kriminal kayak pencopetan, pencurian....” (RA)

“...Nggak ada sih mas, karena di sana juga udah ada pengamanan terus ramai. Terus kalau udah masuk ke sana kan ada yang mengelola juga, punya keamanan. Jadi calling-calling. Aman sih....” (R)

Jumlah petugas yang menjaga pantai di dalam ada empat orang yang secara bergiliran berjaga, yang dibagi menjadi dua yaitu *shift* pagi dan *shift* malam yang tiap *shift* dijaga dua orang. Untuk yang di depan khusus petugas lalu lintas secara bergantian, dan dibantu untuk selanjutnya oleh Satpol PP Pesawaran dengan petugas tetap. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya, kalau untuk penjaga pantai kita kan ada dua shift, shift pagi maupun shift malam. Artinya di tiap shift itu ada dua orang yang rolling Jadi empat orang yang jaga....” (RA)

“...Nggak ada sih mas, karena di sana juga udah ada pengamanan terus ramai. Terus kalau udah masuk ke sana kan ada yang mengelola juga, punya keamanan. Jadi calling-calling. Aman sih....” (R)

Langkah Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam upaya pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata sebagai pendukung dalam pengembangan keamanan dan keselamatan wisata Pantai Mutun yaitu seperti memberikan penerangan, perbaikan jalan, dan melebarkan jalan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Mungkin pengembangannya tadi diungkapkan juga Kabupaten, Pemda tetap punya kewajiban memberikan atau memperbaiki fasilitas-fasilitas umum, pasum, yang di mana karena demografi dan wilayahnya itu demografinya di Pemda Pesawaran punya kewajiban memberikan fasilitas-fasilitas yang umum, yang sifatnya penerangan, perbaikan jalan, melebarkan jalan. Tapi selama APBD dan anggaran itu menjadi prioritas, mungkin akan diutamakan untuk wilayah Mutun ya...” (Y)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai sarana prasarana keamanan pengunjung pantai. Berikut hasil observasi mengenai sarana keamanan pengunjung pantai di wisata Pantai Mutun.

Tabel 4.3 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Keamanan Pengunjung di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Petugas keamanan	✓		Terdapat petugas keamanan seperti <i>security</i> yang setiap hari menjaga pantai serta dibantu atau bekerja sama dengan Babinsa, TNI, dan Polisi jika pada hari-hari besar seperti libur lebaran dan libur tahun baru, dikarenakan terjadi lonjakan pengunjung.
2.	Tersedia kamera (CCTV)	✓		Terdapat dua kamera cctv di pintu masuk, satu di kawasan pondok, dan satu di area pantai. Keempat kamera berfungsi dengan baik. Data disimpan dan dihapus otomatis setiap minggu. Semua kamera efektif dalam memantau area luas, bahkan dalam kondisi pencahayaan rendah berkat fitur IR. Tetapi belum menjangkau keseluruhan kawasan pantai, seperti area lalu lintas pantai, parkir, kamar ganti dan toilet, warung-warung pantai, serta kawasan untuk berenang yang tidak cukup hanya dengan satu cctv.



Gambar 4.16 Petugas Keamanan Saat Libur Tahun Baru di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana sarana prasarana keamanan pengunjung yang terdapat di wisata Pantai Mutun sudah sangat memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.

4.2.2.3. Sarana Prasarana Keselamatan Pantai

Aspek keselamatan di pantai dilihat dari tiga sudut pandang: kehadiran penjaga pantai, sarana informasi yang tersedia, dan peralatan serta aturan penyelamatan untuk aktivitas air.

4.2.2.3.1. Penjaga Pantai

Penjaga pantai menggunakan sejumlah sarana keselamatan untuk menjaga pantai, termasuk seragam khas mereka, perlengkapan pribadi, menara penjaga pantai, dan perlengkapan umum di pos pelayanan. Seragam penjaga pantai digunakan selain sebagai identitas seorang penjaga pantai, juga berfungsi sebagai perlindungan dari sinar matahari dikarenakan seragam penjaga pantai wajib mengenakan lengan panjang serta terbuat dari bahan yang nyaman dan dapat menyerap keringat contohnya seperti katun. Dari hasil pengamatan langsung dan wawancara, didapatkan informasi bahwa di wisata Pantai Mutun belum memiliki atau belum terdapat seragam penjaga pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ga pernah liat yang pake seragam penjaga pantainya, kalau yang keliling sambil mantau-mantau biasanya ada tapi pake baju biasa...”
(ANH)

“...Dia kayak model petugas, kayak polisi gitu dia punya seragam...” (A)

“...Dia pakai baju biasa biasanya dan sering keliling...” (L)

“...Ada yang make seragam itu biasanya kek Polairud ataupun Babin si mas, kalau yang dari pantainya itu ga ada mas seragamnya, karena yang jaga pantai dari masyarakat sini yang biasanya punya wisata kayak contohnya banana boat gitu mas...” (FA)



Gambar 4.17 Penjaga Pantai di Pantai Mutun

Terdapat satu kepala penjaga pantai sekaligus bertugas sebagai pengelola pantai, yang mana dibawah naungannya ada dua petugas yang ikut membantu membantu menjaga Pantai Mutun sekaligus yang mengelola wahana *banana boat*, namun satu di antaranya adalah pekerja lepas. Selibhnya, petugas berasal dari masyarakat lokal, terutama dari kalangan penambang perahu dan nelayan yang beroperasi di daerah tersebut. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau untuk petugasnya sendiri kita ada dua yang menjaga, tapi memang khususnya satu, karena yang satunya freelance dan yang selebihnya kita manfaatkan dari masyarakat yang berusaha di sini. Khususnya di penambang-penambang perahu, jadi kita memang dibantu oleh masyarakat penambang, nelayan lah, nelayan yang bekerja sama langsung Di pantai Mutun ini...” (RA)

Sistem penjagaan keselamatan pengunjung di kawasan pantai melibatkan beberapa langkah. Pertama, di pos pantau, pengunjung diberikan himbauan untuk mencegah terjadinya masalah. Ini mencakup himbauan untuk menjaga barang bawaan mereka, agar tidak ditinggalkan begitu saja, serta untuk mengawasi anak-

anak yang berenang agar tidak melampaui batas yang telah ditetapkan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Yang pasti, satu kita woro-woro di pos pantau ngasih himbauan supaya tidak terjadi indikasi yang lain. Seperti himbauan supaya menjaga barang bawaannya, tidak ditinggal-tinggal, terus menjaga anak-anak yang sedang berenang tidak boleh melebihi batas berenang yang sudah dipasang...” (RA)

Training rutin untuk penjaga pantai dilakukan setiap beberapa bulan sekali oleh pihak Pantai Mutun sebagai bagian dari pengembangan kemampuan dan pengetahuan mereka. *Training* ini tidak hanya berfokus pada sektor pengamanan laut, tetapi melibatkan seluruh divisi terkait. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran petugas dalam menjaga keamanan dan keselamatan di pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ada, pasti ada karena kita juga perlu untuk masalah training seperti itu, artinya setiap beberapa bulan sekali kita melakukan pengembangan di setiap divisinya, bukan cuma di sektor pengamanan laut saja, tapi keseluruhan...” (RA)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai seragam penjaga pantai. Berikut hasil observasi mengenai seragam penjaga pantai di wisata Pantai Mutun.

Tabel 4.4 Kesesuaian Kriteria Seragam Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Seragam mudah dikenali pengunjung serta terlihat jelas		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai
2.	Warna seragam kuning dan merah		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai
3.	Seragam mampu memberikan perlindungan dari sinar matahari		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai
4.	Menimbulkan rasa ringan dan nyaman saat		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	dipakai			
5.	Terdapat tulisan “Penjaga Pantai/ <i>lifeguard</i> ” pada seragam		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai
6.	Seragam digunakan setiap bertugas		✓	Tidak tersedia seragam penjaga pantai

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana ketidakterersediaan seragam penjaga pantai di wisata Pantai Mutun tidak sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.

Tabel 4.5 Kesesuaian Kriteria Perlengkapan Personal Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Kaki katak atau <i>fins</i>	✓		Tersedia empat sampai lima set <i>fins</i>
2.	Tas pinggang penjaga pantai yang berisi P3K		✓	Tidak tersedia tas pinggang tetapi mempunyai kotak P3K secara terpisah
3.	Satu Set HT (<i>Handy Talkie</i>) dan dinyalakan setiap berpatroli		✓	Tidak tersedia HT karena pihak pantai menggunakan toa untuk berkomunikasi atau memberikan informasi
4.	Peluit	✓		Tersedia peluit

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai perlengkapan personal penjaga pantai. Berikut hasil observasi mengenai perlengkapan personal penjaga pantai di wisata Pantai Mutun.

Perlengkapan personal pada penjaga pantai haruslah memadai dikarenakan fungsinya yang sangat penting untuk menunjang penjaga pantai berjaga dan melakukan penyelamatan. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa di Pantai Mutun sudah tersedia empat sampai lima pasang kaki katak (*fins*) dan juga peluit untuk memberikan peringatan jika sewaktu-waktu ada

tindakan berbahaya seperti berenang terlalu ke tengah pantai. Akan tetapi tas pinggang berisi P3K belum tersedia dan tidak tersedia juga HT (*Handy Talkie*) karena pihak pantai masih menggunakan toa untuk memberikan informasi, serta lewat aplikasi *WhatsApp* untuk berkomunikasi antar penjaga pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Untuk perlengkapan penjaga pantai seperti yang mas sebutkan tadi itu beberapa sudah ada kayak kaki katak itu ada sekitar empat sampai lima pasang terus juga untuk peluit biasanya ada dipegang sama yang jaga. Kalau kotak P3K kita ada sendiri ga dimasukin ke tas gitu, terus kalau untuk HT itukan buat komunikasi ya nah kita make WA aja kalau ada apa-apa, tinggal telpon aja kalau genting gitu....” (RA)

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana perlengkapan personal penjaga pantai yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*. Karena tidak tersedianya tas pinggang berisi P3K dan juga HT (*Handy Talkie*).

Tabel 4.6 Kesesuaian Kriteria Menara Penjaga Pantai di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Tersedia <i>portable</i> atau <i>permanent tower</i>	✓		Tersedia satu <i>portable tower</i>
2.	Menara harus memiliki pandangan yang tidak terhalang dan jelas tanpa ada penghalang	✓		Pandangan menara jelas dan tidak terhalang apapun, karena letak menara di tengah pesisir pasir pantai
3.	Ketinggian tower kurang lebih 2 meter	✓		Ketinggian menara lebih dari 2 meter
4.	Memiliki atap untuk perlindungan dari sinar matahari	✓		Menara penjaga pantai dilengkapi dengan atap
5.	Tangga harus memiliki kemiringan landai dan setidaknya dilengkapi	✓		Tangga landai dan memiliki pegangan tangan (<i>hand rail</i>) di

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	dengan satu pegangan tangga			sisi kanan tangga
6.	Akses keluar atau turun harus sederhana untuk mempermudah proses penyelamatan	✓		Akses keluar mudah karena tidak ada benda yang menghalangi dan didukung dengan tangga yang landai

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai menara pengawas pantai. Berikut hasil wawancara mengenai menara pengawas pantai di wisata Pantai Mutun.

Menara Penjaga Pantai merupakan menara yang digunakan penjaga pantai sebagai tempat untuk mengawasi dan memantau kegiatan disekitar pantai seperti berenang, guna mencegah tenggelam dan bahaya lainnya. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa di Pantai Mutun sudah tersedia satu *portable tower* dengan ketinggian lebih dari dua meter yang dilengkapi dengan tangga yang landai serta terdapat *hand rail* disisi kanan tangga, terdapat juga atap pada menara pengawas sebagai perlindungan dari sinar matahari bagi penjaga pantai, dan juga menara pengawas memiliki pandangan yang jelas dan tidak terhalang apapun sehingga mudah untuk melakukan pemantauan serta mudah untuk melakukan proses penyelamatan bila sewaktu-waktu terjadi kejadian tenggelam. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kita alhamdulillah disini sudah memiliki satu menara penjaga pantai, yang penempatannya di tengah sana jadi lapang kalau untuk melakukan pengawasan...” (RA)

“...Menara penjaga pantainya sudah sesuai dan lumayan tinggi juga...” (R)

“...Keadaan menara penjaga pantai disini bagus, udah ada atapnya juga ga polos jadi ga panas...” (A)

“...Oh kalau untuk keadaan menara penjaga pantai disini ya terbiatng sudah baik, karena saya melihat juga ada tangganya, jadi aman ga perlu lompat kalau mau naik...” (L)

“...Sudah bagus sudah sesuai lah untuk menjaga keamanan pantai menara disini, gampang juga kalau mau keluar masuk menara itu...” (FA)



Gambar 4.18 Menara Penjaga Pantai di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana menara pengawas pantai yang terdapat di wisata Pantai Mutun sudah sangat memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.

Tabel 4.7 Kesesuaian Kriteria Perlengkapan Umum di Area Pelayanan di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Sebuah pengeras suara yang berfungsi untuk memberi peringatan dan informasi kepada pengunjung	✓		Tersedia pengeras suara atau toa di atas menara pengawas penjaga pantai
2.	Memiliki selimut bersih serta satu set tandu	✓		Tersedia satu set tandu dan selimut yang bersih
3.	Satu set kotak P3K	✓		Tersedia satu set kotak P3K
4.	Alat resusitasi dan <i>Trauma bag</i>		✓	Tidak tersedia
5.	Pencatatan harian mengenai cuaca, kondisi laut, serta kejadian kecelakaan		✓	Tidak tersedia

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi langsung yang sudah dilakukan mengenai perlengkapan umum pada tempat pelayanan pada wisata Pantai Mutun.

Perlengkapan umum di pos pelayanan memiliki banyak manfaat seperti pemberi informasi atau sebagai layanan informasi bagi pengunjung yang ingin bertanya maupun melaporkan kejadian berbahaya ataupun kecelakaan, dan bagi pengunjung yang terluka dapat diarahkan ke pos pelayanan untuk diberikan pertolongan pertama karena terdapat alat kesehatan seperti kotak P3K, *trauma bag*, alat resusitasi maupun selimut. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa di Pantai Mutun sudah memiliki pengeras suara seperti toa sebagai prasarana pemberi informasi maupun peringatan, sudah memiliki juga satu set tandu, selimut bersih, dan satu set P3K. Akan tetapi belum tersedia *trauma bag*, alat resusitasi, dan pencatatan laporan harian seperti pencatatan keadaan laut, cuaca, maupun kecelakaan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Toa kita udah ada terpasang di atas menara penjaga pantai, tandu ada satu, selimut bersih juga ada, kotak P3K juga sudah ada kami. Tapi kalau untuk trauma bag sama alat resusitasi itu belum ada...” (RA)

Saat ini belum tersedia pencatatan laporan harian mengenai keadaan laut, cuaca, atau kecelakaan laut di Pantai Mutun. Pengelola pantai menyatakan bahwa kecelakaan laut di Pantai Mutun sangat jarang terjadi. Namun, Dinas Pariwisata mengklaim bahwa pencatatan laporan dilakukan oleh pengelola pantai, sementara pengelola pantai mengatakan bahwa Dinas Pariwisata yang memiliki data terkait pencatatan laporan tersebut. Terdapat ketidaksesuaian dalam pernyataan antara pengelola pantai dan Dinas Pariwisata mengenai siapa yang bertanggung jawab atas pencatatan laporan harian di Pantai Mutun, karena Pantai Mutun dianggap sebagai pantai swasta yang pengelolaannya dipegang oleh pengelola di Pantai Mutun. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau di manajemen tidak ada, tapi kalau di aturan, mungkin di setiap dinas atau instansi, mungkin mereka ada karena setiap kejadian pasti juga ada libatannya di instansi...” (RA)

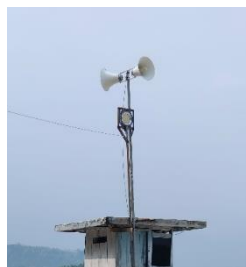
“...Pencatatan ini emang seyogianya dilakukan bukan oleh dinas juga sebetulnya, tapi dinas diberikan laporan bahwa disitu adalah terjadi musibah misalnya. kenapa? karena musibah terjadi di lokasi wisata tersebut adalah seutuhnya milik swasta atau perorangan ya jadi

pencatatan kecelakaan ini sifatnya wajib diberikan laporan bukan pemerintah yang memberikan laporan kepada pengelola, pengelola memberikan catatan database ada berapa korban, ada berapa kecelakaan di hari itu, di weekend. tapi pemerintah punya kewajiban juga menjaga tim keselamatan biar tidak terjadi kecelakaan. pencatatan utamanya kecelakaan ini memang lemah di mereka tidak pernah, mereka lemah sendiri kalau mereka meminta ke kita, ya jangan namanya celaka di lokasi wisata bukan berarti pemerintah....” (Y)

Untuk prosedur saat ada korban laka laut yang cukup parah pihak Pantai Mutun pertama melakukan pertolongan pertama, lalu dibawa ke klinik terdekat jika belum cukup atau ada indikasi yang lain pihak Pantai Mutun meminta rujukan dari klinik tersebut untuk dibawa ke rumah sakit. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Yang pasti kita pertama, pertolongan pertama dulu, yang kedua kita bawa ke klinik terdekat, apabila memang ada indikasi yang lain kita minta rujukan dari klinik tersebut, mau dibawa ke rumah sakit mana jadi sembari menunggu datang, jemputannya dikasih pertolongan pertama...”
(RA)

“...Kalau untuk klinik terdekat tersebut kita ada dua alternatif yang pertama itu di Hanura itu klinik Hanura kayak semacam Puskesmas sama di Teluk itu di Puskesmas Teluk Betung Timur itu ada di samping Polsek...”
(RA)



Gambar 4.19 Toa (Pengeras Suara) di Pantai Mutun



Gambar 4.20 Satu Set Tandu di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana perlengkapan umum pada tempat pelayanan yang terdapat di wisata Pantai Mutun sudah cukup sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007. Karena ketidakterediaan *trauma bag*, alat resusitasi dan pencatatan laporan harian.

4.2.2.3.2. Sarana Prasarana Informasi dan Peringatan

Sarana dan prasarana informasi maupun peringatan mencakup bendera keselamatan, papan peringatan dan informasi, serta pelampung pembatas.

Bendera keselamatan pantai menjadi pengingat akan tingkatan bahaya sesuai dengan warna bendera di tempat di mana bendera tersebut ditancapkan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diperoleh informasi bahwa di wisata Pantai Mutun belum memiliki atau belum terdapat bendera keselamatan pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Saat ini kami belum memasang bendera keselamatan pantai, dikarenakan kami masih fokus pada peningkatan pada sektor lain. Tapi cepat atau lambat akan dibuatkan...” (RA)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai bendera keselamatan pantai. Berikut hasil observasi mengenai bendera keselamatan pantai di wisata Pantai Mutun.

Tabel 4. 8 Kesesuaian Kriteria Bendera Keselamatan di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Ketersediaan bendera keselamatan		✓	Tidak tersedia bendera keselamatan
2.	Area yang dijaga oleh penjaga pantai ditandai dengan warna merah dan kuning, di mana merah menunjukkan area pantai yang ditutup, sementara biru menandakan batas kegiatan perairan		✓	Tidak tersedia bendera keselamatan

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
3.	Bendera terbuat dari polyester dan memiliki ukuran antara 750 mm hingga 900 mm		✓	Tidak tersedia bendera keselamatan
4.	Pada setiap bendera keamanan pantai, tidak ada tulisan atau simbol grafis yang ditampilkan, termasuk iklan		✓	Tidak tersedia bendera keselamatan

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana ketidakterediaan bendera keselamatan pantai di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

Tabel 4. 9 Kesesuaian Kriteria Pelampung Pembatas di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Ketersediaan pelampung pembatas	✓		Tersedia pelampung pembatas yang berjarak dari tepi pantai kurang lebih 50 meter
2.	Pelampung berwarna merah menandakan larangan berenang, warna kuning menandakan batas kecepatan, dan warna hijau menunjukkan jalur akses yang dibolehkan	✓		Pelampung pembatas terbuat dari <i>styrofoam</i> berbentuk box persegi, yang di atasnya ditancapkan bendera berwarna merah, kuning, putih, dan tidak memiliki bendera berwarna hijau. Fungsi bendera ini sebagai pengganti warna pelampung pembatas yang berbahan plastik polietilena (PP)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai pelampung pembatas. Berikut hasil observasi mengenai pelampung pembatas di wisata Pantai Mutun.

Pelampung pembatas berfungsi sebagai penghalang fisik yang mencegah orang, penyelam, kapal, dan hewan memasuki area terlarang di dalam air. Pelampung pembatas ini biasanya terbuat dari plastik polietilena (PP), yang dapat menahan lingkungan laut yang keras. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa di Pantai Mutun sudah tersedia pelampung pembatas yang sudah terpasang di sepanjang kawasan Pantai Mutun dengan jarak sejauh kurang lebih 50 meter dari bibir pantai. Pelampung pembatas terbuat dari *styrofoam* berbentuk box persegi, yang di atasnya ditancapkan bendera. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Setiap pelampung sudah ada batas ukurnya Jadi berapa kedalamannya, berapa jarak dari batas itu ke pinggir pantai itu sudah kita ukur, artinya memang selalu kita pantau terus apalagi kalau hilang, kalau hilang langsung kita pasang lagi...” (RA)

Lalu untuk pengecekan pelampung pembatas secara berkala dilakukan setiap tiga bulan sekali oleh pihak Pantai Mutun. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Biasanya sih setiap tiga bulan sekali, kadang sebulan sekali, kalau hilang ya sudah namanya di laut kan, mau kita tancap, pasti ketarik lagi naik turun...” (RA)



Gambar 4.21 Pelampung Pembatas di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pelampung pembatas yang terdapat di wisata Pantai Mutun sudah sangat memenuhi kriteria persyaratan

dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007. Kecuali bentuk dan bahan yang digunakan sebagai pelampung pembatas.

Tabel 4.10 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Papan Informasi dan Peringatan di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Terdapat papan peringatan dan informasi	✓		Tersedia papan informasi wisata, papan penunjuk wisata dan papan peringatan hampir di sepanjang area berenang
2.	Tulisan pada papan informasi dapat terbaca dari semua sudut, baik saat duduk, berdiri, maupun sedang berenang	✓		Huruf pada papan jelas dan dapat dibaca dari posisi manapun
3.	Simbol di informasi dapat terlihat dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang	✓		Simbol pada papan berupa simbol larangan berenang jika menderita penyakit ayam/jantung, larangan memandikan hewan di pantai, anjuran bagi yang tidak dapat berenang menggunakan ban/pelampung, larangan mengonsumsi alcohol dan obat terlarang, larangan berenang melewati batas kedalaman, anjuran mendampingi anak saat bermain di pantai bagi orang tua, dan anjuran membuang sampah pada tempatnya. Yang terlihat pada saat berdiri, duduk maupun

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
4.	Papan harus diposisikan di area yang mencolok pada lapangan agar dapat terlihat dengan jelas dari jarak pandang normal	✓		berenang Papan diposisikan di area ramai pengunjung yang sedang berenang dan piknik di tepi pantai, memastikan bahwa semua orang bisa melihat dan membaca marka peringatan
5.	Bahan yang digunakan memiliki daya tahan yang baik atau tahan lama	✓		Papan-papan tersebut umumnya terbuat dari seng sebagai material utama, dengan tiang-tiangnya menggunakan bahan dasar kayu dan ada beberapa juga yang menggunakan banner lalu ditempelkan pada tempat yang mudah untuk dilihat pengunjung
6.	Tahan terhadap hembusan angin maupun tahan luntur	✓		Papan yang diletakkan di pantai tahan luntur, tetapi ada beberapa papan yang luntur karena faktor waktu dan cuaca sehingga perlu dicat ulang dan papan juga tahan dari hembusan angin
7.	Papan harus mempunyai warna yang kontras dengan lingkungan sekitarnya	✓		Warna papan kontras, putih sebagai latar belakangnya, dengan tulisan merah dan hitam tapi ada beberapa yang menggunakan teks berwarna putih
8.	Permukaan papan harus tidak memantulkan cahaya atau anti silau	✓		Permukaan papan berwarna dasar putih dan tidak menyilaukan
9.	Tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk mengurangi	✓		Terdapat tujuh marka yang ditempel pada menara pengawas

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	polusi visual dan gangguan terhadap estetika			penjaga pantai, lalu ada tiga marka di dekat area pondokan pantai, enam marka di sekitar area bibir pantai dan yang lainnya berjumlah satu marka. Jumlah ini tidak terlalu banyak untuk ukuran pantai

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi langsung yang sudah dilakukan mengenai sarana dan prasarana papan informasi serta peringatan di wisata Pantai Mutun.

Papan peringatan dan informasi merupakan media informasi berbentuk papan dengan tanda, teks, dan simbol untuk menyampaikan pesan berupa peringatan maupun informasi kepada para pengunjung secara jelas. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa di Pantai Mutun sudah tersedia prasarana papan peringatan maupun informasi yang terpasang hampir di sepanjang Pantai Mutun, dan sudah sangat sesuai dengan pedoman yang digunakan. Mulai dari huruf dan simbol yang dapat terbaca dengan jelas, bahan papan yang tahan lama, tidak mudah luntur dan tahan hembusan angin, pewarnaan seluruh papan yang baik dan tidak mengganggu saat dibaca, serta penempatan papan yang strategis untuk dibaca. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya mudah terlihat dan dibacanya...” (ANH)

“...Keliatan, simbol sama tulisannya juga lumayan gede jadi gampang dibaca...” (A)

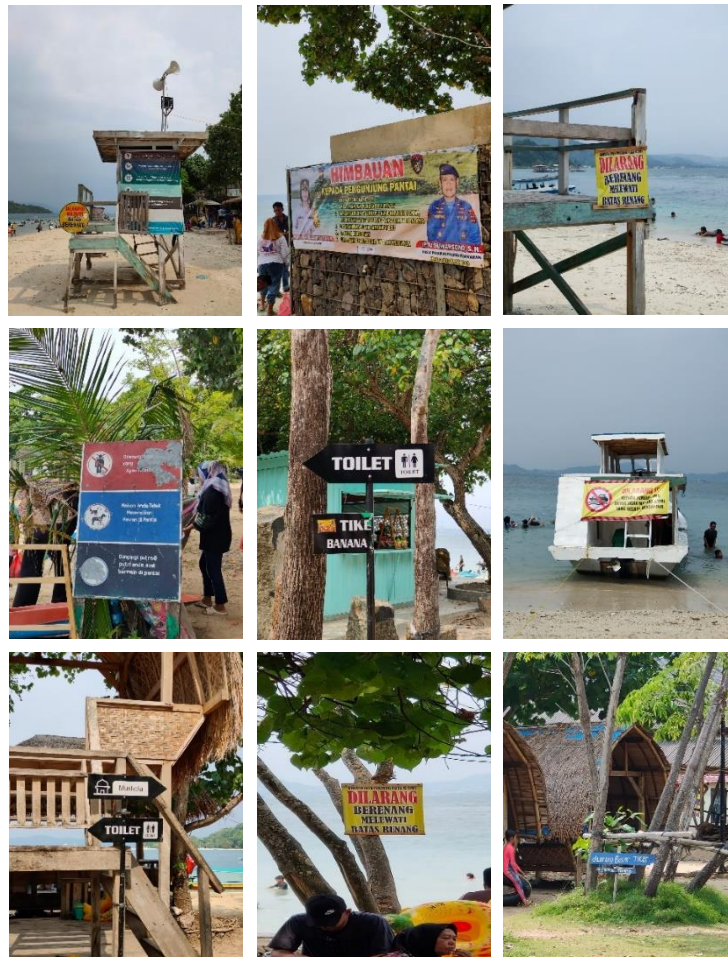
“...Gampang kok diliat karena banyak juga hampir ada semua dari ujung ke ujung, terus kalau untuk teksnya beberapa udah ada yang luntur tapi masih bisa dibaca...” (L)

“...Keliatan sih gampang dijumpai, sama kalau dibaca ga bikin sakit mata, dari jarak lumayan jauh juga bisa kebaca...” (FA)

Papan informasi dan peringatan memiliki peran penting di Pantai Mutun. Namun, terlalu banyak himbuan bisa membuat pengelola kewalahan. Oleh

karena itu, telah dipasang himbauan-himbau yang mencakup larangan berenang melebihi batas dan pentingnya menjaga barang bawaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kejadian tidak diinginkan di pantai dengan memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Mengenai arti fungsinya, pasti ada papan informasi dan papan peringatan. Kadang, kalau untuk menjelaskan satu-satu, kita terlalu banyak untuk pengunjung. Artinya kita sudah pasang himbauan-himbau yang ada di lokasi pantai. Kayak semacam dilarang berenang melebihi batas, terus menjaga barang-barang bawaan. Intinya pengamanan-pengamanan yang mengarah untuk meminimalisir kejadian yang ada di Pantai Mutun...” (RA)



Gambar 4.22 Papan Informasi dan Peringatan di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana informasi dan peringatan yang terdapat di wisata Pantai Mutun sudah sangat memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.

4.2.2.3.3. Sarana Prasarana Penyelamatan Aktivitas Air

Sarana dan prasarana penyelamatan aktivitas di air berupa *fins*, *lives jacket*, perahu karet penyelamat, *powercraft* (jetski), *rescue tube*, *rescue board*, dan *ringbuoy*. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa sarana prasarana penyelamatan aktivitas air di Pantai Mutun beberapa sudah tersedia seperti tersedia empat sampai lima set *fins*, *livesjacket* sudah tersedia kurang lebih 20 unit di dekat menara pengawas sekaligus digunakan untuk keselamatan saat menggunakan wahana *banana boat*. Lalu untuk kendaraan untuk penyelamatan sudah tersedia satu perahu karet penyelamat yang mana perahu ini merupakan milik BASARNAS yang bekerja sama di Pantai Mutun, dan sudah tersedia pula satu *powercraft* (jetski) yang digunakan untuk menarik wahana *banana boat*. Akan tetapi beberapa sarana prasarana penyelamatan air belum tersedia seperti tidak tersedianya *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy*.

Adapun alat atau sarana prasarana yang biasa digunakan di Pantai Mutun untuk menyelamatkan pengunjung yang tenggelam atau terluka seperti ban, *motor boat* dan ada P3K untuk mengobati yang terluka. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Yang pasti ban, ada ban untuk penyelamatan itu, terus salah satunya P3K juga harus siap Sudah sih, dan juga speed boat, sebenarnya itu saja...” (RA)

Lalu untuk pengoperasian alat penyelamatan aktivitas air mayoritas orang yang ditugaskan untuk menjaga sudah mahir menggunakannya karena profesi mereka sebagai penambang laut maupun penyelam. Perawatan dan pengecekan peralatan penyelamatan aktivitas air juga dilakukan setiap hari karena selalu dikeluarkan setiap pantai buka. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Sudah, pasti ahli semua bahkan tidak ada alat mereka sudah bisa. Karena mayoritas kan mereka penambang laut dan penyelam...” (RA)

“...Kemungkinan besar setiap hari besar kita cek terus, karena itu keluarnya di setiap hari besar...” (RA)

Jika terjadi kecelakaan tenggelam atau luka, pihak pantai berkoordinasi dengan bekerjasama dengan yang lain seperti masyarakat. Siapapun yang melihat terlebih dahulu kejadiannya harus segera melaporkan ke Penjaga yang sedang berjaga agar diberikan Tindakan yang seharusnya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Artinya kita sudah kerjasama dengan yang lain, masyarakat ini kan saling berhubungan. Artinya kalau tim kita lagi tidak ada di lokasi yang pasti yang kelihatan itu yang harus segera melakukan koordinasi ke penjaga yang lain juga...” (RA)

Dinas Pariwisata telah menangani asuransi terkait dengan retribusi dan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Ini mencakup asuransi dan pendapatan daerah di Pesawaran. Dengan adanya ini, jika terjadi kecelakaan atau insiden lainnya, sudah ada backup dan asuransi yang tersedia untuk memberikan perlindungan dan mengatasi masalah tersebut. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Untuk saat ini kan sebenarnya kita ada asuransi yang memang ditangani oleh Dinas Pariwisata terkait masalah retribusi maupun PAD yang isinya ada asuransi maupun pendapatan daerah pesawaran Jadi kalau terjadi apa-apa, kita sudah ada backup dan asuransi...” (RA)

Selain melakukan wawancara, hasil observasi langsung terhadap sarana dan prasarana untuk penyelamatan aktivitas air di Pantai Mutun juga telah dilakukan.

Tabel 4.11 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Penyelamatan Aktivitas Air di Wisata Pantai Mutun dengan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Terdapat <i>tube rescue</i>		✓	Tidak tersedia
2.	<i>Tube rescue</i> memiliki warna merah, oranye, kuning atau ungu		✓	Tidak tersedia
3.	Fleksibel		✓	Tidak tersedia
4.	Terdapat tulisan " <i>RESCUE</i> " menggunakan huruf tebal		✓	Tidak tersedia
5.	Terdapat <i>Rescue Board</i>		✓	Tidak tersedia
6.	Terdapat tulisan " <i>SURF RESCUE</i> " dicetak dengan huruf tebal berwarna merah di bagian depan		✓	Tidak tersedia
7.	Terdapat <i>ring buoy</i> yang memadai		✓	Tidak tersedia, hanya tersedia ban sebagai alat untuk mengapung para pengunjung khususnya anak-anak saat berenang
8.	Terdapat <i>lifesjacket</i> /pelampung di kawasan pantai	✓		Tersedia ± 20 unit di dekat menara pengawas
9.	Terdapat satu set perahu karet penyelamat	✓		Tersedia perahu karet penyelamat milik BASARNAS yang bekerja sama di Pantai Mutun
10.	Terdapat <i>powercraft</i> atau <i>motor boat</i> sebagai kendaraan penyelamatan	✓		Tersedia satu <i>powercraft</i> (jetski) yang digunakan untuk menarik wahana <i>banana boat</i>



Gambar 4.23 *Lifesjacket (Pelampung)* di Pantai Mutun



Gambar 4.24 Perahu Karet Penyelamat di Pantai Mutun



Gambar 4.25 *Powercraft (jetski)* di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana penyelamatan aktivitas air yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*. Karena ketidaktersediaan *rescue board*, ketersediaan *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy*.

4.2.2.4. Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

Bencana bisa alami atau disengaja, seperti gempa, tsunami, atau kebakaran. Rambu evakuasi tersedia untuk memandu pengunjung dalam menyelamatkan diri secepatnya dalam situasi darurat. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa rambu evakuasi di Pantai Mutun sudah

tersedia dengan kemudahannya untuk dipahami masyarakat guna memandu menuju tempat yang aman dan peletakkan rambu evakuasi juga berada di tempat yang strategis tidak mengganggu lalu lintas dan mudah dilihat. Papan rambu juga sudah terbuat dari logam sehingga tidak mudah rusak dan dalam papan rambu sudah memuat bahasa Indonesia tetapi tidak dengan bahasa Inggris, sedangkan untuk isi dari rambu evakuasi belum terdapat informasi seperti nama area evakuasi dan jaraknya. Untuk tinggi tiang rambu evakuasi sudah mencapai 225 cm, tetapi belum menggunakan bahan dari pipa besi silindris melainkan masih menggunakan bahan aluminium yang berbentuk persegi panjang serta tidak berwarna dasar metalik dan hanya ditancapkan ke tanah tanpa dibeton untuk dasar pondasinya. Rambu evakuasi terlihat dengan latar belakang hijau yang memberikan arah evakuasi dan tulisan putih yang kontras, dengan cat reflektif untuk meningkatkan visibilitasnya, terutama dalam kondisi gelap. Lalu untuk rambu zona bahaya, rambu petunjuk lokasi aman, dan sirine belum tersedia. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya, kita kasih arahan, karena kan selalu diomongin untuk titik kumpul kita di Tengah, kalau terjadi apa-apa. Tapi rata-rata memang kita minim kejadian sih untuk masalah itu, Jadi kita nggak terlalu sering untuk kasih tahu ke pengunjung juga, karena kita juga udah banyak himbauan-himbauan di lapangan. Artinya memang himbauan itu untuk mengarahkan mereka supaya tahu ke mana aja...” (RA)

Selanjutnya ada hasil wawancara dengan para pengunjung terkait terlihat tidaknya rambu evakuasi, pemahaman terkait arti dari maksud dari rambu evakuasi, dan mengetahui atau tidaknya kemana arah evakuasi di Pantai Mutun. Penempatan rambu evakuasi sudah baik dan mudah terlihat, sehingga mayoritas pengunjung dapat melihat dimana rambu evakuasi ditempatkan. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ada, melihat...” (ANH)

“...Tidak melihat...” (A)

“...Ada, itu. Sirene itu sama rambu evakuasi yang warna hijau di depan juga...” (L)

“...Pernah lihat saya kalau rambu evakuasi ada...” (FA)

Maksud yang ingin disampaikan pada rambu evakuasi mudah dipahami, sehingga mayoritas pengunjung dengan mudah dapat memahami artinya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kurang tahu...” (ANH)

“...Memahami ...” (A)

“...Paham sih ...” (L)

“...Memahami, sebagian memahami...” (FA)

Penunjuk arah pada informasi dalam papan evakuasi sudah secara tepat menunjukkan arah atau tempat yang harus dituju saat adanya evakuasi bencana. Sehingga para pengunjung sangat mudah mengetahui arah evakuasi bencana. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Mengetahui ...” (ANH)

“...Tahu, di atas bukit itu...” (A)

“...Iya, ada. Tau di atas sana...” (L)

“...Di Tengah, titik kumpul...” (FA)

Pengkomunikasian kepada pengunjung jika terjadi keadaan darurat dilakukan dari pos pantau lalu diumumkan ke warga setempat maupun pengunjung. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya, pastinya dari pos pantau kita umumkan ke warga setempat, maupun pengunjung, khususnya pengunjung ya. Artinya jangan terlalu terburu-buru dengan himbauan-himbauan yang memang kita kasih, agar tetap berjalan dengan lancar. Ya, lalu kita arahkan juga ke titik kumpul. ...” (RA)

Pihak pantai sudah melakukan koordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab seperti Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan satuan Polairud. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya, pastinya kita bekerja sama juga dengan pihak Penanggulangan Bencana yaitu BPBD terus satuan Polairud itu udah pasti...” (RA)

Pihak pantai juga telah melakukan untuk Pelatihan untuk simulasi saat terjadinya tsunami dan pelatihan penyelamatan orang tenggelam bersama dengan Polairud yang diadakan oleh BPBD untuk tim tanggap darurat. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau untuk pelatihan, ya, yang melatih sendiri dari satgas Polairud sendiri...” (RA)

“...Kalau untuk saat ini kalau kemarin tuh hanya pelatihan standar sih keselamatan itu yang ngadain dari BPBD itu terus sama Polairud, itu kita kayak semacam simulasi kalau kejadian tsunami terus kalau misalkan ada orang tenggelem proses penyelamannya seperti apa itu dilatih juga sih ada dua harian lah kalau nggak salah kemarin. kalau untuk berapa lama sekali dilakukan sih nggak rutin karena mereka juga punya waktu-waktu tertentu dan itu juga pengadaan dari mereka sendiri, jadi memang mereka yang membuka pada saat itu, jadi jadwalnya biasanya dari mereka yang ngasih untuk kegiatan tersebut...” (RA)

Pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami di Pantai Mutun yaitu bekerja sama dengan BPBD dan pengelola pantai untuk membuat jalur evakuasi beserta rambu evakuasi. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau jalur evakuasi ini sudah menjadi standar SOP yang diterapkan oleh provinsi juga BPBD Provinsi, BPPD Kabupaten, karena teluk lampung khususnya Mutun pernah mengalami tsunami, tapi tsunami nya adalah tsunami kecil ya karena radiusnya masuk pantai, jadi SOP jalur evakuasi tetap menjadi prioritas si pengelola. bukan Mutun saja non Mutun juga utamanya khusus untuk dipersisir pantai ya tapi utama untuk Mutun, Mutun sih sudah menjalankan bikin rambu, bikin trek evakuasi ya...” (Y)

Selain melakukan wawancara, hasil observasi langsung terhadap sarana dan prasarana untuk keselamatan dalam menghadapi bencana alam tsunami di Pantai Mutun juga telah dilakukan.

Tabel 4.12 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Bencana Tsunami di Wisata Pantai Mutun dengan Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Rambu evakuasi harus sederhana dipahami untuk membimbing masyarakat menuju lokasi yang aman	✓		Rambu evakuasi sudah dirancang agar mudah dipahami dengan menggunakan bahasa yang jelas dan informasi yang terperinci, termasuk petunjuk arah dan tulisan "Jalur Evakuasi".
2.	Rambu evakuasi harus dipasang di lokasi yang mudah terlihat dan strategis, tanpa mengganggu lalu lintas	✓		Rambu evakuasi telah ditempatkan di titik-titik strategis di Pantai Mutun untuk memastikan keterlihatan dan tidak mengganggu arus lalu lintas.
3.	Rambu zona bahaya tsunami dipasang di awal, dalam, dan akhir zona bahaya tsunami		✓	Tidak tersedia
4.	Rambu petunjuk lokasi aman, baik TES maupun TEA, harus diposisikan di pintu masuk fasilitas yang ditunjuk sebagai tempat TES/TEA		✓	Tidak Tersedia
5.	Papan rambu terbuat dari logam alumunium, jika bukan bahan logam maka bahan yang digunakan merupakan bahan yang tidak mudah lapuk, tidak mudah patah dan tidak mudah rusak	✓		Papan rambu telah dibuat dengan bahan logam aluminium dan bahan yang kuat, sehingga tidak mudah rusak
6.	Informasi dibuat dengan		✓	Hanya tersedia satu

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
	bahasa Indonesia dan bahasa Inggris			bahasa informasi yaitu Bahasa Indonesia pada rambu evakuasi
7.	Rambu petunjuk arah evakuasi tsunami dan peta orientasi evakuasi tsunami ditempatkan di lokasi yang mudah terlihat dan memudahkan arah evakuasi (pertigaan dan perempatan jalan)		✓	Tidak tersedia
8.	Rambu tempat aman tsunami/Tempat Akhir Tsunami (TEA) dan Tempat Evakuasi Sementara (TES), minimal satu rambu pada masing-masing TES dan TEA. Ditempatkan didalam dan luar bangunan		✓	Tidak tersedia
9.	Rambu menggunakan warna dasar biru untuk memberikan informasi dan penjelasan, serta hijau untuk menunjukkan arah evakuasi, dengan simbol dan tulisan berwarna putih. Cat yang digunakan harus bersifat reflektif	✓		Warna dan bahan cat pada rambu evakuasi sudah sesuai dengan aturan, dengan cat reflektif untuk memberikan visibilitas saat gelap.
10.	Tiang rambu terbuat dari pipa besi silindris dengan warna dasar metalik dan dipasang dengan bahan beton		✓	Tiang rambu terbuat dari alumunium yang berbentuk persegi panjang, tidak berwarna dasar metalik dan hanya ditancapkan ke tanah tanpa dibeton
11.	Ketinggian tiang adalah 225 cm hingga 265 cm, atau 5 meter jika melintang di jalan	✓		Tinggi sudah mencapai 225 cm

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
12.	Tanda evakuasi harus mencantumkan simbol, nama area evakuasi, dan jaraknya		✓	Hanya memuat penunjuk arah, logo orang berlari dan tulisan “Jalur Evakuasi”, tanpa adanya nama area evakuasi dan jaraknya
13.	Pemasangan sirine dipantai berfungsi sebagai alat bunyi untuk memerintahkan masyarakat agar segera meninggalkan pantai ke tempat aman yang tinggi melalui rute yang sudah ditetapkan		✓	Tidak tersedia sirine, pihak pantai masih menggunakan toa sebagai sumber suara dan ringtone berbunyi sirine untuk ditempelkan ke toa



Gambar 4.26 Papan Rambu Evakuasi dan Jalur Awal Evakuasi



Gambar 4.27 Jalur Pemberhentian Akhir Evakuasi di Pantai Mutun

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana keselamatan bencana tsunami yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan oleh BNPB. Karena ketidaktersediaan rambu petunjuk lokasi aman, sirine, dan zona bahaya yang belum tersedia.

4.2.2.5. Sarana Prasarana Keselamatan Kamar Ganti dan Toilet

Standar toilet umum Indonesia mencakup berbagai aspek, seperti pemisahan ruang, kondisi pintu, ventilasi yang memadai, kondisi lantai, serta ketersediaan fasilitas seperti kloset (wc), wadah untuk menampung air, shower, serta gayung. Berdasarkan hasil penelitian dan observasi diperoleh informasi bahwa Pantai Mutun memiliki dua toilet dan kamar ganti, satu toilet serta kamar ganti dan satu lagi toilet yang digabung dengan kamar ganti. Sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum di Pantai Mutun sulit terlihat jelas dari kejauhan karena letaknya yang masuk ke dalam serta tertutup pepohonan, tetapi untuk fasilitas di dalamnya sudah hampir lengkap, seperti tersedianya wastafel dan kran yang memudahkan untuk mencuci tangan tetapi untuk toilet kedua belum tersedia, terdapat juga ventilasi untuk memudahkan keluar masuknya sirkulasi udara, tersedia juga wc jongkok, kamar ganti serta mandi di bedakan antara wanita dan pria, Lalu terdapat juga fasilitas untuk memudahkan saat bilas seperti gayung, *shower*, ember untuk menampung air, gantungan untuk peralatan mandi ataupun pakaian. Lantai terbuat dari keramik sehingga mudah dibersihkan dan tidak licin, lantai dibuat miring ke arah pembuangan untuk menghindari terjadinya genangan air yang menumpuk. Akan tetapi pintu pada kedua toilet dan kamar ganti masih membuka ke dalam, juga pada toilet pertama masih terbuat dari kayu yang mana mudah rusak dan lapuk jika terkena air terus menerus, sedangkan untuk toilet kedua sudah menggunakan bahan yang tahan air seperti aluminium. Lalu untuk pencahayaan di dalam toilet sudah tersedia namun tidak menjangkau ke setiap ruangan yang ada di dalam toilet.

Lokasi Pantai Mutun yang memanjang dan terdapat dua toilet yang terletak sangat ke dalam, membuat pengunjung/wisatawan yang datang ke Pantai Mutun sulit melihat posisi toilet, terlebih lagi banyak pohon-pohon yang cukup tinggi menghalangi serta tertutup pondokan pantai jika dilihat dari depan pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kurang ya, karena di dalam...” (ANH)

“...Ya, kelihatan-kelihatan...” (A)

“...Itu nggak kelihatan sih. Harus jalan jauh dulu baru tau ...” (L)

“...Kalau untuk toilet, belum terlihat sih. Tapi kalau kita sudah masuk pantai, sudah mandi di pantai, bisa kelihatan. Ada bagian tempat yang kelihatan, ada yang nggak kelihatan. Tapi kayak pertama kali masuk itu nggak kelihatan...” (FA)

Untuk faktor kebersihan toilet dan kawasan sekitar di Pantai Mutun sudah sangat baik, karena Pantai Mutun sudah memiliki petugas kebersihan yang melakukan kontrol selama tiga kali yaitu pada pagi, siang dan sore hari, sehingga untuk ranting kayu disekitar pantai sangat jarang. Lalu untuk fasilitas seperti kotak sampah di toilet juga disediakan di samping penjaga loket toilet. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Bagi pengunjung yang mau membuang sampah, kita sudah siapkan tempat-tempat sampah untuk membuang sampah, tempat-tempat sampah tersebut ada di pondokan, di kafe-kafe, di toilet. Terus, petugas kita pun siap untuk mengangkut itu semua Jadi, rutinitasnya dari pagi kita angkut, nanti kita buang, nanti siang kita kontrol lagi, dan seterusnya sampai sore, memang tiga kali kontrol sih...” (RA)

“...Ya lumayan bersih sih, karena kan sudah terdapat petugasnya yang membersihkan...” (ANH)

“...Toilet bersih, selalu dibersihkan sama petugas. Kalau untuk kamar ganti, kamar ganti juga bersih dia. Baguslah tempatnya, ada petugas rajin juga. Terus kalau untuk kebersihan pedagang, pedagang juga selalu bersih - bersih. Setiap ada selesai tutup tokonya, selalu bersih -bersih, nyapu, bersih -bersih dia...” (FA)

Untuk fasilitas yang rusak seperti keramik lantai yang pecah, kotak sampah rusak, pecahan kaca dikawasan pantai, maupun fasilitas rusak untuk bilas di kamar ganti maupun kloset juga rutin untuk diganti oleh pihak pengelola pantai. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ya, pasti kita ganti untuk semacam kotak sampah yang sudah pecah, atau yang lain-lainnya. Peralatan di WC atau toilet, itu pasti kita ganti karena pastinya meresahkan juga nantinya...” (RA)

Lalu untuk pengelolaan limbah maupun sampah di Pantai Mutun sendiri dilakukan dengan cara membakar langsung di belakang pantai, dengan adanya

bank sampah untuk pengelolaan sementara. Petugas kebersihan mengumpulkan sampah dan langsung membuangnya ke tempat pembakaran tersebut. Tempat pembuangan akhir berada di belakang pantai, di belakang gunung. Untuk limbah dari toilet, digunakan *septictank* yang kemudian ditampung dan jika penuh, dilakukan penyedotan oleh pihak yang bertanggung jawab. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Kalau untuk saat ini pengolahan kita kita langsung bakar, artinya ada bank sampah sendiri kita di belakang, artinya dari petugas kebersihan itu langsung angkut langsung buang ke sampah langsung dibakar seperti itu terus sih rutinitasnya jadi itu yang ngelola itu dari pihak pantai sendiri ya...” (RA)

*“...Sama pembuangan terakhir itu kita ada di belakang pantai itu ya, pembuangan terakhir di belakang pantai dibalik gunung sih kita. Kalau WC kita pake *septictank* langsung kita tampung disitu kalau memang penuh ya kita panggil untuk penyedot WC-nya...” (RA)*

Pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap kebersihan dan keselamatan toilet umum di Pantai Mutun yaitu dengan melakukan pemantauan bersama dengan Dinas Kesehatan secara signifikan setiap tiga sampai enam bulan sekali dan untuk hari-hari besar toilet-toilet menjadi target prioritas untuk pengelolaan sanitasinya. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan.

“...Ini pengelolaanya kan ya, ya kalau kebersihan toilet itu ya tetap sebetulnya mereka yang mengelola, mereka yang ini akan tetapi Dinas Pariwisata mungkin secara signifikan tiga bulan sekali lah, tiga bulan sekali, enam bulan sekali tapi khususnya untuk liburan panjang atau hari-hari besar ya toilet-toilet itu menjadi target prioritas untuk tadi itu pembuangan sanitasi dan mungkin kalau bisa ada penambahan toilet ya karena takutnya bertumpuk itu ya. Khususnya untuk dinas yang terkait yang hubungannya dengan toilet ini ada dinas kesehatan, terus dinas lingkungan, tapi kalau dinas pariwisata hanya pengimbauan saja ya...” (Y)

Selain melakukan wawancara, adapun hasil observasi yang sudah dilakukan mengenai sarana prasarana kamar ganti dan toilet. Berikut hasil observasi mengenai sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum di wisata Pantai Mutun.

Tabel 4.13 Kesesuaian Kriteria Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum di Wisata Pantai Mutun dengan Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) 2016

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
1.	Toilet dan kamar ganti harus terlihat jelas dari jauh		✓	Lokasi kedua toilet dan ruang ganti tidak terlihat jelas dari jarak yang cukup jauh, dikarenakan untuk toilet pertama letaknya yang agak masuk ke dalam dan terhalang oleh pohon-pohon serta tertutup pondokan pantai jika dilihat dari depan pantai. Sedangkan untuk toilet kedua letaknya sangat ujung sekali, dan sudah melewati kawasan untuk berenang
2.	Area toilet terdapat wastafel dan kran	✓		Di area toilet pertama dilengkapi wastafel dan kran air, sedangkan di toilet kedua belum tersedia
3.	Tersedia ventilasi pada ruangan toilet	✓		Kedua ruangan toilet sudah memiliki ventilasi udara, udara masuk melalui rongga-rongga pada kerangka atap toilet
4.	Terdapat pencahayaan di setiap ruangan		✓	Kedua ruangan toilet sudah dilengkapi dengan lampu pencahayaan, tetapi pada toilet pertama

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
				hanya tersedia dua pencahayaan yaitu pada ruangan tengah toilet dan ruangan wastafel, sedangkan pada toilet kedua terdapat 2 pencahayaan juga yang terletak di tengah dan pojok kanan ruangan toile. Pencahayaan kedua toilet tidak menjangkau ke dalam ruangan kloset, yang mana hanya mengandalkan cahaya matahari yang masuk melalui rongga ventilasi
5.	Terdapat wc jongkok atau wc duduk	✓		Sudah tersedia wc jongkok pada kedua toilet
6.	Toilet dan kamar ganti di bedakan pria dan wanita. Lebih baik lagi jika ada kamar untuk penyandang cacat	✓		Kedua toilet dan ruang ganti sudah dibedakan antara pria dan wanita. Untuk kamar penyandang cacat keduanya belum tersedia
7.	Toilet tersedia gayung atau <i>shower</i> (keran air)	✓		Di dalam kedua toilet sudah tersedia <i>shower</i> maupun gayung
8.	Tersedia tempat penampungan air	✓		Sudah tersedia ember sebagai pengganti bak penampung air pada kedua toilet
9.	Tersedia gantungan untuk pakaian	✓		Sudah tersedia gantungan untuk peralatan pada kedua toilet
10.	Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan	✓		Kedua toilet sudah menggunakan lantai berbahan keramik sehingga mudah dibersihkan dan tidak licin

No.	Elemen	Kondisi Aktual Pantai Mutun		Keterangan
		Sesuai	Tidak Sesuai	
11.	Lantai miring ke arah pembuangan (<i>drain</i>)	✓		Lantai sudah miring ke arah pembuangan agar air tidak menggenang pada kedua toilet
12.	Pintu tahan air dan membuka keluar		✓	Pada toilet pertama pintu masih terbuat dari kayu sehingga tidak tahan air dan mudah rusak, sedangkan pada toilet kedua sudah menggunakan bahan alumunium yang tahan air. Pintu kedua toilet juga masih membuka ke dalam



Gambar 4.28 Posisi WC Pertama di Pantai Mutun



Gambar 4.29 Posisi WC Kedua di Pantai Mutun



Gambar 4.30 Wastafel dan Kran Pada Ruang Toilet Pertama



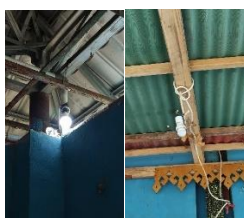
Gambar 4.31 Ventilasi Pada Ruang Toilet Pertama



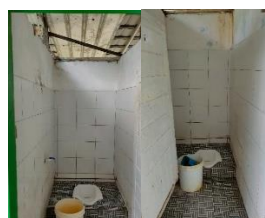
Gambar 4.32 Ventilasi Pada Ruang Toilet Kedua



Gambar 4.33 Pencahayaan (Lampu) Pada Ruang Toilet Pertama



Gambar 4.34 Pencahayaan (Lampu) Pada Ruang Toilet Kedua



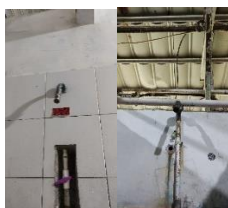
Gambar 4.35 Keadaan Toilet Pertama di Pantai Mutun



Gambar 4.36 Keadaan Toilet Sekaligus Kamar Ganti kedua



Gambar 4.37 Keadaan Kamar Ganti dan Kamar Bilas Pada Toilet Pertama



Gambar 4.38 Keadaan Shower Pada Ruangan Toilet Pertama



Gambar 4.39 Keadaan Shower Pada Ruangan Toilet Kedua



Gambar 4.40 Keadaan Gantungan dan Lantai Pada Ruangan Toilet Pertama



Gambar 4.41 Keadaan Gantungan dan Lantai Pada Ruangan Toilet Kedua

Berdasarkan dari observasi langsung dan wawancara mendalam di lapangan, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana kamar ganti dan toilet umum yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Asosiasi Toilet Indonesia tahun 2016. Karena lokasi kedua toilet yang tidak terlihat jelas dari jarak jauh, pintu toilet tidak membuka keluar dan pada toilet pertama masih terbuat dari bahan kayu yang mudah rusak, serta kurangnya pencahayaan di dalam kedua ruangan toilet yang mana belum menjangkau ke ruangan kloset maupun kamar ganti.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pedoman wawancara sebagai alat penelitian, sehingga kualitas data sangat bergantung pada kejujuran dan motivasi informan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang muncul selama proses penelitian. Keterbatasan ini telah ditangani dengan baik melalui penerapan metode triangulasi, yang melibatkan wawancara mendalam. Salah satu masalah utama adalah informasi yang diberikan oleh beberapa informan belum optimal karena kurangnya pemahaman mereka tentang situasi di lapangan. Solusi untuk mengatasi hal ini adalah dengan melakukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif dan memberikan klarifikasi yang lebih jelas terhadap pertanyaan yang diajukan kepada informan, sehingga mereka dapat memberikan jawaban yang lebih akurat. Selain itu, dalam fase observasi, peneliti terlebih dahulu meminta informasi mengenai ketersediaan sarana prasarana kepada pengelola pantai. Namun, terdapat kasus dimana sarana prasarana yang diklaim ada oleh pengelola, ternyata tidak ditemukan oleh peneliti saat diarahkan ke lokasi yang dimaksud. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk melakukan verifikasi langsung terhadap informasi yang diberikan oleh pengelola pantai sebelumnya, misalnya dengan melakukan inspeksi langsung terhadap sarana prasarana yang dimaksud. Selanjutnya dalam melakukan penelitian, tidak semua perhitungan dilakukan oleh peneliti sendiri, contohnya terkait dengan menentukan jarak pelampung pembatas dari bibir pantai dan tinggi menara pengawas penjaga pantai. Oleh karena itu, solusi untuk mengurangi keterbatasan ini adalah dengan langsung menanyakan kepada pengelola pantai, yang memiliki pengetahuan yang pasti mengenai jarak tersebut.

5.2. Pembahasan

5.2.1. Sarana Prasarana Keselamatan Lalu Lintas

Menurut penelitian oleh Prasetyanto (2020), infrastruktur keselamatan lalu lintas seperti rambu jalan, marka jalan, dan fasilitas pendukung jalan memiliki peran penting dalam mengurangi kecelakaan lalu lintas dan memberikan informasi

kepada pengguna jalan. Secara umum, pengelolaan rambu jalan di Pantai Mutun sudah memenuhi kriteria standar pada UU No. 22 Tahun 2009 serta dalam kondisi yang baik. Rambu jalan sudah memberikan informasi yang cukup jelas kepada pengguna jalan. Namun terdapat kekurangan pada marka jalan yang sudah luntur atau kabur tepat di depan persimpangan jalan masuk ke arah Pantai Mutun, khususnya saat malam hari. Hal ini dapat meningkatkan risiko kecelakaan terutama pada kondisi cuaca buruk atau saat visibilitas rendah. Trotoar, *zebra cross*, lajur sepeda, dan halte bus belum tersedia karena lokasi Pantai Mutun yang tidak padat pemukiman dan jauh dari perkotaan. Kehadiran fasilitas ini dapat meningkatkan keamanan para pengguna jalan terutama pejalan kaki dan pengendara sepeda. Menurut Pane et al (2021), yang menunjukkan bahwa kualitas dan kelengkapan sarana prasarana lalu lintas memiliki dampak signifikan terhadap tingkat keamanan lalu lintas di suatu daerah.

Menurut Saptadi et al (2022), daerah wisata seperti Pantai Mutun seringkali menjadi titik rawan kecelakaan lalu lintas, terutama pada masa liburan dengan wisatawan yang banyak berkunjung. Menurut FLLAJ Sumatera Barat (2024) dalam dokumen "Rencana Aksi Keselamatan Lalu Lintas dan Angkutan Jalan" menunjukkan bahwa pengelolaan yang baik terhadap infrastruktur lalu lintas dan koordinasi antara pihak terkait dapat mengurangi risiko kecelakaan lalu lintas di daerah wisata tersebut. Kecelakaan dapat diklasifikasikan berdasarkan mekanisme yang terlibat dalam kecelakaan kendaraan. Berikut adalah berbagai jenis kecelakaan yang PT. Jasa Marga kelompokkan sebagai penyebab kecelakaan, termasuk kecelakaan tunggal, tabrakan dengan objek, tabrakan dengan pejalan kaki, tabrakan beruntun, tabrakan dari belakang, tabrakan samping, dan tabrakan dari depan (Simamora dalam Bramantha, 2021). Dari hasil wawancara didapatkan informasi bahwa kecelakaan lalu lintas di kawasan Pantai Mutun minim terjadi dan hanya terjadi kecelakaan tunggal seperti terpeleset ataupun tersenggol pengendara lain akibat kondisi jalan yang sedikit menurun dan licin saat hujan ataupun saat terjadi kemacetan.

Namun, keadaan jalan yang kurang memadai di Kabupaten Pesawaran menuju ke Pantai Mutun bisa menjadi risiko bagi pengunjung yang berencana berlibur ke sana. Kabupaten Pesawaran memiliki tingkat kecelakaan lalu lintas

sebesar 11,77% di Provinsi Lampung, menurut data dari Kepolisian Daerah Lampung (Darma, 2023). Menurut Oktopianto (2021), Kabupaten Pesawaran termasuk daerah dengan tingkat kecelakaan yang tinggi di Provinsi Lampung, dan seringkali menjadi berita di media, baik daring maupun cetak, mengenai kecelakaan di sana. Hampir setiap hari di Kabupaten Pesawaran, kita menyaksikan sejumlah kecelakaan di jalan raya. Kecelakaan tersebut bisa bervariasi dari yang ringan hingga berat, dan bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kelalaian manusia, kondisi kendaraan, jalan, atau lingkungan, yang sering kali mengakibatkan kerusakan harta benda dan korban jiwa. Meskipun setiap pengguna jalan berusaha mencegah kecelakaan lalu lintas, seringkali kecelakaan terjadi secara tak terduga karena infrastruktur jalan yang tidak memadai atau kelalaian dari pengguna jalan lainnya.

Pada Pantai Mutun Sistem manajemen lalu lintas yang melibatkan kerja sama antara pengelola wisata, TNI, POLRI dan Dinas Perhubungan telah membantu dalam pengaturan lalu lintas terutama saat terjadi kemacetan pada hari-hari tertentu, seperti libur besar. Menurut Ummah (2016), kerjasama antara pengelola destinasi wisata dengan instansi TNI, POLRI dan Dinas Perhubungan dalam menangani kemacetan lalu lintas dapat meningkatkan efektivitas pengaturan lalu lintas di daerah wisata. Penerapan metode seperti jalur satu arah (*one way*) dan pengalihan arus lalu lintas ke rute alternatif juga telah terbukti efektif dalam mengurangi kemacetan (Amalia et al, 2024). Penggunaan metode seperti jalur satu arah (*one way*) memang telah terbukti efektif dalam mengatasi kemacetan, namun perlu dipertimbangkan untuk diperluas ke hari-hari non-libur jika memungkinkan.

Berdasarkan temuan dari penelitian-penelitian tersebut, penting untuk terus meningkatkan kualitas dan kelengkapan sarana prasarana keselamatan lalu lintas di Pantai Mutun. Perbaikan marka jalan yang luntur atau kabur, pengembangan fasilitas jalan seperti trotoar, zebra cross, lajur sepeda, dan halte bus, serta kampanye keselamatan lalu lintas untuk pengunjung dapat menjadi langkah-langkah yang efektif dalam meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna jalan di daerah wisata tersebut. Dengan memperhatikan temuan dan rekomendasi dari penelitian ini, diharapkan pengelolaan sarana prasarana

keselamatan lalu lintas di Pantai Mutun dapat ditingkatkan, sehingga kecelakaan lalu lintas dapat diminimalkan dan pengalaman wisata pengunjung dapat lebih aman dan menyenangkan.

5.2.2. Sarana Prasarana Keamanan Pengunjung Pantai

Menurut Saptadi et al (2022), sarana keamanan pengunjung di destinasi wisata pantai menjadi hal yang krusial dalam menjaga keselamatan dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini menyoroti pentingnya adopsi strategi keamanan yang efektif, seperti patroli petugas dan instalasi surveilans kamera, dalam mengurangi risiko kejahatan di kawasan pantai. Pantai Mutun telah berhasil menyediakan sarana keamanan yang efektif bagi pengunjungnya. Patroli petugas yang melibatkan petugas keamanan sendiri yang bekerja setiap hari serta bekerjasama dengan berbagai instansi keamanan seperti Babinsa, TNI, Polri yang dilakukan secara bergantian, terutama pada hari-hari besar seperti libur lebaran dan tahun baru. Akan tetapi resiko tindak kriminalitas akan tetap ada, maka dari itu perlu adanya peningkatan frekuensi patroli petugas penjaga keamanan pantai yang bekerja sama dengan lintas sektor seperti Babinsa pada hari-hari biasa juga, guna memastikan keamanan pengunjung terjaga sepanjang waktu.

Selain itu, terdapat dua kamera (CCTV) di pintu masuk, satu di kawasan pondokan, satu di area pantai memungkinkan pemantauan kondisi secara *real-time*. Dalam penelitian ini, spesifikasi utama kamera cctv yang digunakan sebagai berikut: *Image Sensor* 1/2.7" CMOS dengan *Effective Pixels* sebesar 1920(H)x1080(V) atau 2MP, sistem pemindaian *Progressive*, kecepatan rana elektronik PAL 1/25~1/100000s dan NTSC 1/30~1/100000s, jarak inframerah hingga 20 meter dengan kontrol otomatis/manual, serta lensa tetap dengan panjang fokus 3.6mm dan bukaan maksimal F1.85. Kamera ini menghasilkan resolusi 1080P dengan *frame rate* 25/30fps dan mode *Day/Night* otomatis/manual. Penyimpanan data dilakukan menggunakan DVR Dahua model DH-XVR1B04-I yang mendukung 4 channel input kamera dengan resolusi 2MP, kompresi video H.265/H.264, kapasitas HDD hingga 6TB, serta dilengkapi dengan output HDMI dan VGA, *input* LAN RJ-45, dan dua *input* USB. Sistem ini dikonfigurasi untuk menghapus data otomatis setiap satu minggu sekali, memastikan semua kamera

berfungsi dengan baik dan memberikan keamanan tambahan bagi pengunjung Pantai Mutun.

Dalam implementasinya, kamera pengawas yang digunakan pada sistem keamanan Pantai Mutun berfungsi dengan baik. Penyimpanan data dikonfigurasi untuk dihapus otomatis setiap satu minggu sekali untuk memastikan kapasitas penyimpanan selalu optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa semua kamera mampu beroperasi secara efektif dalam memantau area yang luas, termasuk dalam kondisi pencahayaan rendah berkat fitur IR yang tersedia. Sistem ini memberikan keamanan tambahan yang signifikan bagi pengunjung Pantai Mutun, dengan dukungan teknologi terkini dalam pengawasan video. Tetapi keempat kamera cctv tersebut belum cukup untuk menjangkau semua area Pantai Mutun, adapun area yang belum terjangkau seperti area lalu lintas pantai, parkir, kamar ganti dan toilet, warung-warung pantai, serta kawasan untuk berenang yang tidak cukup hanya dengan satu cctv. Berikut merupakan kutipan wawancara dengan informan. Sehingga perlu melakukan perluasan jangkauan surveilans kamera ke seluruh kawasan pantai serta peningkatan teknologi pengawasan dapat meningkatkan efektivitas pemantauan keamanan.

Menurut Kurnia (2021), keberadaan patroli petugas yang berjaga secara bergantian, serta pengawasan melalui cctv, memiliki peran penting dalam memantau kondisi secara *real-time* dan memberikan respons cepat terhadap situasi keamanan yang mungkin terjadi. Berdasarkan hasil wawancara menemukan informasi bahwa kemungkinan tindakan kriminalitas di Pantai Mutun sangatlah kecil bahkan dapat dikatakan tidak ada. Hal ini disebabkan oleh kerjasama yang baik antara pihak pantai dengan berbagai instansi keamanan serta keberadaan sarana keamanan yang memadai seperti patroli petugas dan pengawasan melalui kamera cctv.

Dalam mengelola sarana dan prasarana pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran telah mengambil langkah-langkah konkret, termasuk penerangan yang memadai, perbaikan jalan, serta pelebaran jalan untuk mendukung keamanan dan keselamatan pengunjung. Menurut Maharani (2022), yang menunjukkan pentingnya dukungan dari berbagai pihak dalam menjaga keamanan di destinasi pariwisata. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa

Pantai Mutun telah berhasil atau sudah 100% memenuhi persyaratan sesuai dengan ketentuan *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007* dalam menyediakan lingkungan yang aman bagi pengunjungnya. Kerjasama antara pihak pantai dengan instansi keamanan, dukungan dari berbagai pihak, serta langkah-langkah yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran menjadi faktor kunci dalam menjaga keamanan dan keselamatan wisatawan di Pantai Mutun.

5.2.3. Sarana Prasarana Keselamatan Pantai

Menurut Saptadi et al (2022), sarana prasarana keselamatan pantai memiliki peran penting dalam mengurangi insiden kecelakaan di sekitar pantai. Keberadaan fasilitas ini sangat krusial untuk memelihara reputasi destinasi pariwisata dan meningkatkan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi pantai tersebut. Ragam kegiatan rekreasi air di Pantai Mutun menyajikan potensi risiko yang perlu mendapat perhatian serius. Ancaman terhadap keselamatan aktivitas wisata di pantai tersebut termasuk risiko tenggelam, kecelakaan terkait layanan wisata, dan potensi serangan hewan laut. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan terkait, insiden laka laut hampir tidak pernah terjadi di Pantai Mutun, karena Pantai Mutun memiliki ombak laut yang tidak terlalu kencang dan air laut yang tenang. Di Pantai Mutun, tersedia juga layanan wisata wahana air seperti *banana boat* dan kano/perahu, yang masing-masing mempunyai potensi bahaya terkait keselamatan maupun keamanan pengunjung, seperti risiko tenggelam atau terjatuh. Maka dari itu penyediaan sarana prasarana penyelamatan yang memadai, menara pengawas yang berfungsi dengan baik dan para penjaga pantai seperti masyarakat lokal yang mengais rezeki disana, Polairud, dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) yang kompeten berhasil mengurangi bahkan mencegah angka kematian akibat tenggelam di Pantai Mutun. Selain itu, serangan hewan laut, terutama oleh ubur-ubur, walaupun jarang sekali terjadi di Pantai Mutun tetap resiko itu akan selalu ada. Sengatan ubur-ubur dapat menyebabkan sensasi kejut, panas, dan gatal pada kulit, meskipun jarang menyebabkan kematian.

5.2.3.1. Penjaga Pantai

Penjaga pantai yang bertanggung jawab mengawasi keselamatan dan keamanan di Pantai Mutun seharusnya memiliki pelatihan dan sertifikasi *Lifeguard*. Namun, saat ini tidak ada penjaga pantai tetap di Pantai Mutun. Sebagai gantinya, Pantai Mutun mengandalkan tenaga dari masyarakat lokal, seperti penambang perahu atau nelayan yang bekerja sama dengan Pantai Mutun. Pantai Mutun mengklaim bahwa mereka secara rutin memberikan pelatihan kepada para penjaga pantai setiap beberapa bulan sekali. Saat ini, terdapat total satu orang sebagai kepala penjaga pantai serta empat orang yang bertugas membantu menjaga pantai sekaligus mengelola wahana *banana boat*, di mana salah satunya adalah pekerja lepas. Mereka melakukan sistem jaga bergiliran, dengan dua orang bertugas pada *shift* pagi dan dua orang lainnya bergantian pada *shift* siang. Tugas penjaga pantai meliputi patroli keamanan serta memberikan himbauan kepada pengunjung untuk menjaga barang bawaan mereka, tidak meninggalkannya begitu saja, dan mengawasi anak-anak yang berenang agar tidak melebihi batas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, *lifeguard* pada Pantai Mutun belum memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, karena terdapat beberapa item yang belum sesuai. Contohnya seperti, tidak adanya seragam penjaga pantai, tidak lengkapnya perlengkapan personal penjaga pantai seperti tidak tersedianya tas pinggang penjaga pantai yang berisi P3K, dan satu Set HT (*Handy Talkie*), serta belum terdapat *trauma bag* dan alat resusitasi di pos pelayanan. Akan tetapi pada menara pengawas penjaga pantai sudah sangat sesuai dengan persyaratan dari pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.

Baju *lifeguard* adalah salah satu sarana keselamatan yang sangat penting, bukan hanya sebagai identitas namun juga sebagai perlindungan dari paparan sinar matahari. Namun, di Pantai Mutun, seragam penjaga pantai belum tersedia. Seragam yang sesuai standar haruslah mengenakan lengan panjang dan terbuat dari bahan yang nyaman seperti katun. Menurut Saptadi et al (2022), keberadaan seragam penjaga pantai sangatlah penting untuk memastikan identifikasi yang jelas bagi pengunjung serta melindungi staf dari bahaya paparan UV. Oleh karena

itu, diperlukan seragam khusus bagi penjaga pantai di Pantai Mutun untuk memenuhi standar keselamatan dan memberikan identitas yang jelas kepada pengunjung.

Meskipun perlengkapan personal seperti kaki katak dan peluit sudah tersedia di Pantai Mutun, namun kekurangan dalam hal perlengkapan tas pinggang berisi P3K dan komunikasi seperti HT (*Handy Talkie*) dapat menjadi hambatan dalam respons darurat yang efektif. Menurut *Royal Live Saving Australia* (2012), yang menekankan perlunya perlengkapan tambahan ini untuk memastikan penjaga pantai dapat bertindak cepat dan efektif dalam situasi darurat. Maka dari itu diperlukan penyediaan tas pinggang berisi P3K dan Handy Talkie (HT) agar penjaga pantai dapat memberikan bantuan dengan cepat dan efektif dalam situasi darurat.

Menara pengawas pantai di Pantai Mutun telah memenuhi standar dengan ketinggian yang memadai dan perlindungan dari sinar matahari. Namun, kurangnya pencatatan laporan harian tentang kondisi pantai, cuaca, dan insiden merupakan kelemahan yang perlu diperbaiki. Menurut Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah dalam P3TB, koordinasi yang lebih baik antara pengelola pantai dan pihak terkait penting untuk memastikan pencatatan laporan harian yang konsisten dan akurat.

Perlengkapan umum di pos pelayanan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan layanan informasi dan pertolongan pertama bagi pengunjung yang membutuhkan. Meskipun beberapa perlengkapan seperti pengeras suara, tandu, selimut, dan P3K sudah tersedia, namun perlengkapan tambahan seperti *trauma bag*, alat resusitasi, dan pencatatan laporan harian masih kurang. Penyediaan *trauma bag*, alat resusitasi, dan pencatatan laporan harian untuk memantau kondisi laut, cuaca, serta insiden di pantai diperlukan untuk meningkatkan kesadaran akan keselamatan dan memperkuat kemampuan tanggap darurat.

Saat ini, Pantai Mutun belum memiliki sistem pencatatan laporan harian yang memadai mengenai kondisi laut, cuaca, atau kecelakaan laut. Padahal, pencatatan semacam ini sangat penting untuk meningkatkan kesadaran keselamatan dan kemampuan tanggap darurat. Meskipun pengelola pantai

menyatakan bahwa kecelakaan laut sangat jarang terjadi, informasi yang akurat dan terperinci mengenai insiden di pantai tetap diperlukan. Ada ketidaksesuaian informasi antara pengelola pantai dan Dinas Pariwisata terkait tanggung jawab pencatatan laporan. Dinas Pariwisata mengklaim bahwa pencatatan dilakukan oleh pengelola pantai, sedangkan pengelola pantai berpendapat bahwa Dinas Pariwisata yang memiliki data tersebut. Kebingungan ini mungkin disebabkan oleh status Pantai Mutun sebagai pantai swasta yang dikelola oleh pihak lokal.

Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pengelola pantai dan Dinas Pariwisata untuk memastikan pencatatan laporan harian yang konsisten dan akurat. Pencatatan yang baik tidak hanya akan membantu dalam memantau kondisi pantai tetapi juga dalam merencanakan dan menerapkan langkah-langkah keselamatan yang lebih efektif. Selain itu, menyusun prosedur tanggap darurat yang lebih terperinci dan melakukan latihan simulasi secara berkala akan memastikan respons yang cepat dan terkoordinasi dalam situasi darurat. Langkah-langkah ini akan meningkatkan keselamatan pengunjung dan memastikan bahwa semua pihak yang terlibat siap menghadapi berbagai situasi darurat yang mungkin terjadi. Selain itu, menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan tentang keselamatan di pantai secara berkala kepada petugas pantai, pengunjung, dan masyarakat sekitar akan sangat bermanfaat. Penyuluhan ini akan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai situasi darurat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya keselamatan di pantai. Dengan demikian, seluruh pihak yang terlibat akan lebih siap dan responsif terhadap potensi bahaya yang ada.

Meskipun Pantai Mutun luas, jumlah petugas patroli dan peralatan penjaga pantai belum mencukupi untuk mengawasi pengunjung pada hari-hari biasa. Namun, saat liburan seperti liburan sekolah, Natal, Lebaran, dan Tahun Baru, jumlah penjaga pantai dapat dua kali lipat berkat kerja sama dengan Polairud, Babinsa, dan BPBD. Hal ini berkontribusi pada tingkat insiden tenggelam dan cedera yang rendah di Pantai Mutun.

5.2.4. Sarana Prasarana Informasi dan Peringatan

Dalam hal sarana dan prasarana informasi serta peringatan di Pantai Mutun, bendera keselamatan pantai mencerminkan pentingnya tanda visual untuk

menginformasikan tingkat bahaya kepada pengunjung pantai. Menurut Saptadi et al (2022), bendera keselamatan pantai merupakan alat yang penting dalam memberikan peringatan kepada pengunjung mengenai kondisi bahaya di pantai. Dalam konteks Pantai Mutun, ketidakhadiran bendera keselamatan pantai menjadi perhatian karena hal ini belum memenuhi kriteria persyaratan sesuai dengan pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keberadaan bendera keselamatan pantai di pantai tersebut belum terimplementasikan, yang menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran akan keamanan di area pantai. Maka dari itu Pantai Mutun perlu melakukan pemasangan bendera keselamatan pantai sesuai standar untuk memberikan informasi tentang tingkat bahaya kepada pengunjung. Lakukan juga kampanye edukasi tentang arti warna bendera dan tindakan yang harus diambil.

Pelampung pembatas menggambarkan peran pentingnya dalam menjaga keselamatan di area perairan. Menurut Sarah et al (2021), pelampung pembatas berfungsi sebagai penghalang fisik untuk mencegah akses ke area terlarang di perairan. Di Pantai Mutun, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pelampung pembatas sudah tersedia dengan baik dan sudah 100% memenuhi kriteria persyaratan pada pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*. Pelampung pembatas ini terbuat dari *styrofoam* berbentuk box persegi, yang di atasnya ditancapkan bendera berwarna merah, kuning, putih, dan tidak memiliki bendera berwarna hijau. Meskipun Pantai Mutun telah memasang pelampung pembatas dengan baik berjarak sekitar 50 meter dari bibir pantai di sepanjang kawasan pantai, perlu diperhatikan juga aspek-aspek lain seperti bentuk dan bahan yang digunakan disarankan diganti dengan pelampung pembatas yang berbahan plastik polietilena (PP) yang terdiri dari warna merah berarti tidak boleh berenang, kuning batasan kecepatan dan hijau jalur akses yang dibolehkan, sesuaikan juga pemasangannya dengan fungsi dari masing-masing warna, serta memberikan pelatihan bagi petugas pantai tentang perawatan dan pengecekan pelampung secara berkala.

Papan peringatan dan informasi menjadi media yang sangat penting dalam menyampaikan pesan kepada pengunjung, menyoroti pentingnya komunikasi yang jelas kepada pengunjung pantai. Wawancara dan observasi menunjukkan

bahwa prasarana papan peringatan dan informasi di Pantai Mutun sudah 100% memenuhi kriteria persyaratan pada pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007, seperti huruf dan simbol yang dapat terbaca dengan jelas, bahan papan yang tahan lama, tidak mudah luntur dan tahan hembasan angin, pewarnaan seluruh papan yang baik dan tidak mengganggu saat dibaca, serta penempatan papan yang strategis untuk dibaca. Menurut Ahmad Jupri et al (2021), papan informasi yang jelas dan strategis penempatannya dapat membantu pengunjung yang kebingungan dalam mencari jalan untuk menuju kepada titik-titik penting lokasi yang ingin mereka kunjungi, mengurangi kecelakaan dan kejadian tidak diinginkan di destinasi wisata pantai. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa terlalu banyak informasi bisa mengganggu dan membingungkan pengunjung, oleh karena itu, pengelola pantai perlu memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui papan informasi dan peringatan sesuai dengan kebutuhan dan tidak terlalu berlebihan. Dengan demikian, pengunjung dapat memperoleh informasi yang jelas dan membantu meminimalisir kejadian tidak diinginkan di pantai tersebut.

5.2.5. Sarana Prasarana Keselamatan Aktivitas Air

Sarana dan prasarana untuk keselamatan pada kegiatan yang dilakukan di air adalah peralatan yang dipakai oleh petugas pantai untuk menyelamatkan orang yang berenang di pantai sebagai alat bantu pertolongan pertama saat terjadi insiden di perairan, guna memastikan keselamatan dan mencegah kecelakaan fatal. Menurut Pedoman *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007, sebuah pantai yang ideal seharusnya dilengkapi dengan *rescue tube*, penyelamat, *ring buoy*, perahu karet, *lifes jacket*, *rescue board*, *powercraft* (jetski) dan *fins*.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa beberapa sarana penyelamatan aktivitas air di Pantai Mutun telah tersedia, seperti empat sampai lima set *fins*, ± 20 unit *lifes jacket*, perahu karet penyelamat milik BASARNAS, dan satu *powercraft* (jetski) yang sekaligus digunakan untuk menarik wahana *banana boat*. Namun, belum memenuhi kriteria persyaratan pada *Australian Coastal Public Safety Guidelines* 2007, karena terdapat kekurangan dalam sarana seperti ketidakterediaan *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy*. Menurut buku “Dasar-dasar Keselamatan di Laut” oleh Kemendikbud (2013), keselamatan di

lingkungan air atau laut memerlukan peralatan yang sesuai dan lengkap untuk mengatasi berbagai situasi darurat. Oleh karena itu, disarankan untuk segera memperoleh sarana penyelamatan yang kurang tersebut agar dapat meningkatkan kapasitas respons terhadap kecelakaan di pantai.

Dalam hal pengoperasian dan perawatan alat penyelamatan, penting untuk memastikan bahwa staf yang ditugaskan memiliki keahlian yang memadai. Menurut *International Labour Organization* (2013), personel yang terlatih dapat meningkatkan efisiensi dalam penanganan kecelakaan dan memberikan pertolongan pertama dengan tepat. Pantai Mutun memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Namun, untuk mencapai tujuan ini, perlu dilakukan upaya yang berkelanjutan dalam meningkatkan keselamatan di pantai. Salah satu langkah penting adalah melakukan pelatihan rutin bagi staf yang bertugas dalam operasi penyelamatan. Melalui pelatihan ini, staf akan dapat meningkatkan keterampilan dan responsabilitas mereka dalam menghadapi situasi darurat di pantai. Selain itu, penting juga untuk melakukan pemeliharaan berkala terhadap peralatan penyelamatan. Dengan melakukan pemeliharaan rutin, kehandalan dan fungsionalitas peralatan penyelamatan dapat dipastikan sehingga siap digunakan saat dibutuhkan. Dengan kombinasi antara pelatihan rutin bagi staf dan pemeliharaan berkala terhadap peralatan penyelamatan, diharapkan keselamatan di Pantai Mutun dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan pengalaman yang aman dan menyenangkan bagi pengunjung.

5.2.6. Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

Untuk mempersiapkan keselamatan dalam menghadapi ancaman tsunami, penting untuk menyediakan tanda evakuasi di sepanjang pantai. Tanda ini bertujuan untuk memandu pengunjung menuju lokasi aman. Keberadaan tanda ini sangat vital, memberikan petunjuk kepada semua pengunjung, baik yang sudah familiar dengan area wisata maupun yang baru tiba. Tanda evakuasi harus mudah dikenali dan dipahami dengan cepat oleh pengunjung (Pedoman Rambu Evakuasi Tsunami BNPB, 2014). Setelah wawancara dan observasi, didapatkan hasil bahwa rambu evakuasi di Pantai Mutun telah diposisikan dengan strategis dan mudah dimengerti karena telah ditulis dengan bahasa yang jelas dan informatif, termasuk

petunjuk arah dan tulisan "Jalur Evakuasi". Rambu evakuasi dibuat dari aluminium dan bahan kuat lainnya, sehingga awet. Warna pada rambu tersebut juga bersifat reflektif. Namun, terdapat kekurangan dalam konten rambu evakuasi seperti kurangnya informasi tentang nama dan jarak area evakuasi, serta ketiadaan rambu zona bahaya, tempat aman, peta orientasi evakuasi tsunami, petunjuk lokasi aman, dan sirine. Menurut Minggra (2023), rambu evakuasi yang lengkap dan jelas sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan keselamatan saat terjadi bencana. Oleh karena itu, disarankan agar pihak terkait segera melengkapi rambu evakuasi yang kurang tersebut untuk memenuhi standar keselamatan yang ditetapkan.

Pantai Mutun di Kecamatan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung, memiliki potensi bahaya tsunami karena letak geografisnya di pesisir barat daya Pulau Sumatra yang berhadapan langsung dengan Selat Sunda. Indonesia berada di Cincin Api Pasifik, kawasan dengan aktivitas tektonik tinggi yang meningkatkan risiko gempa bumi dan tsunami. Dekatnya pantai ini dengan zona subduksi lempeng tektonik di sepanjang pantai barat Sumatra menambah potensi tsunami yang bisa dipicu oleh gempa bumi bawah laut. Meskipun kondisi teluk dan pulau-pulau kecil di sekitar Pantai Mutun, seperti Pulau Tangkil, membantu meredam sebagian dampak tsunami, potensi ancaman tetap ada. Namun, ombak di Pantai Mutun cenderung tenang karena perlindungan alami dari Teluk Lampung, pulau-pulau kecil yang memecah gelombang, dan dasar laut yang landai. Arus laut yang stabil serta cuaca tenang juga berkontribusi pada ketenangan ombak, menjadikan pantai ini populer untuk berenang, snorkeling, dan bermain kano. Oleh karena itu, penting bagi penduduk dan wisatawan untuk selalu waspada dan mengikuti instruksi dari otoritas terkait guna mengurangi risiko dan dampak dari kemungkinan terjadinya tsunami (Aminah, 2021).

Dalam hasil wawancara dengan pengunjung, mayoritas responden menyatakan bahwa penempatan dan makna rambu evakuasi mudah dipahami. Hal ini mencerminkan keberhasilan dalam strategi penempatan rambu evakuasi yang baik. Menurut Minggra (2023), pemahaman yang jelas terhadap makna dan tujuan rambu evakuasi dapat meningkatkan efektivitas dalam menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, perlu dipertahankan dan ditingkatkan upaya komunikasi kepada

pengunjung tentang makna dan tindakan yang harus diambil saat melihat rambu evakuasi serta menjaga konsistensi penempatan rambu evakuasi yang mudah dipahami.

Selanjutnya, penting untuk meningkatkan koordinasi antara pihak pantai, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), dan satuan Polairud dalam hal perencanaan, pelatihan, dan respons terhadap bencana tsunami. Sebagaimana disebutkan dalam kutipan wawancara, kerjasama antara berbagai pihak dalam penyusunan jalur evakuasi dan simulasi bencana sangat penting untuk memastikan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Oleh karena itu, perlu terus ditingkatkan kerjasama dan koordinasi antar instansi serta melaksanakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Sarana dan prasarana keselamatan di Pantai Mutun untuk menghadapi bencana alam tsunami masih belum memenuhi standar yang ditetapkan oleh BNPB. Oleh karena itu, langkah-langkah konkret diperlukan untuk memperbaiki kekurangan ini. Ini termasuk penyediaan rambu petunjuk lokasi aman, drambu tempat aman, baik dalam situasi darurat maupun evakuasi tsunami, dan zona bahaya. Minimal satu rambu harus ditempatkan di pintu gerbang fasilitas yang ditunjuk sebagai tempat evakuasi, serta di luar bangunan sebagai titik pemberhentian terakhir. Selain itu, informasi harus disajikan dalam bahasa Inggris serta bahasa Indonesia, instalasi sirine sebagai bagian dari sistem peringatan dini bencana, dan peta orientasi evakuasi tsunami juga harus disediakan. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap efektivitas sistem rambu evakuasi yang ada, serta melakukan perbaikan dan peningkatan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan standar keselamatan dan kebutuhan lokasi. Dengan demikian, Pantai Mutun dapat menjadi destinasi yang lebih aman dan siap menghadapi potensi bencana tsunami dengan lebih baik.

5.2.7. Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum

Berdasarkan Standar Toilet Umum Indonesia, sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum di Pantai Mutun diakui memiliki sebagian besar fitur yang diperlukan, seperti wastafel, kloset, dan ventilasi udara. Menurut Yuantari dan Andrian (2022), keberadaan fasilitas ini sangat penting untuk menjaga kebersihan dan kenyamanan pengunjung. Namun, masalah terletak pada lokasi kedua toilet

yang sulit terlihat dari jarak jauh, terutama karena tertutup oleh pepohonan dan pondokan pantai. Standar Toilet Umum Indonesia menyoroti pentingnya pencahayaan toilet untuk meningkatkan aksesibilitas dan kegunaan bagi pengunjung. Kedua toilet umum di Pantai Mutun membedakan antara pengguna pria dan wanita, dengan hanya menyediakan kloset jongkok dan tidak tersedia kloset duduk. Fasilitas toilet telah dilengkapi dengan ember serta gayung. Agar air tidak tergenang dan mudah dibersihkan, lantai kamar kecil dibuat miring, seperti yang dianjurkan pada pedoman Asosiasi Toilet Indonesia. Terkait keamanan, petugas penjaga toilet selalu hadir di Pantai Mutun untuk memastikan pengunjung merasa aman dan mengurangi risiko tindakan kriminal seperti pencurian atau pelecehan seksual di toilet umum.

Kebersihan toilet dan sekitarnya di Pantai Mutun mendapat penilaian baik, karena adanya kontrol kebersihan oleh petugas setiap hari, serta tersedianya fasilitas kotak sampah di sekitar area toilet. Meskipun demikian, masih ada kebutuhan untuk memperbaiki fasilitas yang rusak, seperti keramik lantai yang pecah, dan memperhatikan manajemen limbah secara lebih efektif. Menurut Jayantri dan Rido (2021), manajemen limbah yang baik diperlukan untuk mencegah pencemaran lingkungan dan mempertahankan kebersihan tempat wisata. Pengelolaan limbah di Pantai Mutun dilakukan dengan membakar sampah di belakang pantai, dengan adanya bank sampah untuk pengelolaan sementara. Namun, perlu ditingkatkan pengelolaan limbah dari toilet dengan memperhatikan kapasitas *septic tank* dan penyedotan yang teratur. Menurut Jayantri dan Rido (2021), menekankan pentingnya manajemen limbah yang berkelanjutan untuk menjaga kebersihan pantai dan ekosistem laut yang terkait. Pemantauan dan evaluasi secara berkala oleh Dinas Pariwisata dan Dinas Kesehatan terhadap sanitasi toilet merupakan langkah yang positif untuk menjaga standar kebersihan. Menurut buku “Monitoring dan Evaluasi” yang diterbitkan oleh Mustofa (2012), pemantauan yang teratur dapat mengidentifikasi masalah dengan cepat dan mengarah pada perbaikan yang lebih efektif.

Sarana prasarana kamar ganti dan toilet umum yang terdapat di wisata Pantai Mutun belum memenuhi kriteria persyaratan dengan pedoman yang ditetapkan oleh Standar Toilet Indonesia tahun 2016. Karena lokasi toilet yang

tidak terlihat jelas, pintu toilet tidak membuka keluar dan masih terbuat dari bahan kayu yang mudah rusak, serta belum maksimalnya pencahayaan di dalam ruangan toilet. Diperlukan penempatan toilet yang lebih strategis dengan penanda yang jelas untuk memudahkan akses pengunjung, misalnya dengan menempatkan toilet di lokasi yang lebih terbuka dan mudah terlihat dari jarak jauh, seperti berbaris di dekat area parkir atau jalur masuk area pantai. Penggunaan pintu toilet yang terbuat dari bahan yang lebih tahan lama dengan mekanisme membuka keluar dapat mengurangi masalah kerusakan dan memperpanjang umur fasilitas, sementara pintu yang kokoh dan tahan lama memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung. Prioritas harus diberikan pada perbaikan pencahayaan di dalam ruangan toilet untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna, seperti memasang lampu pada toilet dan di masing-masing WC serta kamar ganti. Selain itu, perlu diperhatikan manajemen limbah secara lebih efektif, termasuk pengelolaan limbah dari toilet dan peningkatan pengawasan sanitasi secara teratur. Menurut Eddyono (2021) dalam buku “Pengelolaan Desrinasi Pariwisata”, menunjukkan bahwa peningkatan fasilitas dan manajemen yang lebih baik dapat meningkatkan kepuasan pengunjung dan berkontribusi pada keberlanjutan destinasi pariwisata. Dengan demikian, Pantai Mutun dapat memenuhi standar Toilet Umum Indonesia dan memberikan pengalaman yang lebih baik bagi pengunjung.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

1. Keselamatan pada lalu lintas berupa sarana dan prasarana di Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan sesuai dengan UU No. 22 Tahun 2009, karena marka jalan di depan simpang masuk ke Pantai Mutun sudah luntur/kabur dan tidak tersedia trotoar, zebra cross, lajur sepeda dan halte bus.
2. Sarana dan prasarana keamanan pengunjung di Pantai Mutun sudah memenuhi persyaratan sesuai *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*.
3. Sarana dan prasarana untuk keselamatan di area pantai dinilai berdasarkan tiga faktor utama, yakni penjaga pantai (seragam, perlengkapan personal, menara pengawas dan perlengkapan umum di area pelayanan), sarana informasi dan peringatan (bendera keselamatan, pelampung pembatas dan papan informasi dan peringatan) dan peralatan penyelamatan aktivitas air.
4. Sarana dan prasarana penjaga pantai yang tersedia di Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan dari *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, karena tidak tersedianya baju *lifeguard*, tas pinggang berisi P3K, HT (*Handy Talkie*), *trauma bag*, alat resusitasi dan pencatatan laporan harian.
5. Sarana dan prasarana informasi serta peringatan yang tersedia pada Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan dari *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, karena belum tersedianya bendera untuk keselamatan di Pantai Mutun.
6. Sarana dan prasarana peralatan *rescue* untuk aktivitas di air yang tersedia di Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan dari *Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007*, karena belum tersedianya *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy*.

7. Sarana dan prasarana untuk keselamatan kondisi bencana alam tsunami yang tersedia pada Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan sesuai dengan Pedoman dari BNPB, Karena belum tersedianya rambu tempat aman di pintu masuk dan luar bangunan sebagai tempat terakhir untuk berhenti, peta evakuasi tsunami, zona bahaya, informasi dalam bahasa Inggris serta bahasa Indonesia, petunjuk lokasi aman dan sirine peringatan dini tsunami.
8. Sarana dan prasarana dua toilet umum serta kamar ganti pada Pantai Mutun belum memenuhi persyaratan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan pada Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) Tahun 2016, Karena lokasi toilet yang tidak terlihat jelas, pintu toilet tidak membuka keluar dan masih terbuat dari bahan kayu yang mudah rusak, serta kurangnya pencahayaan di dalam ruangan toilet.

6.2. Saran

6.2.1 Saran Bagi Mahasiswa (Peneliti Selanjutnya)

1. Gunakan metode analisis data yang sesuai dengan jenis data yang telah dikumpulkan. Kombinasikan analisis kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan hasil yang komprehensif.
2. Teliti dampak dari implementasi sarana dan prasarana keselamatan terhadap jumlah dan kualitas kunjungan wisata.
3. Lakukan studi komparatif dengan pantai-pantai lain di wilayah yang berbeda untuk melihat apakah ada perbedaan dalam implementasi dan efektivitas sarana keselamatan.
4. Lakukan studi lanjutan dengan fokus pada aspek-aspek yang belum terjangkau oleh penelitian sebelumnya, seperti analisis mendalam tentang perilaku pengunjung terkait keselamatan.

6.2.2 Saran Bagi Fakultas Kesehatan Masyarakat

1. Fakultas Kesehatan Masyarakat diharapkan untuk memperkuat materi pembelajaran yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan di destinasi wisata. Ini dapat dilakukan dengan menambahkan modul

khusus yang membahas aspek-aspek kritis keselamatan di berbagai jenis destinasi wisata, termasuk pantai.

2. Fakultas Kesehatan Masyarakat dapat mengembangkan program penelitian lapangan yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan studi langsung di lokasi wisata. Program ini bisa menjadi bagian dari kurikulum praktikum atau kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada evaluasi dan peningkatan sarana keselamatan dan kesehatan di tempat-tempat wisata.
3. Fakultas Kesehatan Masyarakat disarankan untuk menjalin kerjasama dengan pemerintah daerah, pengelola wisata, dan organisasi terkait untuk mengimplementasikan hasil penelitian. Kolaborasi ini akan memberikan peluang bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang aplikatif dan berkontribusi langsung terhadap perbaikan kondisi di lapangan.

6.2.3 Saran Bagi Instansi

1. Melakukan perbaikan marka jalan perlu segera dilakukan untuk meningkatkan visibilitas dan keselamatan pengguna jalan terutama saat malam hari.
2. Melakukan pengembangan fasilitas pendukung jalan seperti trotoar, zebra cross, lajur sepeda, dan halte bus perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengguna jalan, meskipun Pantai Mutun berlokasi jauh dari perkotaan.
3. Sistem manajemen lalu lintas yang melibatkan kerja sama lintas instansi perlu ditingkatkan dan diperluas ke periode non-libur untuk memastikan kelancaran lalu lintas dan keselamatan pengguna jalan secara berkelanjutan.
4. Melakukan peningkatan frekuensi patroli petugas penjaga keamanan pantai pada hari-hari biasa juga perlu dipertimbangkan untuk memastikan keamanan pengunjung sepanjang waktu.
5. Melakukan perluasan jangkauan surveilans kamera ke seluruh kawasan pantai serta peningkatan teknologi pengawasan dapat meningkatkan efektivitas pemantauan keamanan.

6. Menyediakan seragam penjaga pantai di Pantai Mutun untuk memenuhi standar keselamatan dan memberikan identitas yang jelas kepada pengunjung.
7. Melakukan pengadaan tas pinggang berisi P3K dan *Handy Talkie* (HT) perlu dipertimbangkan agar penjaga pantai dapat memberikan bantuan dengan cepat dan efektif dalam situasi darurat.
8. Melakukan pengadaan *trauma bag*, alat resusitasi, dan pencatatan laporan harian untuk memantau kondisi laut, cuaca, dan insiden di pantai guna meningkatkan kesadaran keselamatan serta akan meningkatkan kemampuan tanggap darurat.
9. Diperlukan koordinasi yang lebih baik antara pengelola pantai dan Dinas Pariwisata untuk memastikan pencatatan laporan harian yang konsisten dan akurat.
10. Menyusun prosedur tanggap darurat yang lebih terperinci dan melakukan latihan simulasi secara berkala untuk memastikan respons yang cepat dan terkoordinasi dalam situasi darurat.
11. Segera melakukan pemasangan bendera keselamatan pantai sesuai standar untuk memberikan informasi tentang tingkat bahaya kepada pengunjung. Lakukan kampanye edukasi tentang arti warna bendera dan tindakan yang harus diambil.
12. Meningkatkan kualitas pelampung pembatas dengan menggunakan bahan ramah lingkungan yang tahan lama. Lakukan pelatihan bagi petugas pantai tentang perawatan dan pengecekan pelampung secara berkala.
13. Menyelenggarakan penyuluhan dan pelatihan tentang keselamatan di pantai secara berkala kepada petugas pantai, pengunjung, dan masyarakat sekitar.
14. Segera melengkapi sarana penyelamatan yang kurang seperti *tube rescue*, *rescue board*, dan *ring buoy* untuk meningkatkan kapasitas tanggap darurat di Pantai Mutun.
15. Melakukan pelatihan rutin bagi staf yang bertugas dalam operasi penyelamatan untuk meningkatkan keterampilan dan tanggung jawab

- mereka. Selain itu, lakukan pemeliharaan berkala terhadap peralatan penyelamatan untuk memastikan kehandalan dan fungsionalitasnya.
16. Meningkatkan komunikasi kepada pengunjung tentang makna dan tindakan yang harus diambil saat melihat rambu evakuasi. Serta menjaga konsistensi penempatan rambu evakuasi yang mudah dipahami.
 17. Memperkuat koordinasi antara pihak pantai, BPBD, dan satuan Polairud dalam perencanaan, pelatihan, dan respons terhadap bencana tsunami. Serta melakukan pelatihan rutin dan simulasi bencana untuk meningkatkan kesiapsiagaan.
 18. Menambahkan penyediaan rambu peta orientasi evakuasi tsunami, zona bahaya, rambu tempat aman sesuai pedoman TES/TEA, petunjuk lokasi aman dan memasang instalasi sirine sebagai bagian dari sistem peringatan dini bencana. Serta menyediakan informasi tambahan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris untuk memastikan pemahaman yang luas, juga menambahkan nama area evakuasi dan jaraknya pada rambu evakuasi.
 19. Penempatan toilet yang lebih strategis dengan penanda yang jelas diperlukan untuk memudahkan akses pengunjung. Hal ini dapat dilakukan dengan menempatkan toilet di lokasi yang lebih terbuka dan mudah terlihat dari jarak jauh. Contohnya seperti terletak berbaris di sekitar tempat parkir atau pintu masuk ke kawasan pantai.
 20. Penggunaan pintu toilet yang terbuat dari bahan yang lebih tahan lama dengan mekanisme membuka keluar dapat mengurangi masalah kerusakan dan memperpanjang umur fasilitas. Pintu toilet yang kokoh dan tahan lama dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.
 21. Perbaikan pencahayaan di dalam ruangan toilet harus diprioritaskan untuk meningkatkan kenyamanan dan keamanan pengguna. Seperti memasang lampu pada toilet dan di masing-masing WC serta kamar ganti.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia et al (2024) “Evaluasi Kebijakan One Way dalam Menangani Kemacetan di Puncak Bogor,” 3, hal. 2364–2373.
- Aminah (2021) “Tiga tahun tsunami, Lampung Selatan siaga bencana,” *Republika Online*. <https://news.republika.co.id/berita/r3ovrt384/tiga-tahun-tsunami-lampung-selatan-siaga-bencana>
- Ankiq Taofiqurohman (2021) “Faktor-Faktor Penyebab Risiko Wisata Bahari Berdasarkan Dinamika Fisik Pantai Di Pesisir Selatan Jawa Barat,” *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 26(1).
- Asosiasi Toilet Indonesia (2016) “Pedoman standar toilet umum Indonesia,” *Jakarta: Asosiasi Toilet Indonesia*, hal. 3–5.
- Baywatch, et al (2020) “Jurnal Mahasiwa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP),” 2(1), hal. 138–149.
- BNPB (2012) “Menuju Indonesia Tangguh Menghadapi Tsunami,” *Masterplan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*, hal. 146.
- BNPB (2014) “Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami,” hal. 1–79.
- Choirian et al (2013) “Manajemen Lifeguard Pada Water Blaster Kota Semarang,” *JSSF (Journal of Sport Science and Fitness)*, 2(1), hal. 39–43.
- Darma (2023) “Analisis Daerah Rawan Kecelakaan Lalu Lintas di Kabupaten Pesawaran.”
- Dephub (2023) *Kemhub Ajak Generasi Muda Bangun Budaya Keselamatan Bertransportasi Jalan, Kementerian Perhubungan Republik Indonesia*.
- DetikNews (2011) *Waspadai Serangan Ubur-Ubur Api Saat Liburan di Pantai Selatan*, *detikNews*. Tersedia pada: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-1672018/waspadai-serangan-ubur-ubur-api-saat-liburan-di-pantai-selatan>.
- Eddyono (2021) *Pengelolaan Destinasi Pariwisata, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Edmonton dan Alberta (2004) *Waterfronts Safety Standar*. Canada: *The Royal Life Saving Society Canada*.

- FLLAJ (2024) “Dokumen Rencana Aksi Keselamatan Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan Provinsi Sumatera Barat.”
- Hadiyatma (2023) *Kemarin Dua Pemancing Tewas Di Pantai Mutun Lampung, Antara Lampung.* Tersedia pada: <https://lampung.antaranews.com/berita/690051/kemarin-dua-pemancing-tewas-di-pantai-mutun-lampung>
- Hardani et al (2020) *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, LP2M UST Jogja.*
- Heryana (2015) *Informan dan Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif, Sistem Informasi Akuntansi: Esensi dan Aplikasi.*
- Imran et al (2022) “Sosialisasi Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) kepada Kelompok Sadar Wisata di Kelurahan Kastela, Kota Ternate,” *Journal Of Khairun Community Services*, 2(1), hal. 40–44.
- Indonesia, P.R. (2009) “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan.”
- Ismayanti (2010) *Pengantar Pariwisata.* Diedit oleh Karyono. Jakarta: PT Grasindo.
- Jayantri et al (2021) “Strategi Pengelolaan Sampah Di Kawasan Pantai,” *Jurnal Kajian Ruang*, 1(2), hal. 147–159.
- Jupri et al (2021) “Rancang Bangun Papan Informasi Destinasi Wisata sebagai Penunjuk Lokasi Wisatawan di Desa Tetebatu Selatan Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur,” *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), hal. 380–385.
- Kemendikbud (2013) “Dasar-dasar Keselamatan di Laut,” hal. 252. Tersedia pada: <https://repositori.kemdikbud.go.id/10427/1/dasar-dasar-keselamatan-di-laut-1.pdf>.
- Kurnia (2021) “Peran Kamera Pengawas Closed-Circuit Television (CCTV) dalam Kontra Terorisme,” *Jurnal Lemhannas RI*, 9(4), hal. 100–116.
- Maharani (2022) “Pentingnya Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Bagi Industri Pariwisata,” *Warta Pariwisata*, 20(1), hal. 22–24.
- Makkawaru, Z. et al. (2022) “Analisis hukum terhadap penyediaan prasarana keselamatan pengunjung pariwisata di pantai akkarena 1,” 03(01).

- Marpaung (2002) *Pengantar Pariwisata*. Alfabeta.
- Minggra (2023) “Edukasi Rambu Tanggap Bencana Pada Lingkungan Pendidikan Di Smkn 12 Tarogong Kaler, Garut, Jawa Barat,” *Lentera Karya Edukasi*, 3(3), hal. 131–140.
- Ministry of Public Works and Public Housing of Republic of Indonesia (2014) “Manual Pengelolaan Program.”
- Muljadi (2009) *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. Rajagrafindo Persada.
- Mustofa (2012) *Monitoring dan Evaluasi: Konsep dan Penerapannya bagi Pembinaan Kemahasiswaan*.
- Yuwono (1992) “Dasar-Dasar Perencanaan Bangunan Pantai,” *Keluarga Mahasiswa Teknik Sipil Universitas Gajah Mada, Yogyakarta* [Preprint].
- Organization, T.I.L. (2013) *Keselamatan dan Kesehatan Kerja sarana untuk produktivitas, Handbook of Institutional Approaches to International Business*.
- Pane et al (2021) “Studi Kebutuhan Fasilitas Keselamatan Jalan Dikawasan Kota Kisaran Kabupaten Asahan,” *Buletin Utama Teknik*, 16(3), hal. 224–234. Tersedia pada: <file:///C:/Users/HP/Downloads/3786-9633-1-SM.pdf>.
- Paramitha (2012) “Sarana Keselamatan Pengunjung Wisata Pantai (Studi Kasus Pantai Indah Ancol dan Pantai Jakat Bengkulu) Tahun 2011,” *Universitas Indonesia*, hal. 137.
- Prasetyanto (2020) *Keselamatan LLAJ*.
- Presiden Republik Indonesia (2009) “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata.”
- Pusdatin (2023) *Statistik Kunjungan Wisatawan Mancanegara Bulan Januari 2023*, kemenparekraf.go.id. Tersedia pada: <https://kemenparekraf.go.id/statistik-wisatawan-mancanegara/statistik-kunjungan-wisatawan-mancanegara-bulan-januari-2023>.
- Rijali, A. (2018) “Analisis Data Kualitatif,” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), hal. 81–95.
- Robertson, D. (2006) *Tourism Risk Management For The Asia Pacific Region: An Authoritative Guide For Managing Crisis and Disaster*. Australia: APEC International Centre for Sustainable Tourism (AICST).

- Royal Live Saving Australia* (2012) *What Does It Take To Become A Lifeguard?*
- Saptadi et al (2022) “Studi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Wisatawan pada Destinasi Wisata Pantai Parangtritis dan Pantai Baron Tahun 2021,” 7(2), hal. 132–147.
- Sarah et al (2021) “Prevention of drowning,” *Journal of the Royal Society of Medicine*, 148(8), hal. 23.
- Sarapang (2019) “Analisis Kerentanan Bencana Tsunami Di Kota Palu,” *Jurnal Spasial*, 6(2), hal. 432–439.
- Sipil (2008) *Diklat Kuliah: Rekayasa Lalu Lintas*. Universitas Widyagama Malang.
- Spillane (2014) *Pariwisata Indonesia dan Perkembangannya*. Kanisius.
- BPS Pesawaran (2023) *Jumlah Pengunjung Tempat Wisata di Kabupaten Pesawaran, 2020-2022*, pesawarankab.bps.go.id. Tersedia pada: <https://pesawarankab.bps.go.id/statictable/2023/11/23/86/jumlah-pengunjung-tempat-wisata-di-kabupaten-pesawaran-2020-2022.html>.
- Sulistyowati (2013) *Pentingnya Pelaksanaan Keamanan, Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Di Perkantoran*, *Slideshare.Net*. Tersedia pada: <https://www.slideshare.net/ALBICEE/lembar-observasi-siswa-50178674>.
- Surf Life Saving Australia* (2007) *Australian Coastal Public Safety Guidelines*. Surf Life Saving Australia.
- Surf Live Saving Australi*, *Bendera Keselamatan*. Tersedia pada: <https://www.lifesaving.org/>.
- Tapia (2021) *These American Beach Towns Have the Most People Year Round*, *Newsweek*. Tersedia pada: <https://www.newsweek.com/american-beach-towns-most-people-visitors-year-round-1631895> (Diakses: 29 Januari 2024).
- Ummah (2016) “Peranan kerjasama POLRI dengan Dinas Perhubungan dalam memelihara ketertiban lalu lintas untuk mengurangi angka kecelakaan lalu lintas di kota Malang.” Tersedia pada: <https://repository.um.ac.id/52091/>.
- UNWTO (2023) *Tourism Set to Return to Pre-Pandemic Levels in Some Regions in 2023*. Tersedia pada: <https://www-unwto-org.translate.goog/news/tourism-set-to-return-to-pre-pandemic-levels-in->

some-regions-in-

2023?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc.

Wibowo (2019) “Pengembangan Wisata Pantai Mutun Terhadap Dampak Fisik, Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sukajaya Lempasing, Kabupaten Pesawaran, Lampung,” *Pengembangan Kota*, Vol 7(No.1 (83-90)), hal. 84.

Yuantari et al (2022) “Analisis Ketersediaan Sarana Sanitasi dengan Tingkat Kenyamanan Pengunjung di Tempat Wisata,” *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 21(3), hal. 329–334. Tersedia pada: <https://doi.org/10.14710/jkli.21.3.329-334>.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Selamat Pagi/Siang/Sore

Perkenalkan nama saya Yusran Rafi, Mahasiswa S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya. Saya bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”**. Penelitian ini dilakukan sebagai tahap akhir dalam penyelesaian studi dan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat.

Saya mengharapkan partisipasi Bapak/Ibu sebagai informan dalam penelitian ini. proses pengambilan data dalam penelitian ini salah satunya melalui proses wawancara yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang diajukan berhubungan dengan implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Semua informasi dari Bapak/ibu akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan terjamin kerahasiannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi sarana prasarana keselamatan dan keamanan pengunjung pada wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Penelitian ini dilakukan tanpa paksaan apapun. Apabila Bapak/Ibu sudah memutuskan untuk menjadi informan, Bapak/Ibu juga bisa mengundurkan diri atau berubah pikiran setiap saat tanpa dikenakan denda atau sanksi apapun.

Hormat Saya,

(Yusran Rafi)

Lampiran 2. *Informed Consent* (Lembar Persetujuan Informan)

PERNYATAAN KESEDIAAN MENJADI INFORMAN RESPONDEN
(INFORMED CONCENT)

**Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan
Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi
Lampung**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama :
2. Tanggal lahir :
3. Alamat :
4. Jabatan :
5. No. Hp/Telpon :

Dengan ini, saya bersedia untuk menjadi responden dalam penelitian yang berjudul **“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”** tanpa adanya paksaan, dan sanksi apapun apabila memilih untuk tidak berkenan untuk menjadi responden atau menjawab pertanyaan. Saya harap informasi yang saya berikan mampu menjadi informasi yang bermanfaat bagi semua pihak terutama pengelola pantai, pengunjung pantai, pariwisata, dan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya untuk memajukan sektor pariwisata khususnya wisata pantai agar keselamatan dan keamanan pengunjung di lingkungan tersebut dapat terjalin dengan optimal.

Peneliti

Pesawaran, 2024

Responden,

Yusran Rafi

()

Universitas Sriwijaya

Lampiran 3. Pedoman Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)



PEDOMAN WAWANCARA

“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung Pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”

Informan : Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata

Hari/Tanggal :

A. Petunjuk Umum Wawancara Mendalam

1. Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan ketersediaan informan
2. Jelaskan tujuan wawancara mendalam dilakukan perkenalan dua arah
3. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara mendalam secara singkat
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat
5. Menjelaskan bahwa pendapat, saran, dan pengalaman informan sangat berharga
6. Dalam wawancara, tidak ada jawaban benar atau salah
7. Izin mempergunakan alat perekam
8. Identitas pribadi sebagai informan dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Masa Kerja :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Nomor HP :

C. Pertanyaan

Manajemen/Perencanaan

1. Apakah sektor pariwisata pantai selalu menjadi unggulan pariwisata di Kabupaten Pesawaran?
2. Apakah wisatawan yang datang ke obyek wisata di Pantai Mutun selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun? Dan berapa jumlah total pengunjung pantai mutun selama tahun 2023 serta jumlah pengunjung di awal tahun 2024 ini?
3. Bagaimana bentuk kerjasama antara pemerintah Kabupaten Pesawaran dengan masyarakat dalam hal mengelola tempat Pariwisata Pantai Mutun?
4. Bagaimana langkah upaya pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata sebagai pendukung dalam pengembangan keamanan dan keselamatan wisata Pantai Mutun?

Probing : Apakah ada program khususnya untuk hal ini? Jika ada apa nama programnya serta bagaimana cara kerjanya?

5. Apa faktor-faktor yang mendorong dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana?
6. Peraturan apa yang menjadi acuan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan pada sektor keselamatan dan keamanan lalu lintas, keselamatan dan keamanan di lingkungan pantai, perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami, serta kebersihan dan keselamatan toilet umum?
7. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap keselamatan dan keamanan lalu lintas di Pantai Mutun?

Probing : Bekerja sama dengan pihak apa?

8. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap keselamatan dan keamanan di lingkungan Pantai Mutun?

Probing : Bekerja sama dengan pihak apa?

9. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami di Pantai Mutun?
10. Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap kebersihan dan keselamatan toilet umum di Pantai Mutun?
11. Apa faktor-faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana jika dihubungkan dengan keselamatan dan keamanan lalu lintas, keselamatan dan keamanan di lingkungan pantai, perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami, serta kebersihan dan keselamatan toilet umum?
12. Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran mengatasi hambatan tersebut dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana?
13. Apakah kelembagaan dan SDM Pariwisata yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran sudah cukup optimal dan memenuhi standar sertifikasi dalam pengembangan destinasi pariwisata baik keamanan dan keselamatan?
Probing : Untuk sertifikasinya sendiri terdiri dari apa saja? lalu siapa yang memberi tempat pelatihannya? dan kapan saja dilakukan pelatihan?
14. Kebijakan apa yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya untuk mendukung pengelolaan tempat wisata?
15. Adakah SOP pencatatan kasus kecelakaan atau tindak kriminalitas di pantai mutun?

Lampiran 4. Pedoman Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*) Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)



PEDOMAN WAWANCARA

“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”

Informan : Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)

Hari/Tanggal :

A. Petunjuk Umum Wawancara Mendalam

1. Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan ketersediaan informan
2. Jelaskan tujuan wawancara mendalam dilakukan perkenalan dua arah
3. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara mendalam secara singkat
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat
5. Menjelaskan bahwa pendapat, saran, dan pengalaman informan sangat berharga
6. Dalam wawancara, tidak ada jawaban benar atau salah
7. Izin mempergunakan alat perekam
8. Identitas pribadi sebagai informan dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Masa Kerja :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Nomor HP :

C. Pertanyaan

1. Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas

- a) Seberapa sering kejadian kecelakaan lalu lintas terjadi di kawasan pantai?

Probing : Contoh kecelakaannya seperti terserempet, terjatuh, atau yang lainnya?

- b) Tindakan kriminalitas apa saja yang sering terjadi di kawasan pantai?

- c) Bagaimana sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan tindakan kriminalitas (pencopet, pencurian kendaraan, ancaman bom) yang diberlakukan di kawasan pantai?

- d) Berapa jumlah petugas yang berpatroli selama jam operasional untuk menjaga keamanan kawasan pantai?

- e) Apakah diberlakukan sistem CCTV untuk menjaga keamanan di kawasan pantai?

Probing : Letak cctvnya dimana saja?

2. Lifeguard/Penjaga Pantai dan Sarana Keselamatan Pantai

- a) Berapa jumlah petugas penjaga pantai yang ada di kawasan pantai?

- b) Berapa jumlah menara pengawas penjaga pantai disini? Dan apakah sudah sesuai?

- c) Apakah sudah terdapat bendera keselamatan pantai di sekitar kawasan Pantai Mutun?

- d) Bagaimana sistem penjagaan keselamatan pengunjung di kawasan pantai?

- e) Mengacu pada peraturan atau pedoman apakah penetapan sarana keselamatan yang disediakan dikawasan pantai?

- f) Adakah sistem pencatatan kasus/kecelakaan secara rutin yang diberlakukan di kawasan pantai?

Probing : Adakah SOP yang diberlakukan pihak pantai untuk pencatatan kasus kecelakaan?

Probing : Tanggapan untuk kasus kecelakaan dua pemancing tewas tenggelam saat memancing ikan yang terjadi di Pantai Mutun Pesawaran pada tanggal 2 Juli 2023 lalu?

- g) Adakah pelaksanaan *training* untuk penjaga pantai agar meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petugas?

Probing : Pelatihannya seperti apa? Dan berapa bulan sekali dilakukan?

Probing : Dilatih oleh pihak/instansi apa? dan apa nama/programnya pelatihannya?

- h) Apakah ada sosialisasi mengenai arti dan fungsi rambu tanda bahaya yang ada di kawasan pantai?
- i) Bagaimana sistem kerja petugas penjaga pantai?
- j) Bagaimana koordinasi penjaga keselamatan jika terjadi kecelakaan (tenggelam atau luka)?
- k) Adakah pemberian asuransi kepada pengunjung yang mengalami kecelakaan?
- l) Bagaimana dan kapan pemeriksaan sarana keselamatan (bendera, plang, pelampung) dilakukan?
- m) Apakah dilakukan pengecekan rutin jarak area pantai yang dijadikan lokasi berenang?

Probing : Setiap berapa lama sekali dilakukan pengecekan?

- n) Penanganan korban yang cukup parah (misal, akibat tenggelam) diantisipasi dengan memanfaatkan peralatan medis yang ada di pantai atau di rujuk ke klinik terdekat?

Probing : Nama klinik terdekat dari pantai mutun? Dan terletak dimana?

3. Peralatan Penyelamatan Aktivitas Air

- a) Alat apa saja pada umumnya digunakan untuk menyelamatkan pengunjung yang tenggelam atau terluka?
- b) Apakah petugas pejaga pantai sudah ahli dalam mengoperasikan alat tersebut?

- c) Seberapa sering peralatan penyelamatan dilakukan perawatan dan pengecekan?

4. Sarana Keselamatan Bencana

- a) Bagaimana sistem peringatan dini yang dilakukan pihak pengelola pantai bila terjadi keadaan darurat di masyarakat pantai, seperti tsunami, gempa, kebakaran?
- b) Apakah telah disediakan petugas tanggap darurat di area pantai?
- c) Bagaimana penerapan tata cara pengkomunikasian kepada pengunjung jika terjadi keadaan darurat?

Probing : Apakah setelah dikomunikasikan para pengunjung dibantu untuk diarahkan ke titik kumpul?

- d) Apakah sering disosialisasikan kepada pengunjung kemana arah evakuasi dan tempat berkumpul?
- e) Apakah pihak pantai melakukan koordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab seperti Badan Penanggulangan Bencana atau Pemadam kebakaran?
- f) Apakah telah dilakukan pelatihan terhadap tim tanggap darurat?

Probing : Pelatihan seperti apa yang diberikan? Seperti nama pelatihan, pihak mana yang melatih, dan berapa lama sekali dilakukan?

- g) Bagaimana ketersediaan perlengkapan personal untuk penjaga pantai, seperti ketersediaan kaki katak, tas pinggang yang berisi P3K, HT (*Handy Talkie*), dan peluit?
- h) Bagaimana ketersediaan perlengkapan umum yang ada di area pelayanan Pantai Mutun? Seperti ketersediaan pengeras suara atau toa, tandu, selimut bersih, kotak P3K, *trauma bag*, alat resusitasi?

5. Manajemen Kebersihan dan Keselamatan Fasilitas Umum

- a) Bagaimana sistem penjagaan kebersihan yang diberlakukan di tempat umum (toilet, kantin, kawasan pantai, kamar ganti) di pantai?
- b) Apakah dilakukan pemeriksaan dan penggantian sarana fasilitas umum yang rusak agar tidak membahayakan pengunjung?
- c) Bagaimana sistem kerja petugas kebersihan?

d) Bagaimana pengelolaan limbah di Pantai Mutun?

Probing : Pihak mana yang mengangkut atau menjadi pelabuhan terakhir dari sampah yang ada di Pantai mutun?

**Lampiran 5. Pedoman Wawancara Mendalam (Indepth Interview)
Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun**



PEDOMAN WAWANCARA

**“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan
Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi
Lampung”**

Informan : Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun

Hari/Tanggal :

A. Petunjuk Umum Wawancara Mendalam

1. Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan ketersediaan informan
2. Jelaskan tujuan wawancara mendalam dilakukan perkenalan dua arah
3. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara mendalam secara singkat
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat
5. Menjelaskan bahwa pendapat, saran, dan pengalaman informan sangat berharga
6. Dalam wawancara, tidak ada jawaban benar atau salah
7. Izin mempergunakan alat perekam
8. Identitas pribadi sebagai informan dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Masa Kerja :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Nomor HP :

C. Pertanyaan

1. Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas

- a) Bapak/Ibu saat berlibur disini pernah/tidak melihat atau mengalami tindak kriminalitas ?

Probing : Kalau pernah, tindak bentuk kriminalitas apa ?

- b) Menurut Bapak/Ibu sarana prasarana apa yang perlu ditambah untuk lebih menjaga keamanan para pengunjung pantai ?
- c) Di simpang masuk arah ke Pantai Mutun apakah ada polisi lalu lintas yang membantu lalu lintas ?
- d) Menurut Bapak/Ibu, apakah tempat pemasangan rambu lalu lintas dan penunjuk arah pantai mudah terlihat ?

1. Lifeguard/Penjaga Pantai dan Sarana Keselamatan Pantai

- a) Apakah Bapak/Ibu melihat atau tidak ada nya penjaga pantai disini ?

Probing : Jika pernah, seperti apa seragamnya warna apa dan adakah tulisan penjaga pantainya? dan biasanya dapat terlihat dimana?

- b) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keadaan menara penjaga pantai disini?
- c) Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana keamanan di Pantai Mutun ini ?
- d) Saat berlibur ke Pantai Mutun apakah pernah ada sosialisasi dari pengelola pantai mengenai arti dan fungsi rambu ?
- e) Menurut Bapak/Ibu apakah papan peringatan dan informasi di pantai mutun mudah terlihat dan mudah dibaca?

2. Sarana Keselamatan Bencana

- a) Apakah Bapak/Ibu mengetahui ada atau tidaknya petugas tanggap darurat di area pantai ?
- b) Apakah Bapak/Ibu melihat sekitar kawasan pantai terdapat rambu evakuasi ?
- c) Apakah Bapak/Ibu memahami arti dari gambar rambu evakuasi ?
- d) Apakah Bapak/Ibu mengetahui kemana arah evakuasi atau tempat berkumpul jika terjadi bencana ?

3. Manajemen Kebersihan dan Keselamatan Fasilitas Umum

- a) Apakah Bapak/Ibu saat memasuki kawasan pantai dapat dengan mudah melihat posisi toilet atau kamar ganti ?
- b) Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kebersihan kawasan pantai seperti, toilet, kantin, kamar ganti ?

Lampiran 6. Pedoman Wawancara Mendalam (Indepth Interview) Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun



PEDOMAN WAWANCARA

“Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung”

Informan : Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun

Hari/Tanggal :

A. Petunjuk Umum Wawancara Mendalam

1. Ucapkan terima kasih atas partisipasi dan ketersediaan informan
2. Jelaskan tujuan wawancara mendalam dilakukan perkenalan dua arah
3. Jelaskan maksud dan tujuan wawancara mendalam secara singkat
4. Informan bebas mengeluarkan pendapat
5. Menjelaskan bahwa pendapat, saran, dan pengalaman informan sangat berharga
6. Dalam wawancara, tidak ada jawaban benar atau salah
7. Izin mempergunakan alat perekam
8. Identitas pribadi sebagai informan dan semua informasi yang diberikan akan dijamin kerahasiaannya.

B. Identitas Informan

Nama :

Umur :

Jabatan :

Masa Kerja :

Jenis Kelamin :

Alamat :

Pendidikan Terakhir :

Nomor HP :

C. Pertanyaan

4. Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas

- a) Seberapa sering kejadian kecelakaan lalu lintas terjadi di kawasan pantai?
- b) Tindakan kriminalitas apa saja yang sering terjadi di kawasan pantai?
- c) Bagaimana sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan tindakan kriminalitas (pencopet, pencurian kendaraan, ancaman bom) yang diberlakukan di kawasan pantai?

Probing : Misal saat keadaan lalu lintas padat, itu diberlakukan sistem *one way* tidak?

- d) Berapa jumlah petugas yang berpatroli selama jam operasional untuk menjaga keamanan kawasan pantai?

Probing : apakah bekerja sama dengan pihak lain untuk patrol/penjagaan?

- e) Apakah diberlakukan sistem CCTV untuk menjaga keamanan di kawasan pantai?

- f) Apakah rambu lalu lintas dan penunjuk arah di pantai mutun sudah cukup?

Probing : Adakah rambu lalu lintas dan penunjuk arah yang perlu ditambahkan?

Lampiran 7. Lembar Checklist Observasi

1. Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Lalu Lintas

No.	Acuan : Undang-Undang No 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1.	Berupa sarana yang berisi perintah, larangan, peringatan, atau petunjuk dalam berlalu lintas dengan menggunakan rambu lalu lintas, marka jalan, dan/atau alat pemberi isyarat lalu lintas (di persimpangan padat kendaraan).			
2.	Persyaratan untuk rambu lalu lintas adalah sebagai berikut: rambu larangan harus berwarna merah dan berbentuk bulat, rambu peringatan harus berwarna kuning dan berbentuk bujur sangkar, rambu informasi harus berwarna biru dan berbentuk bulat atau persegi, dan rambu lokasi fasilitas umum harus berwarna hijau dan berbentuk persegi panjang.			
3.	Jalan dilengkapi dengan lampu penerangan jalan			
4.	Marka jalan harus memenuhi syarat yaitu tidak membuat permukaan jalan licin, tidak mudah terhapus, dan terlihat jelas pada			

	malam hari			
5.	Fasilitas pendukung untuk Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, baik di dalam maupun di luar badan jalan, meliputi: jalur sepeda, trotoar, halte dan tempat penyeberangan pejalan kaki			
6.	Papan penunjuk arah yang menunjukkan lokasi wisata tersedia dengan jelas dan dapat terlihat dari jarak yang cukup jauh			

2. Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan di Area Pantai

No.	Acuan : <i>Australian Coastal Public Safety Guidelines 2007</i>	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1.	Keamanan Pengunjung Wisata Pantai			
	Petugas keamanan			
	Tersedia kamera (CCTV)			
2.	Penjaga Pantai			
a)	Seragam			
	Seragam mudah dikenali pengunjung serta terlihat jelas			
	Warna seragam kuning dan merah			
	Seragam mampu memberikan perlindungan dari sinar matahari			

	Menimbulkan rasa ringan dan nyaman saat dipakai			
	Terdapat tulisan “Penjaga Pantai/ <i>lifeguard</i> ” pada seragam			
	Seragam digunakan setiap bertugas			
b)	Perlengkapan Personal			
	Kaki katak atau <i>fins</i>			
	Tas pinggang penjaga pantai yang berisi P3K			
	1 Set HT (<i>Handy Talkie</i>) dan dinyalakan setiap berpatroli			
	Peluit			
c)	Menara Pengawas Pantai			
	Tersedia <i>portable</i> atau <i>permanent tower</i>			
	Menara harus memiliki pandangan yang tidak terhalang dan jelas tanpa ada penghalang			
	Ketinggian tower kurang lebih 2 meter			
	Memiliki atap untuk perlindungan dari sinar matahari			
	Tangga harus memiliki kemiringan landai dan setidaknya dilengkapi dengan satu pegangan tangga			
	Akses keluar atau turun harus sederhana untuk mempermudah proses penyelamatan			
d)	Perlengkapan Umum di Area Pelayanan			

	Sebuah pengeras suara yang berfungsi untuk memberi peringatan dan informasi kepada pengunjung			
	Memiliki selimut bersih serta satu set tandu			
	Satu set kotak P3K			
	Alat resusitasi dan <i>Trauma bag</i>			
	Pencatatan harian mengenai cuaca, kondisi laut, serta kejadian kecelakaan			
3.	Sarana Informasi dan Peringatan			
a)	Bendera Keselamatan Pantai			
	Ketersediaan bendera keselamatan			
	Area yang dijaga oleh penjaga pantai ditandai dengan warna merah dan kuning, di mana merah menunjukkan area pantai yang ditutup, sementara biru menandakan batas kegiatan perairan			
	Bendera terbuat dari polyester dan memiliki ukuran antara 750 mm hingga 900 mm			
	Pada setiap bendera keamanan pantai, tidak ada tulisan atau simbol grafis yang ditampilkan, termasuk iklan			
b)	Pelampung Pembatas			
	Ketersediaan pelampung pembatas			
	Pelampung berwarna merah menandakan larangan berenang, warna kuning menandakan batas			

	kecepatan, dan warna hijau menunjukkan jalur akses yang dibolehkan			
c)	Sarana Papan Informasi dan Peringatan			
	Terdapat papan peringatan dan informasi			
	Tulisan pada papan informasi dapat terbaca dari semua sudut, baik saat duduk, berdiri, maupun sedang berenang			
	Simbol di informasi dapat terlihat dari semua sudut, baik sedang berdiri, duduk ataupun berenang			
	Papan harus diposisikan di area yang mencolok pada lapangan agar dapat terlihat dengan jelas dari jarak pandang normal			
	Bahan yang digunakan memiliki daya tahan yang baik atau tahan lama			
	Tahan terhadap hempasan angin maupun tahan luntur			
	Papan harus mempunyai warna yang kontras dengan lingkungan sekitarnya			
	Permukaan papan harus tidak memantulkan cahaya atau anti silau			
	Tanda harus dibuat seminimal mungkin untuk mengurangi polusi visual dan gangguan terhadap estetika			
4.	Sarana Prasarana Penyelamatan Aktivitas Air			
	Terdapat <i>tube rescue</i>			
	<i>Tube rescue</i> memiliki warna merah, oranye, kuning atau ungu			

	Fleksibel			
	Terdapat tulisan "RESCUE" menggunakan huruf tebal			
	Terdapat <i>Rescue Board</i>			
	Terdapat tulisan "SURF RESCUE" dicetak dengan huruf tebal berwarna merah di bagian depan			
	Terdapat <i>ring buoy</i> yang memadai			
	Terdapat <i>lifesjacket</i> /pelampung di kawasan pantai			
	Terdapat satu set perahu karet penyelamat			
	Terdapat <i>powercraft</i> atau <i>motor boat</i> sebagai kendaraan penyelamatan			

3. Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami

No.	Acuan: Pedoman Perencanaan Jalur dan Rambu Evakuasi Tsunami (Badan Nasional Penanggulangan Bencana)	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1.	Rambu evakuasi harus sederhana dipahami untuk membimbing masyarakat menuju lokasi yang aman			
2.	Rambu evakuasi harus dipasang di lokasi yang mudah terlihat dan strategis, tanpa mengganggu lalu lintas			

3.	Rambu zona bahaya tsunami dipasang di awal, dalam, dan akhir zona bahaya tsunami			
4.	Rambu petunjuk lokasi aman, baik TES maupun TEA, harus diposisikan di pintu masuk fasilitas yang ditunjuk sebagai tempat TES/TEA			
5.	Papan rambu terbuat dari logam alumunium, jika bukan bahan logam maka bahan yang digunakan merupakan bahan yang tidak mudah lapuk, tidak mudah patah dan tidak mudah rusak			
6.	Informasi dibuat dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris			
7.	Rambu petunjuk arah evakuasi tsunami dan peta orientasi evakuasi tsunami ditempatkan di lokasi yang mudah terlihat dan memudahkan arah evakuasi (pertigaan dan perempatan jalan)			
8.	Rambu tempat aman tsunami/Tempat Akhir Tsunami (TEA) dan Tempat Evakuasi Sementara (TES), minimal satu rambu pada masing-masing TES dan TEA. Ditempatkan didalam dan luar bangunan			
9.	Rambu menggunakan			

	warna dasar biru untuk memberikan informasi dan penjelasan, serta hijau untuk menunjukkan arah evakuasi, dengan simbol dan tulisan berwarna putih. Cat yang digunakan harus bersifat reflektif			
10.	Tiang rambu terbuat dari pipa besi silindris dengan warna dasar metalik dan dipasang dengan bahan beton			
11.	Ketinggian tiang adalah 225 cm hingga 265 cm, atau 5 meter jika melintang di jalan			
12.	Tanda evakuasi harus mencantumkan simbol, nama area evakuasi, dan jaraknya			
13.	Pemasangan sirine dipantai berfungsi sebagai alat bunyi untuk memerintahkan masyarakat agar segera meninggalkan pantai ke tempat aman yang tinggi melalui rute yang sudah ditetapkan			

4. Sarana Prasarana Kamar Ganti dan Toilet Umum

No.	Acuan : Standar Toilet Umum Indonesia (ATI) 2016	Sesuai	Tidak Sesuai	Keterangan
1.	Toilet dan kamar ganti harus terlihat jelas dari jauh			
2.	Area toilet terdapat wastafel			

	dan kran			
3.	Tersedia ventilasi pada ruangan toilet			
4.	Terdapat pencahayaan di setiap ruangan			
5.	Terdapat wc jongkok atau wc duduk			
6.	Toilet dan kamar ganti di bedakan pria dan wanita. Lebih baik lagi jika ada kamar untuk penyandang cacat			
7.	Toilet tersedia gayung atau <i>shower</i> (keran air)			
8.	Tersedia tempat penampungan air			
9.	Tersedia gantungan untuk pakaian			
10.	Lantai tidak licin dan mudah dibersihkan			
11.	Lantai miring ke arah pembuangan (<i>drain</i>)			
12.	Pintu tahan air dan membuka keluar			

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
Gedung Fakultas Kesehatan Masyarakat, Kampus Unsri Indralaya
Jalan Palembang-Prabumulih KM. 32 Indralaya, Ogan Ilir 30662, Sumatera Selatan
website : <http://www.fkm.unsri.ac.id> email : fkm@fkm.unsri.ac.id

Nomor : 0185/UN9.FKM/TU.SB5/2024
Lampiran : 1 Berkas Proposal Penelitian
Perihal : Izin Penelitian

Indralaya, 21 Februari 2024

Yth.
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Kabupaten Pesawaran.
di-
Tempat

Sehubungan dengan penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya, dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Yusran Rafi
NIM : 10011282025091
Program Studi : S1 Kesehatan Masyarakat
Peminatan : Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)
Judul Skripsi : "Analisis Implementasi Sarana Prasarana Keselamatan dan Keamanan Pengunjung pada Wisata Pantai Mutun, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung".

Bermaksud melakukan penelitian di Wilayah kerja Bapak/Ibu. Berkenaan dengan hal tersebut, mohon kiranya Bapak/Ibu tidak berkeberatan untuk memberikan izin kepada mahasiswa tersebut. Waktu pelaksanaan penelitian sepenuhnya sesuai kebijakan Bapak/Ibu, dan mahasiswa dihimbau mengikuti aturan yang ada selama berada di tempat penelitian.

Segala bahan dan keterangan yang diperoleh akan digunakan semata-mata untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Demikianlah, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Dekan,

Dr. Mispaniarti, S.K.M., M.K.M.
NIP.197606092002122001

Lampiran 9. Kaji Etik Penelitian



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS SRIWIJAYA
FACULTY OF PUBLIC HEALTH SRIWIJAYA UNIVERSITY

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"

Nomor : 068/UN9.FKM/TU.KKE/2024

Protokol penelitian yang diusulkan oleh :
The research protocol proposed by

Peneliti : 1. Yusran Rafi
Investigators : 2. Desheilla Andarini, S.KM., M.Sc

Nama Institusi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya
Name of the Institution

Dengan Judul :
Title

**"ANALISIS IMPLEMENTASI SARANA PRASARANA KESELAMATAN DAN KEAMANAN
PENGUNJUNG PADA WISATA PANTAI MUTUN, KABUPATEN PESAWARAN, PROVINSI LAMPUNG"**

**"ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF SAFETY AND SECURITY FACILITIES FOR
VISITORS AT MUTUN BEACH TOURISM, PESAWARAN DISTRICT, LAMPUNG PROVINCE"**

Dinyatakan laik etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Ilmiah
3) Pemerataan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Bujukan/Eksploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan
7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2016. Hal ini seperti yang
ditunjukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Values, 2) Scientific Values, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risks, 5) Persuasion/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.

Pernyataan Laik Etik ini berlaku selama kurun waktu tanggal 19 Februari 2024 sampai dengan tanggal
19 Februari 2025.

This declaration of ethics applies during the period February 19, 2024 until February 19, 2025.



Indralaya, 19 Februari 2024
Head of the Committee,

Prof. Dr. Rostika Flora, S.Kep., M.Kes
NIP. 197109271994032004

Lampiran 10. Dokumentasi Wawancara Informan



Wawancara Informan Kunci



Wawancara Informan Pendukung

Lampiran 11. Dokumentasi Observasi Penelitian



Melakukan Pendokumentasian CCTV Menggunakan *Smartphone*



Melakukan Pendokumentasian Papan Penunjuk Arah Lokasi dan Lampu Penerangan Jalan Menggunakan *Smartphone*



Melakukan Pendokumentasian Kamar Ganti dan Toilet Umum Menggunakan *Smartphone*



Melakukan Pendokumentasian Menara Penjaga Pantai dan Rambu Evakuasi Tsunami Menggunakan *Smartphone*

Lampiran 12. Matriks Wawancara

Matriks Hasil Wawancara dengan Informan Kunci Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran (Kepala Bidang Destinasi & Industri Pariwisata)

MATRIKS HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI

No	Pertanyaan	Y
1	Manajamen/Perencanaan	
a)	Apakah sektor pariwisata pantai selalu menjadi unggulan pariwisata di Kabupaten Pesawaran	Untuk keperluan unggulan pariwisata di Kabupaten Pesawaran, di tahun 2014, 2015, 2016, 2017, itu sempat mengalami puncaknya kunjungan di Kabupaten Pesawaran, sehingga Kabupaten Pesawaran mengalami migrasi atau kunjungan wisatawan, terutamanya dari Jabodetabek, Jakarta, Palembang, dan sekarang mungkin jangkauannya sudah sampai Bengkulu dan Jambi. Destinasi yang diunggulkan Kabupaten Pesawaran untuk sementara ini adalah wisata lautnya. Jadi, wisata laut ini, karena wisata lautnya bisa dijadikan <i>family tourism</i> . Jadi, anak-anak, orang tua, dan untuk keselamatan lautnya, alhamdulillah, laut-laut kitanya tidak dalam makanya, Kabupaten Pesawaran memiliki unggulan wisata bahari untuk sementara, tapi di periode-periode berikutnya Kabupaten Pesawaran mengembangkan juga di wilayah-wilayah pergunungan, kuliner, budaya. Jadi, secara signifikan, RPJMD Kabupaten Pasawaran juga menuju wisata bumi-wisata. Jadi, bumi wisata akan dijamah tahun 2025, yaitu dengan RPJMD-nya yang ada di Kabupaten Pesawaran. Terus, di Kabupaten Pesawaran punya <i>tagline</i> juga, Kemilau Pesawaran. Itu ya. Nah, untuk nomor dua, Mutun itu emang di Kabupaten Pasawaran, sebelum pemekalakan pun, Mutun itu sudah menjadi tempat lokasi wisata. Itu yang dikelola oleh yang namanya perusahaannya MS Town
b)	Apakah wisatawan yang datang ke obyek wisata di Pantai Mutun selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun? Dan berapa	Mutun itu emang di Kabupaten Pesawaran, sebelum pemekaran pun, Mutun itu sudah menjadi tempat lokasi wisata. Itu yang dikelola oleh yang namanya perusahaannya MS Town. mungkin sebelum pemekaran Kabupaten pun, atau masih nginduk di Kabupaten Pesawaran, Mutun pun sudah ada. Tapi, seiring dan jalan,

No	Pertanyaan	Y
	jumlah total pengunjung pantai mutun selama tahun 2023 serta jumlah pengunjung di awal tahun 2024 ini?	Kabupaten berkembang, Mutun mengalami perbaikan-perbaikan, baik dari pengelola, maupun sinkronisasi dari Kabupaten. Sehingga, Mutun untuk kunjungan wisata <i>family</i> , wisatanya sangat luar biasa di tahun-tahun ini. Akan tetapi, Mutun pun harus tetap waspada untuk mengembangkan inovasi-inovasi karena di Kabupaten Pesawaran harusnya wisata pantai, wisata bahari mengalami perkembangan yang sangat signifikan dengan adanya sari ringgung, dengan klara, dengan ketapang bahari, secara utuh, pembagian wisatawan akan terbagi dan tidak semuanya ke Mutun. Mungkin itu ya
c)	Bagaimana bentuk kerjasama antara pemerintah Kabupaten Pesawaran dengan masyarakat dalam hal mengelola tempat Pariwisata Pantai Mutun?	Nah, bentuk kerjasama yang dilakukan, Mutun itu tetap menjadi wilayah binaan Kabupaten Pesawaran karena secara demografi, Mutun berada di radius garis pantai pemerintah Kabupaten Pesawaran. Secara utuh, Kabupaten Pesawaran memiliki tanggung jawab juga terhadap perkembangan keselamatan penduduk, wisatawan, lokasi, dan objeknya di Mutun. Akan tetapi kerjasama ini belum bisa signifikan, dilaksanakan karena kenapa Mutun itu adalah wisata perorangan. Kabupaten Pesawaran hanya bisa membantu di wilayah fasum-fasumnya. Dalam artian fasilitas umumnya, penerangan jalan, tapi selama ada kecelakaan, hari raya, beludaknya wisatawan, pemerintah Kabupaten Pesawaran bekerjasama dengan polisi Pol Airud Provinsi dengan Polres Kabupaten, membentuk tim satgas keamanan wisatawan, termasuk di Mutun. Secara signifikan, Mutun tetap dipantau sebagai destinasi Kabupaten
d)	Bagaimana langkah upaya pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata sebagai pendukung dalam pengembangan keamanan dan keselamatan wisata Pantai Mutun?	Pengelolaan untuk nomor empat, mungkin pengembangannya tadi diungkapkan juga Kabupaten, Pemda tetap punya kewajiban memberikan atau memperbaiki fasilitas-fasilitas umum, pasum, yang di mana karena demografi dan wilayahnya itu demografinya di Pemda Pesawaran punya kewajiban memberikan fasilitas-fasilitas yang umum, yang sifatnya penerangan, perbaikan jalan, melebarkan jalan. Tapi selama APBD dan anggaran itu menjadi prioritas, mungkin akan diutamakan untuk wilayah Mutun ya.

No	Pertanyaan	Y
	Probing : Apakah ada program khususnya untuk hal ini? Jika ada apa nama programnya serta bagaimana cara kerjanya?	-
e)	Apa faktor-faktor yang mendorong dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana?	untuk Mutun utamanya di wilayah situ untuk sementara ini ada beberapa pernah kejadian-kejadian meninggal. dan karena di wilayah Mutun itu punya pantai, landai, akan tetapi ada beberapa titik cerukan yang kedalamannya emang di atas tubuh manusia di lima meter, tapi tubiran, namanya tubiran kalau dikita tubiran itu kalau orang yang nggak bisa renang dan kaget itu akan bisa terhisap, akan melorot secara sendirinya, akan tetapi di wilayah Mutun ini menjadi prioritas keamanan juga terus yang keduanya, kami sebagai PEMDA, PEMKAD, menghimbau kepada Mutun untuk, satu, memberikan garis-garis batas untuk dimana renang, yang kedua, memerintahkan kepada pengawal ada <i>guide-guide</i> atau tim keselamatan untuk penjaga pantainya, yang ketiganya, Mutun fasilitas air bersih dan pembuangan sanitasinya diusahakan membuat sendiri dan tidak dibuang ke laut karena radius laut itu menjadi faktor kesehatan juga dan Mutun, secara utuh, kunjungan pantainya untuk Kabupaten Pesawaran memiliki kunjungan yang tertinggi kalau tidak diperihara dengan sanitasi atau buangan-buangan sampah, perbaikan dan pasarana-sarana kesehatan mungkin Mutun akan menjadi wisata yang kumuh ke depannya mungkin itu ya.
f)	Peraturan apa yang menjadi acuan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam melakukan pengelolaan dan pengembangan pada sektor keselamatan dan keamanan lalu lintas, keselamatan dan keamanan di lingkungan	Kalau kabupaten hanya bisa memberikan keputusan bersama antara pihak keselamatan di lampung ini kan ada namanya Pol Airud dan wilayah pantainya itu tetap harus menjadi wilayah teritorial Pol Airud dan Polres Pesawaran juga alhamdulillah sudah punya Pol Airud juga bekerja sama dengan pemerintah desa di antaranya kecamatan dan desa wilayah Mutun. ada yang namanya pergub ada yang namanya perda, perda itu kan masing-masing kalau perda untuk wisata ada, pergub wisatanya ada itu entar kan ada beberapa bidang ya, tapi untuk ini sifatnya pergub

No	Pertanyaan	Y
	pantai, perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami, serta kebersihan dan keselamatan toilet umum?	ya tapi kalau aturan-aturan ada yang lain itu sifatnya peraturan daerah lain, perda ya, peraturan daerah ya itu mungkin bisa
g)	Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap keselamatan dan keamanan lalu lintas di Pantai Mutun?	Kalau lalu lintas normal cuma di hari-hari besar saja yang mengalami penyempitan karena lalu lintas sangat kecil, jadi tetap di hari-hari besar itu tetap diadakan operasi lalu lintas antara Polres, Polda, Polantas dan Dishub ya
	Probing : Bekerja sama dengan pihak apa?	Polres, Polda, Polantas dan Dishub. Karena ini ranahnya yang kepolisian sama jalan, Dinas Pariwisata hanya pelengkap saja
h)	Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap keselamatan dan keamanan di lingkungan Pantai Mutun?	Tadi kalau pengolahan keselamatan masih tetap kerjasama tetap dengan pihak Polairud, Polairud di bawah Polda, Polairud Polres, Dishub juga mungkin untuk masalah lingkungan pantai ini kita memberikan himbauan terutamanya kepada pengelola bagaimana tadi menjaga lingkungan menjaga kebersihan laut, terus tidak membuat reklamasi yang secara masif terutamanya menjaga kebersihan laut dengan buang sanitasi
	Probing : Bekerja sama dengan pihak apa?	Polairud, Polres dan Dishub
i)	Bagaimana pengelolaan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami di Pantai Mutun?	Kalau jalur evakuasi ini sudah menjadi standar SOP yang diterapkan oleh provinsi juga BPBD Provinsi, BPPD Kabupaten, karena teluk lampung khususnya Mutun pernah mengalami tsunami, tapi tsunami nya adalah tsunami kecil ya karena radiusnya masuk pantai, jadi SOP jalur evakuasi tetap menjadi prioritas si pengelola. bukan Mutun saja non Mutun juga utamanya khusus untuk dipersisir pantai ya tapi utama untuk Mutun, Mutun sih sudah menjalankan bikin rambu, bikin trek evakuasi ya
j)	Bagaimana pengelolaan yang	Ini pengelolaanya kan ya, ya kalau kebersihan toilet itu ya tetap sebetulnya mereka

No	Pertanyaan	Y
	dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran terhadap kebersihan dan keselamatan toilet umum di Pantai Mutun?	yang mengelola, mereka yang ini akan tetapi Dinas Pariwisata mungkin secara signifikan 3 bulan sekali lah, 3 bulan sekali, 6 bulan sekali tapi khususnya untuk liburan panjang atau hari-hari besar ya toilet-toilet itu menjadi target prioritas untuk tadi itu pembuangan sanitasi dan mungkin kalau bisa ada penambahan toilet ya karena takutnya bertumpuk itu ya. Khususnya untuk dinas yang terkait yang hubungannya dengan toilet ini ada dinas kesehatan, terus dinas lingkungan, tapi kalau dinas pariwisata hanya pengimbauan saja ya
k)	Apa faktor-faktor yang menghambat dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana jika dihubungkan dengan keselamatan dan keamanan lalu lintas, keselamatan dan keamanan di lingkungan pantai, perencanaan dan jalur evakuasi bencana tsunami, serta kebersihan dan keselamatan toilet umum?	Meningkatkan keamanan, kalau ini sudah tadi kalau sebelumnya untuk peningkatan keamanan itu kita berkordinasi dengan pengelola, pengelola bagaimana caranya karena sistemnya swasta, berarti mereka membentuk tim satgas tadi, satgas keamanan buat di wilayah atau tempat lokasi wisata ya selain di sekitar-sekitarnya tadi bekerja sama dengan polsek ya, kalau di ini ya polsek, polres, polairut, polda baru dinas, kalau dinas pariwisata entar masuknya di wilayah pemda dengan satpol pp biasanya ya satuan
l)	Bagaimana cara Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran mengatasi hambatan tersebut dalam upaya meningkatkan keselamatan dan keamanan Pantai Mutun melalui sarana prasarana?	mengatasi hambatan, ya hambatan ini tetap akan ada apabila tidak dijalankan tapi hambatan ini ketika kita melaksanakan koordinasi bareng antara satu pengelola-pengelola wisata khususnya Mutun, yang kedua dengan wilayah terkait antara desa, kecamatan sehingga Mutun menjadi prioritas dan juga Pembangunan, dan keamanannya di wilayah itu diamankan oleh warga sekitar juga selain oleh petugas-petugasnya, tapi minimal Mutun sekarang tidak pernah terjadi sesuatu yang sifatnya, satu pembegalan yang kedua perampokan yang ketiga pemalakan, terus barang hilang, Alhamdulillah cepat dikembalikan oleh pengelola ataupun maupun warga, tapi kalau kejadian-kejadian kecil namanya <i>accident</i> ya, pasti terjadi ada itu yang

No	Pertanyaan	Y
		menjadi prioritas.
m)	Apakah kelembagaan dan SDM Pariwisata yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran sudah cukup optimal dan memenuhi standar sertifikasi dalam pengembangan destinasi pariwisata baik keamanan dan keselamatan?	SDM pariwisata ini kalau dinas pariwisata udah coba membuat pelatihan-pelatihan yang berstandarisasi kepada pegawai-pegawai pariwisata ya yang digabungkan dengan kelompok sadar wisata namanya Pokdarwis digabungkan dengan masyarakat tapi utamanya untuk Mutun peningkatan kapasitas SDM ini harus terus ditingkatkan secara kelembagaannya Mutun ya, tapi kalau pemerintah punya kewajiban memberikan hak kepada mereka siapapun ntar ikut ketika pelatihan-pelatihan itu berstandar sertifikasi
	Probing : Untuk sertifikasinya sendiri terdiri dari apa saja? Lalu siapa yang memberi tempat pelatihannya? dan kapan saja dilakukan pelatihan?	Pelatihannya satu, keselamatan pantai, kedua, penyajian kuliner, ketiga, ramah tamah, keempat, pengelolaan dan <i>guide</i> wisata. itu Pemda, kalau Dinas Pariwisata, itu mau langsung bekerja sama dengan warga sekitar dan pengelola wisatanya, itu sering dilakukan dalam 1 tahun ini mungkin, kemarin 2-5 kali sebelum covid dan sesudah covid, sebelum pra covid lagi itu ada juga pelatihan
n)	Kebijakan apa yang ditetapkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Pesawaran dalam rangka pengembangan sumber daya manusia sebagai upaya untuk mendukung pengelolaan tempat wisata?	Dinas Pariwisata memberikan pelatihan kepada pegawai-pegawainya yang ada di wilayah Mutun dan bahkan kepada masyarakat sekitarnya nah kan tetapi ada kelompok-kelompok Pokdarwis juga di wilayah desa tersebut yang diberikan pelatihan
o)	Adakah SOP pencatatan kasus kecelakaan atau tindak kriminalitas di pantai mutun?	Pencatatan ini emang seyogianya dilakukan bukan oleh dinas juga sebetulnya, tapi dinas diberikan laporan bahwa disitu adalah terjadi musibah misalnya. kenapa? karena musibah terjadi di lokasi wisata tersebut adalah seutuhnya milik swasta atau perorangan ya jadi pencatatan kecelakaan ini sifatnya wajib diberikan laporan bukan

No	Pertanyaan	Y
		<p>pemerintah yang memberikan laporan kepada pengelola, pengelola memberikan catatan <i>database</i> ada berapa korban, ada berapa kecelakaan di hari itu, di <i>weekend</i>. tapi pemerintah punya kewajiban juga menjaga tim keselamatan biar tidak terjadi kecelakaan. pencatatan utamanya kecelakaan ini memang lemah di mereka tidak pernah, mereka lemah sendiri kalau mereka meminta ke kita, ya jangan namanya celaka di lokasi wisata bukan berarti pemerintah.</p>
Interpretasi	<p>Berdasarkan kutipan wawancara di atas menggambarkan bahwa Pantai Mutun merupakan destinasi unggulan pariwisata di Kabupaten Pesawaran, dengan peningkatan kunjungan dari tahun ke tahun terutama dalam wisata keluarga. Pengelolaan Pantai Mutun melibatkan kerjasama antara pemerintah daerah dan masyarakat setempat, meskipun masih terdapat hambatan dalam penerapan SOP, terutama dalam pencatatan kecelakaan atau tindak kriminalitas. Dinas Pariwisata berperan dalam pengembangan sumber daya manusia dan memiliki kebijakan serta SOP untuk mendukung pengelolaan dan pengembangan destinasi pariwisata secara holistik, termasuk keselamatan dan keamanan di sekitar pantai, pengembangan sarana prasarana, dan pelatihan bagi pegawai dan masyarakat setempat.</p>	

Matriks Hasil Wawancara dengan Informan Kunci Pengelola Pantai Mutun (Penjaga Pantai)

MATRIKS HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN KUNCI

No	Pertanyaan	RA
1	Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas	
a)	Seberapa sering kejadian kecelakaan lalu lintas terjadi di kawasan pantai?	Kalau untuk keseringan kejadian di lokasi pantai ini minim sebenarnya, gak ada mayoritas kecil lah. Artinya dari setahun itu mungkin bisa aja 0 ataupun cuma 1
	Probing : Contoh kecelakaannya seperti terserempet, terjatuh, atau yang lainnya?	Ya, mungkin karena licinnya jalan bisa jadi atau mungkin dari pengunjungnya juga yang teledor gitu juga sih, rata-rata sih kecelakaan ringan
b)	Tindakan kriminalitas apa saja yang sering terjadi di kawasan pantai?	Kalau untuk kriminal itu kita udah meminimalisir ya, kemungkinan 0% gak ada untuk kejadian kriminal kayak pencopetan, pencurian. Karena kita kerjasama juga langsung dengan babinsa maupun security yang kita punya
c)	Bagaimana sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan tindakan kriminalitas (pencopet, pencurian kendaraan, ancaman bom) yang diberlakukan di kawasan pantai?	Kalau manajemen di dalamnya, ya kita mengikuti security yang berjaga aja, karena kan rolling terus. Kalau kita memang kerjasama langsung dengan polres pesawaran untuk mengatur lalu lintas jika dalam keadaan yang macet parah mereka yang mengatur lalu lintasnya supaya dapat berjalan lancar lagi, biasanya si pake sistem <i>one way</i> ya
d)	Berapa jumlah petugas yang berpatroli selama jam operasional untuk menjaga keamanan kawasan pantai?	Ya, kalau untuk penjaga pantai kita kan ada 2 shift, shift pagi maupun shift malam. Artinya di tiap shift itu ada 2 orang yang rolling Jadi 4 orang yang jaga
e)	Apakah diberlakukan sistem CCTV untuk menjaga keamanan di kawasan pantai?	Ada, kita ada CCTV untuk pengawasan pantai

No	Pertanyaan	RA
	Probing : Letak cctvnya dimana saja?	Di pintu masuk sama di kawasan pondokan pantai
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas mengindikasikan bahwa kecelakaan lalu lintas di pantai jarang terjadi, bahkan bisa tidak ada sama sekali dalam setahun. Kecelakaan yang terjadi cenderung ringan, seperti terserempet atau terjatuh, yang mungkin disebabkan oleh kondisi jalan yang licin atau kelalaian pengunjung. Upaya-upaya pencegahan telah berhasil meminimalisir tindakan kriminalitas di kawasan pantai, dengan kemungkinan kejadian seperti pencopetan atau pencurian kendaraan mencapai nol persen. Sistem manajemen lalu lintas melibatkan pengawasan petugas keamanan yang bertugas dan kerjasama dengan kepolisian setempat, termasuk penerapan sistem one way untuk mengatasi kemacetan. Selain itu, terdapat dua shift petugas patroli yang secara bergantian menjaga kawasan pantai, dengan total empat petugas yang bertugas selama jam operasional. Untuk pengawasan keamanan, CCTV dipasang di pintu masuk dan di beberapa titik di sekitar area pondokan pantai, menunjukkan upaya untuk memantau situasi dan meningkatkan rasa aman pengunjung.	
2	<i>Lifeguard</i>/Penjaga Pantai dan Sarana Prasarana Keselamatan Pantai	
a)	Berapa jumlah petugas penjaga pantai yang ada di kawasan pantai?	Kalau untuk petugasnya sendiri kita ada 2 yang menjaga, tapi memang khususnya satu, karena yang satunya <i>freelance</i> dan yang selebihnya kita manfaatkan dari masyarakat yang berusaha di sini. Khususnya di penambang-penambang perahu, jadi kita memang dibantu oleh masyarakat penambang, nelayan lah, nelayan yang bekerja sama langsung Di MS Town pantai Mutun ini
b)	Berapa jumlah menara pengawas penjaga pantai disini? Dan apakah sudah sesuai?	Kita alhamdulillah disini sudah memiliki 1 menara penjaga pantai, yang penempatannya di tengah sana jadi lapang kalau untuk melakukan pengawasan
c)	Apakah sudah terdapat bendera keselamatan pantai di sekitar kawasan Pantai Mutun?	Saat ini kami belum memasang bendera keselamatan pantai, dikarenakan kami masih fokus pada peningkatan pada sektor lain. Tapi cepat atau lambat akan dibuatkan
d)	Bagaimana sistem penjagaan keselamatan pengunjung di kawasan pantai?	Yang pasti, satu kita woro-woro di pos pantau ngasih himbauan supaya tidak terjadi indikasi yang lain. Seperti himbauan supaya menjaga barang bawaannya, tidak ditinggal-tinggal, terus menjaga anak-anak yang sedang berenang tidak boleh

No	Pertanyaan	RA
		melebihi batas berenang yang sudah dipasang
e)	Mengacu pada peraturan atau pedoman apakah penetapan sarana keselamatan yang disediakan dikawasan pantai?	Kalau kita sih tidak, kita mengikuti aturan dari Dinas Pariwisata saja, kalau sebenarnya bukan Dinas Pariwisata saja artinya dari satuan Polda dan Polairud juga sudah mengingatkan. Artinya di setiap pantai memang harus ada pengamanan tersendiri
f)	Adakah sistem pencatatan kasus/kecelakaan secara rutin yang diberlakukan di kawasan pantai?	Tidak ada sih, karena kita kecil untuk masalah kecelakaan di laka laut
	Probing : Adakah SOP yang diberlakukan pihak pantai untuk pencatatan kasus kecelakaan?	Kalau di manajemen tidak ada, tapi kalau di aturan, mungkin di setiap dinas atau instansi, mungkin mereka ada karena setiap kejadian pasti juga ada libatannya di instansi
	Probing : Tanggapan untuk kasus kecelakaan dua pemancing tewas tenggelam saat memancing ikan yang terjadi di Pantai Mutun Pesawaran pada tanggal 2 Juli 2023 lalu?	Itu sebenarnya bukan pengunjung Pantai Mutun, mereka itu pemancing yang berangkat langsung dari daerah Lempasing, suka jaya laut dari sana mereka mau mancing ke daerah arah belakang Haruna, Pantai Tembikil Jadi di sana, mungkin ada indikasi yang lain, kalau untuk kejadian, saya kurang tahu tapi yang pasti, di situ ada indikasi kapal tenggelam bocor
g)	Adakah pelaksanaan <i>training</i> untuk penjaga pantai agar meningkatkan kemampuan dan pengetahuan petugas?	Ada, pasti ada karena kita juga perlu untuk masalah <i>training</i> seperti itu, artinya setiap beberapa bulan sekali kita melakukan pengembangan di setiap divisinya, bukan cuma di sektor pengamanan laut saja, tapi keseluruhan
	Probing : Pelatihannya seperti apa? Dan berapa bulan sekali dilakukan?	Saat ini belum ada penjaga pantai yang secara resmi seperti ibaratnya <i>Baywatch</i> , namun ada relawan yang membantu menjaga pantai, terutama di Pantai Mutun. Relawan ini termasuk pemilik perahu wisata, operator wahana air, dan pengusaha lokal. Mereka menjalankan tugas mereka sambil mencari nafkah di pantai Mutun.

No	Pertanyaan	RA
		Pelatihan untuk penjaga pantai akan dilakukan oleh petugas yang sudah berpengalaman, yang akan dipanggil untuk memberikan pelatihan secara khusus.
	Probing : Dilatih oleh pihak/instansi apa? dan apa nama/programnya pelatihannya?	Biasanya ada kayak Baywatch kemarin itu kita ditawarkan dari Baywatch Bali, ya pendiri juga dari ketua penjaga pantai di seluruh Indonesia lah ibaratnya gitu. Jadi memang mereka kayak punya satu grup atau satu tim atau punya legalitas, mereka yang mempersertifikatkan bahwa ini layak untuk jadi penjaga pantai
h)	Apakah ada sosialisasi mengenai arti dan fungsi papan informasi dan peringatan bahaya yang ada di kawasan pantai?	Mengenai arti fungsinya, pasti ada papan informasi dan papan peringatan. Kadang, kalau untuk menjelaskan satu-satu, kita terlalu banyak untuk pengunjung. Artinya kita sudah pasang himbauan-himbauan yang ada di lokasi pantai. Kayak semacam dilarang berenang melebihi batas, terus menjaga barang-barang bawaan. Intinya pengamanan-pengamanan yang mengarah untuk meminimalisir kejadian yang ada di Pantai Mutun
i)	Bagaimana sistem kerja petugas penjaga pantai?	Kayak tadi shift di post pantainya untuk menginfokan baik pengunjung yang memang minta info, selalu kita jaga. Di woro-woro saja
j)	Bagaimana koordinasi penjaga keselamatan jika terjadi kecelakaan (tenggelam atau luka)?	Artinya kita sudah kerjasama dengan yang lain, masyarakat ini kan saling berhubungan. Artinya kalau tim kita lagi tidak ada di lokasi yang pasti yang kelihatan itu yang harus segera melakukan koordinasi ke penjaga yang lain juga
k)	Adakah pemberian asuransi kepada pengunjung yang mengalami kecelakaan?	Untuk saat ini kan sebenarnya kita ada asuransi yang memang ditangani oleh Dinas Pariwisata terkait masalah retribusi maupun PAD yang isinya ada asuransi maupun pendapatan daerah pesawaran Jadi kalau terjadi apa-apa, kita sudah ada <i>backup</i> dan asuransi
l)	Bagaimana dan kapan pemeriksaan sarana keselamatan (bendera, plang, pelampung) dilakukan?	Biasanya setiap hari rame, sebelum hari rame kita sudah periksa apa saja yang memang kurang, batas pelampung yang sudah tidak ada Itu memang kita perhatikan satu-satu untuk keselamatan
m)	Apakah dilakukan pengecekan	Pasti kita cek, artinya setiap pelampung sudah ada batas ukurnya Jadi berapa

No	Pertanyaan	RA
	rutin jarak area pantai yang dijadikan lokasi berenang?	kedalamannya, berapa jarak dari batas itu ke pinggir pantai itu sudah kita ukur, artinya memang selalu kita pantau terus apalagi kalau hilang, kalau hilang langsung kita pasang lagi
	Probing : Setiap berapa lama sekali dilakukan pengecekan?	Biasanya sih setiap 3 bulan sekali, kadang sebulan sekali, kalau hilang ya sudah namanya di laut kan, mau kita tancap, pasti ketarik lagi naik turun
n)	Penanganan korban yang cukup parah (misal, akibat tenggelam) diantisipasi dengan memanfaatkan peralatan medis yang ada di pantai atau di rujuk ke klinik terdekat?	Yang pasti kita pertama, pertolongan pertama dulu, yang kedua kita bawa ke klinik terdekat, apabila memang ada indikasi yang lain kita minta rujukan dari klinik tersebut, mau dibawa ke rumah sakit mana jadi sembari menunggu datang, jemputannya dikasih pertolongan pertama
	Probing : Nama klinik terdekat dari pantai mutun? Dan terletak dimana?	Kalau untuk klinik terdekat tersebut kita ada dua alternatif yang pertama itu di Hanura itu klinik Hanura kayak semacam Puskesmas sama di Teluk itu di Puskesmas Teluk Betung Timur itu ada di samping Polsek
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa di kawasan Pantai Mutun, terdapat dua petugas penjaga pantai, dengan satu petugas tetap dan satu petugas <i>freelance</i> yang dibantu oleh masyarakat lokal, terutama penambang perahu dan nelayan. Ada satu menara pengawas di tengah pantai untuk memantau keamanan. Meskipun belum ada bendera keselamatan pantai dipasang, upaya pencegahan dilakukan dengan memberikan himbauan kepada pengunjung, seperti menjaga barang bawaan dan anak-anak yang berenang. Sistem penjagaan keselamatan mengikuti arahan dari Dinas Pariwisata dan instansi terkait lainnya, dengan pengamanan yang berjalan selama jam operasional dan koordinasi antartetugas serta masyarakat. Meski belum ada pencatatan kasus kecelakaan secara rutin, pelatihan untuk penjaga pantai sebelumnya sempat ditawarkan untuk dilakukan oleh pihak yang berpengalaman, seperti <i>Baywatch</i> Bali. Pengawasan terhadap sarana keselamatan dilakukan secara rutin, termasuk pengecekan jarak area pantai dan kondisi pelampung setiap beberapa bulan. Dalam kasus kecelakaan serius, pertolongan pertama diberikan di pantai sebelum korban dirujuk ke klinik terdekat, seperti Klinik Hanura atau Puskesmas Teluk Betung Timur.	
3	Sarana Prasarana Penyelamatan Aktivitas Air	

No	Pertanyaan	RA
a)	Alat apa saja pada umumnya digunakan untuk menyelamatkan pengunjung yang tenggelam atau terluka?	Yang pasti ban, ada ban untuk penyelamatan itu, terus salah satunya P3K juga harus siap Sudah sih, dan juga jetski, sebenarnya itu saja
b)	Apakah petugas pejaga pantai sudah ahli dalam mengoperasikan alat tersebut?	Sudah, pasti ahli semua bahkan tidak ada alat mereka sudah bisa. Karena mayoritas kan mereka penambang laut dan juga penyelam
c)	Seberapa sering peralatan penyelamatan dilakukan perawatan dan pengecekan?	Kemungkinan besar setiap hari besar kita cek terus, karena itu keluarnya di setiap hari besar
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas membahas mengenai alat-alat yang digunakan untuk menyelamatkan pengunjung yang tenggelam atau terluka di pantai. Alat-alat tersebut termasuk ban, P3K, dan jetski. Petugas penjaga pantai dianggap sudah ahli dalam mengoperasikan alat-alat tersebut, karena mayoritas dari mereka adalah penambang laut dan penyelam. Peralatan penyelamatan tersebut kemungkinan besar diperiksa dan diperawat setiap hari besar untuk memastikan kesiapan dan fungsionalitasnya.	
4	Sarana Prasarana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami	
a)	Bagaimana sistem peringatan dini yang dilakukan pihak pengelola pantai bila terjadi keadaan darurat di masyarakat pantai, seperti tsunami, gempa, kebakaran?	Yang pasti kita himbauan dari pos pantau, kita himbau untuk masyarakat sekitar, maupun pengunjung ke titik kumpul. Kita kan ada
b)	Apakah telah disediakan petugas tanggap darurat di area pantai?	Ada, tim manajemen sudah ada semua
c)	Bagaimana penerapan tata cara pengkomunikasian kepada pengunjung jika terjadi keadaan darurat?	Ya, pastinya dari pos pantau kita umumkan ke warga setempat, maupun pengunjung, khususnya pengunjung ya. Artinya jangan terlalu terburu-buru dengan himbauan-himbauan yang memang kita kasih, agar tetap berjalan dengan lancar.

No	Pertanyaan	RA
	Probing : Apakah setelah dikomunikasikan para pengunjung dibantu untuk diarahkan ke titik kumpul?	Ya, kita arahkan juga ke titik kumpul
d)	Apakah sering disosialisasikan kepada pengunjung kemana arah evakuasi dan tempat berkumpul?	Ya, kita kasih arahan, karena kan selalu diomongin untuk titik kumpul kita di Tengah, kalau terjadi apa-apa. Tapi rata-rata memang kita minim kejadian sih untuk masalah itu, Jadi kita nggak terlalu sering untuk ngasih tahu ke pengunjung juga, karena kita juga udah banyak himbauan-himbauan di lapangan. Artinya memang himbauan itu untuk mengarahkan mereka supaya tahu ke mana aja
e)	Apakah pihak pantai melakukan koordinasi dengan pihak yang bertanggung jawab seperti Badan Penanggulangan Bencana atau Pemadam kebakaran?	Ya, pastinya kita bekerja sama juga dengan pihak Penanggulangan Bencana yaitu BPD terus satuan Polairud itu udah pasti
f)	Apakah telah dilakukan pelatihan terhadap tim tanggap darurat?	Kalau untuk pelatihan, ya, yang melatih sendiri dari satgas Polairud sendiri
	Probing : Pelatihan seperti apa yang diberikan? Seperti nama pelatihan, pihak mana yang melatih, dan berapa lama sekali dilakukan?	Kalau untuk saat ini kalau kemarin tuh hanya pelatihan standar sih keselamatan itu yang ngadain dari BPBD itu terus sama Polairud, itu kita kayak semacam simulasi kalau kejadian tsunami terus kalau misalkan ada orang tenggelem proses penyelamatannya seperti apa itu dilatih juga sih ada dua harian lah kalau nggak salah kemarin. kalau untuk berapa lama sekali dilakukan sih nggak rutin karena mereka juga punya waktu-waktu tertentu dan itu juga pengadaan dari mereka sendiri, jadi memang mereka yang membuka pada saat itu, jadi jadwalnya biasanya dari mereka yang ngasih untuk kegiatan tersebut
g)	Bagaimana ketersediaan perlengkapan personal untuk penjaga pantai, seperti	Untuk perlengkapan penjaga pantai seperti yang mas sebutkan tadi itu beberapa sudah ada kayak kaki katak itu ada sekitar 4-5 pasang terus juga untuk peluit biasanya ada dipegang sama yang jaga. Kalau kotak P3K kita ada sendiri ga

No	Pertanyaan	RA
	ketersediaan kaki katak, tas pinggang yang berisi P3K, HT (<i>Handy Talkie</i>), dan peluit?	dimasukin ke tas gitu, terus kalau untuk HT itukan buat komunikasi ya nah kita make WA aja kalau ada apa-apa, tinggal telpon aja kalau genting gitu
h)	Bagaimana ketersediaan perlengkapan umum yang ada di area pelayanan Pantai Mutun? Seperti ketersediaan pengeras suara atau toa, tandu, selimut bersih, kotak P3K, <i>trauma bag</i> , alat resusitasi?	Toa kita udah ada terpasang di atas menara penjaga pantai, tandu ada 1, selimut bersih juga ada, kotak P3K juga sudah ada kami. Tapi kalau untuk <i>trauma bag</i> sama alat resusitasi itu belum ada
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas mengungkapkan bahwa pengelola pantai telah menyediakan sistem peringatan dini dan petugas tanggap darurat untuk menghadapi keadaan darurat seperti tsunami, gempa, atau kebakaran. Pengunjung dan warga sekitar diberi himbuan untuk berkumpul di titik yang telah ditentukan dalam kasus darurat, sementara pengarahan arah evakuasi juga diberikan jika diperlukan. Koordinasi dilakukan dengan pihak terkait seperti Badan Penanggulangan Bencana dan Polairud. Tim tanggap darurat telah dilatih secara rutin dalam berbagai skenario keadaan darurat, meskipun pelatihan tidak rutin dan diadakan oleh BPBD dan Polairud. Perlengkapan personal seperti kaki katak, peluit, dan P3K telah tersedia bagi petugas penjaga pantai, tetapi perlengkapan medis seperti <i>trauma bag</i> dan alat resusitasi belum lengkap. Meskipun demikian, perlengkapan umum seperti toa, tandu, selimut bersih, dan kotak P3K telah disediakan di area pelayanan Pantai Mutun.	
5	Sarana Prasarana dan Manajemen Kebersihan Toilet Umum	
a)	Bagaimana sistem penjagaan kebersihan yang diberlakukan di tempat umum (toilet, kantin, kawasan pantai, kamar ganti) di pantai?	Bagi pengunjung yang mau membuang sampah, kita sudah siapkan tempat-tempat sampah untuk membuang sampah, tempat-tempat sampah tersebut ada di pondokan, di kafe-kafe, di toilet. Terus, petugas kita pun siap untuk mengangkat itu semua Jadi, rutinitasnya dari pagi kita angkut, nanti kita buang, nanti siang kita kontrol lagi, dan seterusnya sampai sore, memang tiga kali kontrol sih
b)	Apakah dilakukan pemeriksaan dan penggantian sarana fasilitas	Ya, pasti kita ganti untuk semacam kotak sampah yang sudah pecah, atau yang lain-lainnya. Peralatan di WC atau toilet, itu pasti kita ganti karena pastinya meresahkan

No	Pertanyaan	RA
	umum yang rusak agar tidak membahayakan pengunjung?	juga nantinya
c)	Bagaimana sistem kerja petugas kebersihan?	Sistem kerja mereka pagi kontrol, membersihkan lokasi pantai, terus mengangkut sampah yang memang menumpuk, habis itu dibuang ke tempat sampah. Memang yang sudah kita sediakan di kawasan belakang, setelah itu, mereka juga nanti di kontrol juga di siang atau sore, karena di pengunjung yang pulang, pastinya banyak sampah lagi, itu di kontrol lagi
d)	Bagaimana pengelolaan limbah di Pantai Mutun?	Kalau untuk saat ini pengolahan kita kita langsung bakar, artinya ada bank sampah sendiri kita di belakang, artinya dari petugas kebersihan itu langsung angkut langsung buang ke sampah langsung dibakar seperti itu terus sih rutinitasnya jadi itu yang ngelola itu dari pihak pantai sendiri ya
	Probing : Pihak mana yang mengangkut atau menjadi pelabuhan terakhir dari sampah dan limbah yang ada di Pantai mutun?	Sama pembuangan terakhir itu kita ada di belakang pantai itu ya, pembuangan terakhir di belakang pantai dibalik gunung sih kita. Kalau WC kita pake <i>septictank</i> langsung kita tampung disitu kalau memang penuh ya kita panggil untuk penyedot WC-nya
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas menjelaskan bahwa pengelola pantai telah menerapkan sistem penjagaan kebersihan yang melibatkan petugas untuk mengontrol dan membersihkan area pantai secara berkala. Tempat-tempat sampah disediakan di berbagai lokasi seperti pondokan, kafe, dan toilet untuk memfasilitasi pengunjung dalam membuang sampah. Petugas kebersihan bertanggung jawab atas pengangkutan sampah yang kemudian dibuang ke tempat sampah yang telah disediakan. Sarana fasilitas dan toilet umum yang rusak juga diperiksa dan diganti secara berkala untuk menjaga keamanan dan kenyamanan pengunjung. Limbah di Pantai Mutun dikelola dengan membakar langsung setelah diangkut oleh petugas kebersihan, dan pembuangan terakhir dilakukan di belakang pantai, di balik gunung. Limbah dari toilet juga ditampung dalam <i>septictank</i> dan dipanggil penyedot WC jika penuh.	

Matriks Hasil Wawancara dengan Informan Pendukung Pengunjung/wisatawan Pantai Mutun

MATRIKS HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN PENDUKUNG

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
1	Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas				
a)	Bapak/Ibu saat berlibur disini pernah/tidak melihat atau mengalami tindak kriminalitas ?	Belum pernah	Nggak pernah	Nggak pernah sih, di sini aman-aman aja	Untuk saat ini tidak ada, selama berlibur di sini alhamdulillah tidak ada
	Probing: Kalau pernah, tindak bentuk kriminalitas apa ?	-	-	-	-
b)	Menurut Bapak/Ibu sarana prasarana apa yang perlu ditambah untuk lebih menjaga keamanan para pengunjung pantai ?	Mungkin perketat keamanannya kayak ada satpamnya gitu	Udah ada sarana prasarananya, belum ada yang perlu ditambah	Kayak pelampung. Kayaknya udah ada semua	Untuk ditambah, pos pengaman sudah ada. Intinya tingkat keamanan di sini sudah bagus dan sudah cukup, tidak ada kejadian-kejadian yang hilang motor, copet, alhamdulillah tidak ada
c)	Di simpang masuk arah ke Pantai Mutun apakah ada polisi lalu lintas yang membantu lalu lintas ?	Biasanya ada	Iya ada, saat hari besar aja	Ada biasanya. Itu biasanya di Nataru. Iya, di Nataru. Libur	Kalau untuk nataruh ini ada, ada pos pengamanan. Kalau untuk hari biasa tidak

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
				panjang itu baru ada	ada
d)	Menurut Bapak/Ibu, apakah tempat pemasangan rambu lalu lintas dan penunjuk arah pantai mudah terlihat ?	Ya gampang kelihatan	Belum	Iya, mudah	Pada jalan ada, tapi kurang kelihatan
Interpretasi	Dari wawancara dengan empat informan, terlihat bahwa mereka belum pernah mengalami atau melihat tindak kriminalitas selama berlibur di Pantai Mutun, dan secara umum merasa aman di sana. Namun, mereka mengungkapkan beberapa usulan terkait peningkatan keamanan, seperti penambahan petugas satpam dan pelampung sebagai sarana penyelamatan. Terkait pengaturan lalu lintas, mereka menyebut bahwa biasanya ada polisi lalu lintas di simpang masuk, terutama saat hari besar atau libur panjang. Namun, pendapat mereka berbeda mengenai ketersediaan rambu lalu lintas dan penunjuk arah pantai, dengan beberapa menyatakan bahwa tempat pemasangan rambu tersebut mudah terlihat, sementara yang lain merasa kurang terlihat, terutama pada jalan. Dalam keseluruhan, mereka menunjukkan kepuasan terhadap tingkat keamanan di Pantai Mutun, namun tetap memberikan beberapa saran untuk peningkatan keamanan dan keselamatan para pengunjung.				
2	Lifeguard/Penjaga Pantai dan Sarana Prasarana Keselamatan Pantai				
a)	Apakah Bapak/Ibu melihat atau tidak ada nya penjaga pantai disini ?	Ada, pernah melihat	Ada, pernah melihat	Ada, pernah melihat	Penjaga pantai ada
	Probing : Jika Pernah, seperti apa seragamnya (Warna dan Tulisannya) dan biasanya dapat terlihat dimana?	Ga pernah liat yang pake seragam penjaga pantainya, kalau yang keliling sambil mantau-mantau biasanya ada tapi pake baju biasa	Dia kayak model petugas, kayak polisi gitu dia punya seragam	Dia pakai baju biasa biasanya dan sering keliling	Ada yang make seragam itu biasanya kek POLAIRUD ataupun Babin si mas, kalau yang dari pantainya itu ga ada mas seragamnya, karena yang jaga

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
					pantai dari masyarakat sini yang biasanya punya wisata kayak contohnya <i>banana boat</i> gitu mas
b)	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana keadaan menara penjaga pantai disini?	Menara penjaga pantainya sudah sesuai dan lumayan tinggi juga	Keadaan menara penjaga pantai disini bagus, udah ada atapnya juga ga polosan jadi ga panas	Oh kalau untuk keadaan menara penjaga pantai disini ya terbiatng sudah baik, karena saya melihat juga ada tangganya, jadi aman ga perlu lompat kalau mau naik	Sudah bagus sudah sesuai lah untuk menjaga keamanan pantai menara disini, gampang juga kalau mau keluar masuk menara itu
c)	Menurut Bapak/Ibu, Bagaimana keamanan di Pantai Mutun ini ?	Ya lumayan sih, lumayan ketat	Aman ya, nggak ada yang apa gitu, aman semuanya	Aman sih. Karena kan dijaga itu.	Keamanan cukup bagus kalau untuk di pantai mutun
d)	Saat berlibur ke Pantai Mutun apakah pernah ada sosialisasi dari pengelola pantai mengenai arti dan fungsi rambu ?	Ada, pernah	Tidak, nggak pernah	Eggak ada	Kalau untuk fungsi rambu belum ada, tapi kalau untuk kebersihan ada sih
e)	Menurut Bapak/Ibu apakah papan peringatan dan informasi di pantai	Ya mudah terlihat dan dibacanya	Keliatan, simbol sama tulisannya juga lumayan gede jadi	Gampang kok diliat karena banyak juga hampir ada semua	Keliatan sih gampang dijumpai, sama kalau dibaca ga bikin sakit

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
	mutun mudah terlihat dan mudah dibaca?		gampang dibaca	dari ujung ke ujung, terus kalau untuk teksnya beberapa udah ada yang luntur tapi masih bisa dibaca	mata, dari jarak lumayan jauh juga bisa kebaca
Interpretasi	<p>Dari wawancara dengan empat informan, terlihat bahwa mereka memiliki pengamatan yang berbeda terkait penjaga pantai di Pantai Mutun. Beberapa informan melihat adanya penjaga pantai yang menggunakan seragam, sementara yang lain tidak melihatnya. Mereka juga memberikan tanggapan positif terkait keadaan menara penjaga pantai, menyebut bahwa kondisinya baik dan memadai untuk menjaga keamanan pantai. Terkait keamanan di Pantai Mutun, informan merasa bahwa keamanannya cukup bagus dan pantai tersebut dijaga dengan baik. Namun, terkait sosialisasi mengenai arti dan fungsi rambu, respons informan bervariasi, dengan beberapa yang menyatakan pernah mendapatkan sosialisasi dan yang lain tidak. Meskipun demikian, mereka sepakat bahwa papan peringatan dan informasi di pantai mudah terlihat dan mudah dibaca, memberikan kesan bahwa informasi yang disampaikan cukup jelas bagi para pengunjung.</p>				
3	Sarana Prasana Keselamatan Kondisi Bencana Tsunami				
a)	Apakah Bapak/Ibu mengetahui ada atau tidaknya petugas tanggap darurat di area pantai ?	Ada, pernah melihat	Ada, pernah melihat	Ada biasanya kalau pas ada bencana-bencana kayak gitu	Tanggap darurat ada
b)	Apakah Bapak/Ibu melihat sekitar kawasan pantai terdapat rambu evakuasi ?	Ada, melihat	Tidak melihat	Ada, itu. Sirene itu sama rambu evakuasi yang warna hijau di depan juga	Pernah lihat saya kalau rambu evakuasi ada
c)	Apakah Bapak/Ibu memahami arti dari gambar rambu evakuasi ?	Kurang tahu	Memahami	Paham sih	Memahami, sebagian memahami
d)	Apakah Bapak/Ibu	Mengetahui	Tahu, di atas bukit itu	Iya, ada. Tau di atas	Di Tengah, titik

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
	mengetahui kemana arah evakuasi atau tempat berkumpul jika terjadi bencana ?			sana	kumpul
Interpretasi	Dari wawancara dengan keempat informan, terlihat variasi dalam pemahaman dan pengamatan terkait tanggap darurat dan rambu evakuasi di Pantai Mutun. Beberapa informan melihat adanya petugas tanggap darurat di area pantai dan rambu evakuasi, sementara yang lain tidak. Meskipun demikian, sebagian informan memahami arti dari gambar rambu evakuasi, sementara yang lain kurang atau tidak tahu. Terkait arah evakuasi atau tempat berkumpul saat terjadi bencana, sebagian informan mengetahuinya, dengan salah satu informan menunjuk lokasi di atas bukit sebagai tempat berkumpul, sementara yang lain mengindikasikan tempat berkumpul di tengah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam kesadaran dan pemahaman mengenai prosedur evakuasi di antara pengunjung Pantai Mutun.				
4	Sarana Prasarana dan Manajemen Kebersihan Toilet Umum				
a)	Apakah Bapak/Ibu saat memasuki kawasan pantai dapat dengan mudah melihat posisi toilet atau kamar ganti ?	Kurang ya, karena di dalam	Ya, kelihatan-kelihatan	Itu nggak kelihatan sih. Harus jalan jauh dulu baru tau	Kalau untuk toilet, belum terlihat sih. Tapi kalau kita sudah masuk pantai, sudah mandi di pantai, bisa kelihatan. Ada bagian tempat yang kelihatan, ada yang nggak kelihatan. Tapi kayak pertama kali masuk itu nggak kelihatan
b)	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana kebersihan kawasan pantai seperti,	Ya lumayan bersih sih, karena kan sudah terdapat petugasnya	Ya bersih juga	Lumayan bersih sih	Toilet bersih, selalu dibersihkan sama petugas. Kalau untuk

No	Pertanyaan	ANH	A	L	FA
	toilet, kantin, kamar ganti ?	yang membersihkan			kamar ganti, kamar ganti juga bersih dia. Baguslah tempatnya, ada petugas rajin juga. Terus kalau untuk kebersihan pedagang, pedagang juga selalu bersih-bersih. Setiap ada selesai tutup tokohnya, selalu bersih-bersih, nyapu, bersih-bersilah dia
Interpretasi	<p>Dari wawancara dengan keempat informan, terlihat perbedaan dalam pengamatan terkait kemudahan menemukan toilet atau kamar ganti di kawasan pantai. Sebagian informan merasa bahwa posisi toilet atau kamar ganti mudah terlihat, sementara yang lain menganggap bahwa lokasinya tidak terlalu jelas dan memerlukan usaha untuk menemukannya. Meskipun demikian, sebagian besar informan setuju bahwa kebersihan kawasan pantai, termasuk toilet, kantin, dan kamar ganti, cukup baik. Mereka mengindikasikan adanya petugas yang rajin membersihkan fasilitas tersebut dan pedagang yang juga menjaga kebersihan tempat usaha mereka. Hal ini menunjukkan adanya perhatian terhadap kebersihan dan kenyamanan pengunjung di Pantai Mutun.</p>				

Matriks Hasil Wawancara dengan Informan Pendukung Penjaga Pintu Masuk Pantai Mutun.

MATRIKS HASIL WAWANCARA DENGAN INFORMAN PENDUKUNG

No	Pertanyaan	R
1	Manajemen Lalu Lintas dan Kriminalitas	
a)	Seberapa sering kejadian kecelakaan lalu lintas terjadi di kawasan pantai?	Alhamdulillah kalau sekitar sini, nggak pernah, hampir nggak pernah mas.
b)	Tindakan kriminalitas apa saja yang sering terjadi di kawasan pantai?	Nggak ada sih mas, karena di sana juga udah ada pengamanan terus ramai. Terus kalau udah masuk ke sana kan ada yang mengelola juga, punya keamanan. Jadi <i>calling-calling</i> . Aman sih.
c)	Bagaimana sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan tindakan kriminalitas (pencopet, pencurian kendaraan, ancaman bom) yang diberlakukan di kawasan pantai?	Mungkin untuk sistem manajemen di sini dulu. Contohnya, misalnya hari-hari besar itu kan ramai. Biasanya kerja sama dengan polisi lalu lintas dan dishub. Untuk kriminalitas selama kami di sini, saya udah mau 2 tahun di sini, belum pernah. Tapi yang jelas biasanya di dalam ada babin. Memang dia stand-by di dalam. Nah itu babinsa, tentara sama yang polisi.
	Probing: Misal saat keadaan lalu lintas padat, itu diberlakukan sistem <i>one way</i> tidak?	Dilihat situasi mas, Kalau misalnya padat, dibikin satu jalur. Nanti misalnya disini udah penuh, dipindahin ke tempat objek lain, kan pariwisata pesawaran banyak. Itu dipindahin, dialirin ke tempat yang lain. Jadi biar nggak numpuk di sini.
d)	Berapa jumlah petugas yang berpatroli selama jam operasional untuk menjaga keamanan kawasan pantai?	Jadi untuk yang di depan khusus lalu lintas itu dia ganti-gantian, untuk yang disini itu dari satpol pp pesawaran ga ganti-ganti, sama yang terakhir itu di dalem yang tau pengelola pantai.
	Probing: apakah bekerja sama dengan pihak lain untuk patrol/penjagaan?	Polisi, babinsa, jasaraharja, pol pp, bidan, sama biasanya media
e)	Apakah diberlakukan sistem	Kalau di pos sini ga ada mas, tapi kalau di dalem pantai ada mas.

No	Pertanyaan	R
	CCTV untuk menjaga keamanan di kawasan pantai?	
f)	Apakah rambu lalu lintas dan penunjuk arah di pantai mutun sudah cukup?	Saya rasa cukup yaa, karena sudah ada 2 di depan dan belakang.
	Probing: Adakah rambu lalu lintas dan penunjuk arah yang perlu ditambahkan?	Ga ada mas, cukup.
Interpretasi	Berdasarkan kutipan wawancara di atas terlihat bahwa kecelakaan lalu lintas jarang terjadi di kawasan pantai, dan tindakan kriminalitas seperti pencurian, pencurian kendaraan, dan ancaman bom juga tidak terjadi karena adanya pengamanan dan pengelolaan yang baik. Sistem manajemen lalu lintas dan pencegahan kriminalitas dilakukan melalui kerjasama dengan polisi lalu lintas dan dinas hubungan masyarakat. Selama jam operasional, jumlah petugas yang berpatroli cukup, dengan bergantian untuk penjagaan lalu lintas dan yang bertugas di dalam kawasan pantai. Kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak seperti polisi, TNI, dinas kesehatan, dan media. Meskipun tidak ada CCTV di pos pengawasan, namun ada di dalam pantai. Rambu lalu lintas dan penunjuk arah di pantai Mutun dianggap sudah cukup, tidak ada tambahan yang diperlukan menurut narasumber.	